



UNIVERSITAS INDONESIA

ETNOEKOLOGI MASYARAKAT KERINCI DI KABUPATEN
KERINCI, PROVINSI JAMBI

TESIS

DEVI ANGGUN SARI

0906576126

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
PROGRAM STUDI BIOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
DEPOK
JULI 2011



UNIVERSITAS INDONESIA

ETNOEKOLOGI MASYARAKAT KERINCI DI KABUPATEN
KERINCI, PROVINSI JAMBI

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains

DEVI ANGGUN SARI

0906576126

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

PROGRAM STUDI BIOLOGI

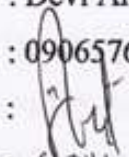
PROGRAM PASCASARJANA

DEPOK

JULI 2011

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Devi Anggun Sari
NPM : 0906576126
Tanda Tangan : 
Tanggal : 6 JULI 2011





HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh:

Nama : Devi Anggun Sari
NPM : 0906576126
Program Studi : Biologi
Judul Tesis : Etnoekologi masyarakat Kerinci di Kabupaten Kerinci,
Provinsi Jambi

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian prasyarat yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Nisyawati, M.S. ()
Pembimbing : Prof. Dr. Ir. Y. Purwanto ()
Penguji : Dr. Susiani Purbaningsih, DEA ()
Penguji : Drs. Wisnu Wardhana, M.Si. ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 6 JULI 2011

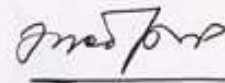
JUDUL : Etnoekologi Masyarakat Kerinci di Kabupaten Kerinci, Provinsi
Jambi
Nama : DEVI ANGGUN SARI
NPM : 0906576126

MENYETUJUI:

1. Komisi Pembimbing



Dr. Nisyawati, M.S.
Pembimbing I



Prof. Dr. Ir. Y. Purwanto
Pembimbing II

2. Komisi Penguji



Dr. Susiani Purbaningsih DEA
Penguji I



Drs. Wisnu Wardhana, M.Si.
Penguji II

3. Ketua Program Studi Biologi
Program Pascasarjana FMIPA UI



Dr. Luthfiralda Sjahfirdi, M.Biomed.

4. Ketua Program Pascasarjana
FMIPA UI



Dr. Adi Basukriadi, M.Sc.

Tanggal lulus : 6 JULI 2011

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains di Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Nisyawati, M.S. dan Prof. Dr. Ir. Y. Purwanto selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini;
2. Dr. Susiani Purbaningsih, DEA dan Drs. Wisnu Wardhana, M.Si. selaku penguji yang telah meluangkan waktu untuk berdiskusi dan memberikan masukan serta saran dalam penyusunan tesis ini;
3. Masyarakat Desa Pauh Tinggi, Desa Sungai Deras, dan Desa Selampaung yang telah membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan;
4. Orang tua, suami, mertua, dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral; dan
5. Sahabat yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, Juli 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DEVI ANGGUN SARI
NPM : 0906576126
Program Studi : Biologi
Departemen : Biologi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Jenis Karya : Tesis

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: *Etnoekologi masyarakat Kerinci di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi* beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal: 6 Juli 2011

Yang menyatakan,



Devi Anggun Sari

Name : DEVI ANGGUN SARI
Title : ETHNOECOLOGY OF KERINCI PEOPLE IN
KERINCI DISTRICT, JAMBI PROVINCE
Thesis Supervisors : Dr. Nisyawati, M.S.
Prof. Dr. Ir. Y. Purwanto

SUMMARY

Kerinci people, as one of local communities in Indonesia, has farmed in Kerinci Valley as their daily activity. Changes in social –economy, cultural, and demography conditions require Kerinci people to be able to adapt with their surrounding in land use and natural resources. The increasing of population and the restrictiveness of farming land are the prominent problems confronted by the farmers in Kerinci District. As the agrarian inhabitants, however, farming activity cannot be parted from their routine. Farming sector is the prior productive activity of Kerinci society for their subsistence and economical needs.

The changes happen in Kerinci people’s life related to their productive activity in farming sector absolutely obliges them to adapt with their environment.

The adaptation is brought out in order to survive in their life time, yet regarding the lasting of land use and natural resources, especially plantations. The adaptation capacity in one group community of their area is affected by local knowledge systems they own. The higher of their knowledge about their surrounding, cause them having the better adaptation capacity towards the changes. The Kerinci people applies the adaptation based on their local skill, thus they can survive in their life.

The problems appear from the Kerinci society’s knowledge and their capacity adaptation towards change conditions in their life lead to the questions, those are: (1) whether the knowledge agrees with the nature of ecology and is able to support the lasting of land use and plantation resources; (2) whether the knowledge is able to support their adaptation in facing the prior changes and problems in farming activity related to the increasing of population and the

restrictiveness of cultivation land. The next question is, how does the impact of production activity they do in farming sector towards environment and the variety of plantation species. To answer those questions, then, the observation was done concerned with the ethnology of Kerinci people among three villages within Kerinci District.

The observation done in 3 villages was in different subdistrict, with the difference of ecology, social economy, demography, and geophysical conditions. Those three villages were Pauh Tinggi located in Gunung Tujuh subdistrict, Sungai Deras in Air Hangat Timur subdistrict, and Selampaung in Gunung Raya subdistrict. The data were collected during three months from December 2010 to February 2011, with the prior purpose was to gather information related to the unit of land use and plant resources of Kerinci people. The data were collected by doing interview, participation observation in field, vegetation analysis, Pebble Distribution Methods (PDM), and the analisis of the Local user's value index (LUVI). PDM and LUVI is parts of Multidisciplinary Landscape Assessment (MLA) method that are modified by Sheil *et al.* (2004).

The result gained shows that Kerinci people group the land around them into 10 items, which consist of anthropic and natural land. The whole unit of the land is utilized by the people for their daily needs. The adaptation in their productive activity is done by applying dual economy through Multiple Use Strategy towards the natural source of land and plants around them. Their knowledge they own in understanding of their environment and natural resources, ease them to use them. There are 245 plant specieses known useful for the people which are grouped into eight use categories. The accumulation of LUVI scores explains that the cultivated plants is the most important in their life. It means that the whole unit of anthropic land also belongs to the most important factors to support the cultivated activity. Their dependence on the product of the forest is relatively insignificant, because they are able to cultivate the plant species – the plants utilized for their life. It gives positive value towards the application of biodiversity of conservation in national conservation around their residence. Nevertheless, the problems which are faced by the Kerinci people related to the

restrictiveness of plantation land are the thread of productive activity and applying the conservation in Kerinci District.

The perception of Kerinci people in applying the conservation shows that they care about the long lasting of forest, even though they do not understand the significance of conservation biodiversity. In their understanding, the forest is important to keep them away from flooding and landslide. The forest is also important to keep the existence of watershed for rice crop irrigation – the rice field located on the bottom of the valley and the slope of the high land.

The study was conducted during a period of three months from December 2010 to February 2011 in Kerinci District of Jambi Province, Sumatra. Data collection was carried out by interview and direct observation in the field. The locals categorized land use around them be 10 types of land use patterns, consists sawah or *sawauh* (rice fields), *batang ayik* or *bati ayay* (rivers), *dusun* or *neghiw* (settlement), *pelak* or *kandaw* or *cuguk* (simple agroforestry around the settlement), *ladang pnanam mudo* (annual crops plantation), *ladang pnanam tuo* (complex agroforestry), *bluka mudo* (young fallow forest), *bluka tuo* (mature fallow forest), *imbo adat* (customary forest), and *imbo lengang* or *imbo gano* (primary forest). The people utilized multi use system of lands and resources around them for their livelihoods. The dual economy system make them adapted with the different condition of ecology, sosio-economy, and demographic pressure.

Key Words: Kerinci peoples, land use categories, local knowledge, plant resources

xvi + 130 pp
Bibliography: 57 (1983 – 2010)

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| KATA PENGANTAR | v |
| LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH | vi |
| SUMMARY | vii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiv |
| PENGANTAR PARIPURNA..... | 1 |
| MAKALAH I: PENGETAHUAN DAN PEMANFAATAN SATUAN LINGKUNGAN OLEH MASYARAKAT KERINCI DI KABUPATEN KERINCI, PROVINSI JAMBI | |
| PENDAHULUAN | 5 |
| BAHAN DAN CARA KERJA | 7 |
| HASIL DAN PEMBAHASAN | 10 |
| KESIMPULAN DAN SARAN | 38 |
| UCAPAN TERIMA KASIH..... | 39 |
| DAFTAR ACUAN..... | 39 |
| MAKALAH II: PEMANFAATAN SUMBER DAYA TUMBUHAN OLEH MASYARAKAT KERINCI DI KABUPATEN KERINCI, PROVINSI JAMBI | |
| PENDAHULUAN | 64 |
| BAHAN DAN CARA KERJA | 66 |
| HASIL DAN PEMBAHASAN | 67 |
| KESIMPULAN DAN SARAN | 98 |
| UCAPAN TERIMA KASIH | 99 |

| | |
|--------------------------------------|-----|
| DAFTAR ACUAN | 99 |
| DISKUSI PARIPURNA | 121 |
| RANGKUMAN KESIMPULAN DAN SARAN | 126 |
| DAFTAR ACUAN..... | 128 |



DAFTAR GAMBAR

Halaman

MAKALAH I

| | | |
|------------|---|----|
| Gambar I.1 | Sketsa <i>umah larik</i> masyarakat Kerinci | 13 |
| Gambar I.2 | Sketsa satu rumah dari <i>umah larik</i> yang menunjukkan bagian-bagian pintu yang berbeda | 14 |
| Gambar I.3 | Komposisi floristik dan struktur <i>pelak</i> di Desa Pauh Tinggi Kecamatan Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci | 18 |
| Gambar I.4 | Pengelompokan satuan lingkungan menurut masyarakat Kerinci di Desa Pauh Tinggi, Sungai Deras, dan Selampaung Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi | 26 |
| Gambar I.5 | Pemilihan lokasi lahan pertanian berdasarkan posisi geomofologi dan jenis tanah menurut masyarakat Kerinci di Desa Pauh Tinggi, Sungai Deras, dan Selampaung | 28 |
| Gambar I.6 | Pemanfaatan satuan lingkungan oleh masyarakat Kerinci | 33 |
| Gambar I.7 | Strategi adaptasi masyarakat Kerinci dalam kegiatan produksi terkait dengan pemanfaatan satuan lingkungan | 35 |
| Gambar I.8 | Jumlah spesies tumbuhan di setiap satuan lingkungan menurut pengetahuan masyarakat dan jumlah spesies yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kerinci di Desa Pauh Tinggi, Sungai Deras, dan Selampaung | 37 |

MAKALAH II

| | | |
|--------------|--|----|
| Gambar II.1. | Nilai LUVI pemanfaatan tumbuhan berdasarkan kategori guna menurut masyarakat Kerinci di Desa Pauh Tinggi, Sungai Deras, dan Selampaung | 92 |
|--------------|--|----|

DAFTAR TABEL

Halaman

MAKALAH I

| | |
|--|----|
| Tabel I.1 Kondisi biofisik dan penggolongan kawasan berdasarkan kondisi geomorfologi menurut Aumeruddy (1992) di Kecamatan Gunung Tujuh, Air Hangat Timur, dan Gunung Raya | 8 |
| Tabel I.2 Jenis tanah, ciri-ciri, dan kecocokan jenis tanaman menurut masyarakat Kerinci | 27 |
| Tabel I.3 Pemanfaatan satuan lingkungan dalam kegiatan produksi oleh masyarakat Kerinci | 31 |
| Tabel I.4 Aktivitas masyarakat Kerinci terhadap hutan primer dan pengaruhnya terhadap lingkungan | 36 |

MAKALAH II

| | |
|--|----|
| Tabel II.1 Pemanfaatan spesies tumbuhan menurut masyarakat Kerinci ... | 68 |
| Tabel II.2 Kategori lokal tentang penyakit dan jumlah spesies tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pengobatan | 73 |
| Tabel II.3 Hasil PDM dan perhitungan nilai LUVI setiap satuan lingkungan berdasarkan kategori guna pemanfaatan tumbuhan menurut masyarakat Kerinci di Desa Pauh Tinggi, Desa Sungai Deras, dan Desa Selampaung | 88 |
| Tabel II.4 Perhitungan nilai LUVI untuk spesies terpenting per kategori guna menurut masyarakat Kerinci | 93 |
| Tabel II.5 Kegiatan manusia yang menjadi ancaman kelestarian hutan menurut masyarakat Kerinci | 96 |

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

MAKALAH I

| | | |
|--------------|---|----|
| Lampiran I.1 | Peta Kabupaten Kerinci dan lokasi penelitian | 43 |
| Lampiran I.2 | Keanekaragaman spesies tumbuhan yang terdapat di <i>laman</i> (pekarangan) masyarakat Kerinci di Desa Pauh tinggi Kecamatan Gunung Tujuh, Desa Sungai Deras Kecamatan Air Hangat Timur, dan Desa Selampaung Kecamatan Gunung Raya | 44 |
| Lampiran I.3 | Keanekaragaman spesies tumbuhan yang terdapat di <i>pelak</i> Desa Pauh Tinggi Kecamatan Gunung Tujuh, <i>kandaw</i> Desa Sungai Deras Kecamatan Air Hangat Timur, dan <i>cuguk</i> Desa Selampaung Kecamatan Gunung Raya | 46 |
| Lampiran I.4 | Keanekaragaman spesies tumbuhan yang terdapat di <i>ladang pnanam tuo</i> Desa Pauh Tinggi Kecamatan Gunung Tujuh, Desa Sungai Deras Kecamatan Air Hangat Timur, dan Desa Selampaung Kecamatan Gunung Raya | 47 |
| Lampiran I.5 | Keanekaragaman spesies tumbuhan di <i>bluka mudo</i> yang diketahui oleh masyarakat Kerinci di Desa Pauh Tinggi Kecamatan Gunung tujuh, Desa Sungai Deras Kecamatan Air Hangat Timur, dan Desa Selampaung Kecamatan Gunung Raya | 48 |
| Lampiran I.6 | Keanekaragaman spesies tumbuhan yang terdapat di <i>bluka tuo</i> menurut masyarakat Kerinci di Desa Pauh tinggi Kecamatan Gunung Tujuh, Desa Sungai Deras Kecamatan Air Hangat Timur, dan Desa Selampaung Kecamatan Gunung Raya | 50 |
| Lampiran I.7 | Keanekaragaman spesies tumbuhan yang terdapat di Hutan Hak Adat (HHA) Bukit Tinggi menurut masyarakat | |

| | |
|--|-----|
| Kerinci di Desa Sungai Deras Kecamatan Air Hangat Timur | 52 |
| Lampiran I.8 Hasil analisis vegetasi tingkat <i>belta</i> dan semai di <i>Bluka mudo</i> Desa Pauh Tinggi | 54 |
| Lampiran I.9 Hasil analisis vegetasi tingkat <i>belta</i> dan semai di <i>Bluka mudo</i> Desa Sungai Deras | 55 |
| Lampiran I.10 Hasil analisis vegetasi tingkat <i>belta</i> dan semai di <i>Bluka mudo</i> Desa Selampaung | 56 |
| Lampiran I.11 Hasil analisis vegetasi tingkat pohon, <i>belta</i> , dan semai di <i>Bluka tuo</i> Desa Pauh Tinggi | 57 |
| Lampiran I.12 Hasil analisis vegetasi tingkat pohon, <i>belta</i> , dan semai di <i>Bluka tuo</i> Desa Sungai Deras | 59 |
| Lampiran I.13 Hasil analisis vegetasi tingkat pohon, <i>belta</i> , dan semai di <i>Bluka tuo</i> Desa Selampaung | 61 |
| Lampiran I.14 Hasil analisis vegetasi tingkat pohon di <i>Imbo adat</i> (Hutan Adat) Bukit Tinggi Desa Sungai Deras | 63 |
| MAKALAH II | |
| Lampiran II.1 Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan makanan oleh masyarakat Kerinci, jumlah kultivar, dan kegunaannya di Desa Pauh Tinggi, Desa Sungai Deras, dan Desa Selampaung Kabupaten Kerinci | 103 |
| Lampiran II.2 Kultivar lokal spesies tumbuhan budidaya menurut masyarakat Kerinci | 105 |
| Lampiran II.3 Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan makanan dan status budidaya oleh masyarakat Kerinci di Desa Pauh tinggi, Desa Sungai Deras, dan Desa Selampaung | 106 |
| Lampiran II.4 Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat oleh masyarakat Kerinci | 108 |
| Lampiran II.5 Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan kayu bangunan menurut pengetahuan masyarakat Kerinci | 110 |

| | |
|--|-----|
| Lampiran II.6 Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan kayu bakar menurut pengetahuan masyarakat Kerinci | 112 |
| Lampiran II.7 Pemanfaatan tumbuhan sebagai pewarna oleh masyarakat Kerinci | 113 |
| Lampiran II.8 Keanekaragaman spesies tumbuhan berguna menurut pengetahuan masyarakat Kerinci | 114 |
| Lampiran II.9 Hasil PDM dan perhitungan nilai LUVI spesies-spesies terpenting per kategori guna | 119 |



PENGANTAR PARIPURNA

Lingkungan beserta sumber daya yang ada berpengaruh secara signifikan dalam pembentukan sebuah kebudayaan. Hal tersebut berarti bahwa kebudayaan suatu masyarakat terbentuk karena hubungan mereka dengan lingkungan dan sumber daya alam yang ada di sekitar mereka. Salah satu bagian dari kebudayaan adalah pengetahuan lokal masyarakat yang digunakan dalam menjalankan kehidupan sehari – hari. Pengetahuan lokal tersebut juga terbentuk dari hubungan antara manusia dengan lingkungan sekitar (Walujo 2008).

Keterkaitan yang erat antara lingkungan dan kebudayaan menyebabkan kelestarian atau kerusakan lingkungan mengubah kebudayaan masyarakat di suatu daerah, termasuk pengetahuan lokal mengenai keanekaragaman tumbuhan dan pengelolaan lingkungan. Pengetahuan mengenai keanekaragaman spesies tumbuhan oleh suatu kelompok masyarakat tergantung pada eksistensi sumber daya alam (Frazao-Moreira *et al.* 2009). Dengan demikian, kelestarian lingkungan dan sumber daya hayati merupakan hal penting dalam membentuk pengetahuan lokal masyarakat. Perubahan kondisi lingkungan yang berberda – beda di suatu tempat menyebabkan pengetahuan dan praktek pengelolaan sumber daya hayati pada setiap daerah dan suku mempunyai karakteristik yang khas.

Masyarakat lokal dengan aktivitas harian sebagai petani, memiliki pengetahuan yang berhubungan dengan alam. Pengetahuan tersebut diterapkan dalam kegiatan pengelolaan lingkungan dan sumber daya hutan yang ada di sekitar mereka. Meskipun mereka merupakan petani dengan kepemilikan lahan terbatas (petani gurem), namun mereka adalah pelaku utama dalam produksi dan domestikasi sumber daya hayati. Contoh kegiatan pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat adalah praktek pertanian tradisional yang terintegrasi dalam sistem kebun hutan (*agroforestry*). Sistem pertanian tersebut telah dilaporkan memberikan dampak yang baik terhadap pelaksanaan konservasi biodiversitas (Jensen 1993; Aumeruddy 1994; Arifin *et al.* 2003; Rasnovi 2006). Praktek pengelolaan *agroforestry* oleh masyarakat lokal, tentu saja didasarkan pada pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman jangka panjang dalam mengelola lingkungan dan sumber daya hayati.

Pengetahuan lokal yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat, merupakan informasi berharga bagi para ahli dan peneliti untuk memahami aspek-aspek ekologi dalam pemanfaatan lingkungan dan sumber daya hayati. Informasi yang diperoleh akan membantu para ahli dan peneliti untuk memahami perubahan lanskap pada masa lalu, dan pola-pola vegetasi masa sekarang serta masa yang akan datang. Pengungkapan mengenai perubahan lanskap tersebut berguna sebagai pedoman dalam menganalisis keakuratan dan keilmiahan pengetahuan lokal. Hal tersebut disebabkan oleh kenyataan bahwa tidak selalu pengetahuan tradisional itu salah dan tidak selalu pengetahuan ilmiah itu benar (Rambo 2009). Peran para ahli dan peneliti sangat diperlukan untuk mengungkap dan menganalisa pengetahuan tersebut sehingga dapat digunakan secara baik dan benar. Pada akhirnya, pengetahuan tersebut diharapkan berguna bagi kesejahteraan masyarakat di suatu tempat.

Manfaat dari pengungkapan pengetahuan lokal suatu kelompok masyarakat juga berguna bagi para peneliti untuk memudahkan pembuktian ilmiah terkait pemanfaatan spesies tumbuhan. Misalnya, pengungkapan pengetahuan tradisional tentang pemanfaatan tumbuhan yang berkhasiat sebagai bahan ramuan obat-obatan sangat menguntungkan baik secara ekonomis maupun waktu (Purwanto 1999). Suatu penemuan bahan obat tidak mungkin dapat dilakukan secara ekonomis dan menghemat waktu tanpa dasar informasi yang diperoleh dari masyarakat.

Pengungkapan pengetahuan tradisional masyarakat Indonesia tentang pengelolaan keanekaragaman hayati dan lingkungan, perlu segera dilakukan sebelum pengetahuan tersebut hilang. Informasi tersebut dapat diketahui dengan melakukan studi terhadap pengetahuan dan kegiatan produksi yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat, sebagai bentuk adaptasi mereka terhadap perubahan lingkungan, sosial-ekonomi, dan budaya (Davidson-Hunt 2000). Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan studi etnoekologi.

Studi etnoekologi berawal dari pemahaman bahwa alam, kebudayaan, dan aspek produksi merupakan satu kesatuan. Dalam studi etnoekologi perhatian tidak hanya dititik beratkan pada aspek alamiah, tetapi juga mempertimbangkan aspek kebudayaan suatu kelompok etnik, dan '*otonomi produksi*' yang dilakukan.

Dengan demikian, etnoekologi merupakan disiplin ilmu yang secara menyeluruh mengkaji aspek intelektual dan praktis dalam proses pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan, serta pengaruh yang ditimbulkan pada suatu kelompok masyarakat tertentu. Studi tentang pengetahuan ekologi tradisional dan hubungannya dengan upaya konservasi keanekaragaman hayati telah banyak dilakukan. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dan praktek pengelolaan lahan secara tradisional memiliki hubungan yang positif dengan upaya konservasi (Aumeruddy & Bakels 1994; Davidson-Hunt 2000; Rokaya *et al.* 2005; Fiqa & Irawanto 2009).

Perhatian pemerintah untuk menjadikan pengetahuan tradisional sebagai salah satu pertimbangan dalam melindungi kelestarian lingkungan belum mendapatkan perhatian yang memadai (Purwanto 1999). Masyarakat lokal yang terdapat di kawasan konservasi dan sudah tinggal di kawasan tersebut sejak zaman nenek moyang mereka, sering kali diupayakan untuk dipindahkan. Padahal, mereka merupakan pelaku utama dalam konservasi yang harus diberdayakan dalam menyukseskan konservasi.

Masyarakat Kerinci merupakan masyarakat asli yang mendiami lembah Kerinci, adalah salah satu kelompok masyarakat lokal yang ada di Indonesia. Sebagai masyarakat lokal, mereka memiliki pengetahuan tentang pengelolaan sumber daya hayati dan lingkungan berdasarkan akumulasi pengetahuan. Akumulasi pengetahuan tersebut diperoleh dari warisan nenek moyang, pengalaman hidup sehari – hari, dan hasil interaksi dengan kelompok masyarakat yang lain, serta arus informasi yang berasal dari media cetak maupun media elektronik. Perubahan kondisi ekologi, sosial-ekonomi, demografi dan budaya menyebabkan terjadinya dinamika pengetahuan lokal. Dinamika tersebut tidak jarang memunculkan pengalaman baru sebagai bentuk adaptasi dalam kegiatan produksi terkait perubahan kondisi sosial-ekonomi, budaya, lingkungan, dan kependudukan. Strategi adaptasi yang mereka kembangkan kemudian dapat memperkaya pengetahuan tradisional.

Keterbatasan lahan pertanian yang dialami oleh masyarakat Kerinci, terkait dengan penetapan kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) yang mencakup luas areal lebih dari 50 % luas keseluruhan Kabupaten Kerinci.

Keterbatasan lahan tersebut mengharuskan mereka beradaptasi dalam mengelola lahan pertanian untuk melaksanakan kegiatan produksi, termasuk sistem dan cara budidaya, serta pemanfaatan sumber daya. Daya adaptasi masyarakat dalam menghadapi perubahan dan tekanan tersebut tentu saja didukung oleh seperangkat pengetahuan sehingga mereka mampu *survive*.

Penelitian mengenai pengetahuan tradisional masyarakat Kerinci terkait dengan pengelolaan lingkungan dan pemanfaatan tumbuhan disajikan dalam dua makalah, yaitu:

- (1) Pengetahuan dan pemanfaatan satuan lingkungan oleh masyarakat Kerinci di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi bertujuan untuk, (a) mengungkap pengetahuan masyarakat Kerinci tentang satuan lingkungan, perannya dan keanekaragaman jenis tumbuhan di setiap satuan lingkungan; (b) mempelajari aktivitas produksi dan teknologi adaptasi di setiap satuan lingkungan yang dikembangkan masyarakat.
- (2) Pemanfaatan sumber daya tumbuhan oleh masyarakat Kerinci di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, bertujuan untuk, (a) mengungkap pengetahuan masyarakat Kerinci tentang keanekaragaman jenis tumbuhan berguna di setiap satuan lingkungan dan pemanfaatannya; (b) menilai kepentingan setiap spesies tumbuhan berguna berdasarkan kategori guna menurut masyarakat Kerinci, dan nilai kepentingan setiap satuan lingkungan untuk kategori guna dari jenis tumbuhan tertentu.

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Desember 2010 sampai Februari 2011 di Kabupaten Kerinci. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah data mengenai keanekaragaman spesies tumbuhan dan pemanfaatannya oleh masyarakat Kerinci. Selain itu, penelitian juga diharapkan dapat mengungkap pengetahuan masyarakat terkait dengan pengelolaan sumber daya alam hayati dan lingkungan serta pemanfaatan lahan. Hasil akhir penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan pertimbangan dalam menentukan rencana strategis pengembangan wilayah dan pembangunan pedesaan di Kabupaten Kerinci.

MAKALAH I

PENGETAHUAN DAN PEMANFAATAN SATUAN LINGKUNGAN OLEH MASYARAKAT KERINCI DI KABUPATEN KERINCI, PROVINSI JAMBI

Devi Anggun Sari

Program Pascasarjana Bilogi FMIPA, Universitas Indonesia Depok

devi_qncay@yahoo.co.id

ABSTRACT

The research was held from December 2010 up to February 2011 in Kerinci District, Jambi Province. The data collecting was doing by interview, direct observation, participation, and vegetation analysis in the field. The result shows that local community group the unit of land use in their area into 10, those are *sawah* or *sawauh* (rice fields), *batang ayik* or *bati ayay* (rivers), *dusun* or *neghiw* (villages), *pelak* or *kandaw* or *cuguk* (fields of vegetables and annual crops around the village), *ladang pnanam mudo* (annuals and vegetables crops fields), *ladang pnanam tuo* (complex agroforestry fields), *bluka mudo* (young secondary forest), *bluka tuo* (old secondary forest), *imbo adat* or *imbew adaik* (customary forest), and *imbo lengang* or *imbew suwaw* or *imbo gano* (primary forest). The people take multiple use strategy in using land and resources around them to complete their daily needs. Dual economy system makes them able to deal with the differences of ecological, social economy, cultural conditions, and the pressure of population growth. The social activity concerned with environmental anthropisation creates heterogeneity of ecosystem with the differences of floristic compositions and structures.

Key words: Local community, land use, local knowledge, multiple use strategy

PENDAHULUAN

Pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan, merupakan sumber informasi yang diperlukan untuk memahami pengetahuan lokal suatu kelompok masyarakat. Pengetahuan lokal yang

dimaksud terkait mengenai pengelolaan sumber daya hayati dan lingkungan yang berkaitan dengan aspek-aspek ekologi, merupakan bukti nyata tingkat pengetahuan suatu kelompok masyarakat dalam mengelola sumber daya dan lingkungan. Informasi mengenai tingkat pengetahuan masyarakat tersebut merupakan dasar bagi para peneliti, untuk memahami tingkat strategi adaptasi suatu kelompok masyarakat lokal (Walujo 2009).

Masyarakat Kerinci sebagai salah satu kelompok masyarakat lokal memiliki permasalahan hidup terkait dengan perubahan kondisi sosial, budaya, ekonomi, kependudukan, dan informasi. Peningkatan jumlah penduduk secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Arus informasi melalui media cetak dan elektronik sebagai bentuk kemajuan di bidang pendidikan dan komunikasi, turut membentuk perubahan dalam kehidupan masyarakat Kerinci. Di samping itu, penetapan kawasan konservasi nasional yaitu Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) yang mencakup luas lebih dari 50% luas wilayah Kabupaten Kerinci, menyebabkan keterbatasan lahan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Kerinci, terutama dalam kegiatan produksi (pertanian). Padahal, sektor pertanian merupakan mata pencaharian utama sebagian besar masyarakat Kerinci. Perubahan – perubahan tersebut pada akhirnya berpengaruh terhadap pengetahuan lokal masyarakat, terutama terkait dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam serta lingkungan.

Masyarakat Kerinci, dalam menjalankan kehidupan mereka senantiasa berusaha untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi lingkungan di sekitar mereka. Tujuan adaptasi tersebut adalah untuk mempertahankan kehidupan (*survive*). Perubahan kondisi lingkungan di sekitar telah mendorong mereka untuk mengembangkan kemampuan dan pengetahuan, sebagai bentuk strategi adaptasi terutama dalam kegiatan produksi. Strategi adaptasi tersebut diterapkan dalam pemanfaatan satuan lingkungan dan sumber daya alam. Dengan demikian, pengetahuan lokal yang mereka miliki dikembangkan untuk mempertahankan kehidupan terkait dengan perubahan – perubahan kondisi sosial dan ekologi yang senantiasa terjadi.

Pengetahuan lokal dalam pengelolaan lingkungan oleh suatu kelompok masyarakat tidak selalu memiliki nilai ekologis bagi pengelolaan sumber daya hayati. Begitu juga dengan masyarakat Kerinci sebagai salah satu masyarakat lokal di Indonesia. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang dapat mengungkap sistem pengetahuan masyarakat Kerinci dan penilaian ekologis dari penerapan pengetahuan tersebut, dengan melakukan penelitian etnoekologi. Melalui studi etnoekologi para peneliti dapat mengetahui dan mempelajari keberhasilan maupun kekeliruan masyarakat lokal (tradisional) dalam memahami lingkungan (Walujo 2009). Studi etnoekologi diharapkan mampu membuktikan secara ilmiah pengetahuan masyarakat lokal dalam mengelola sumber daya hayati dan lingkungan. Dengan demikian, informasi dan analisis hasil dari studi etnoekologi dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah Kabupaten dalam menetapkan kebijaksanaan dan perencanaan pembangunan pedesaan di kawasan lokasi studi, di Kabupaten Kerinci.

BAHAN DAN CARA KERJA

Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian dilakukan di 3 desa, yaitu (1) Desa Pauh Tinggi Kecamatan Gunung Tujuh; (2) Desa Sungai Deras Kecamatan Air Hangat Timur; dan (3) Desa Selampaung Kecamatan Gunung Raya (Lampiran I.1). Ketiga lokasi penelitian berbeda secara biofisik (Tabel I.1).

Tabel I.1 Kondisi biofisik dan penggolongan kawasan berdasarkan kondisi geomorfologi menurut Aumeruddy (1992) di Kecamatan Gunung Tujuh, Air Hangat Timur, dan Gunung Raya

| No. | Aspek biofisik | Kecamatan Gunung Tujuh | Kecamatan Air Hangat Timur | Kecamatan Gunung Raya |
|-----|--|---|---|---|
| 1. | Geomorfologi | Perbukitan dan pegunungan | Perbukitan dengan lantai lembah yang datar dan luas | Dataran dan perbukitan |
| 2. | Ketinggian tempat | > 1000 m dpl | 500 m - > 1000 m dpl | 100 m - > 1000 m dpl |
| 3. | Curah hujan | 1500 – 2000 mm/th | < 1500 – 2000 mm/th | 2000 - >5000 mm/th |
| 4. | Jenis tanah | Andosol, latosol | Andosol, latosol, podsolik, alluvial | Andosol, latosol, podsolik, kompleks litosol podsolik |
| 5. | Pertanian | Pertanian utama budidaya tanaman sayuran dan <i>agroforestry</i> kayu manis, lahan sawah terbatas | Pertanian utama padi sawah, lahan ladang di sisi perbukitan terbatas, terdapat banyak lahan yang didominasi alang-alang | Pertanian utama budidaya tanaman dan ladang kayu manis, terutama monokultur, terdapat juga <i>agroforestry</i> kayu manis |
| 6. | Penggolongan kawasan berdasarkan kondisi geomorfologi menurut Aumeruddy (1992) | Dataran tinggi Kayu Aro | Bagian tengah lembah Kerinci | Areal Lolo-lempur |

Alat dan bahan

Alat yang digunakan adalah parang, gunting tanaman, meteran, Digital Camera, dan Alat tulis. Bahan yang digunakan adalah lembar panduan

wawancara, kantong plastik berbagai ukuran, label gantung, tali plastik, alkohol 70%.

Cara kerja

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

1. Observasi partisipasi, wawancara bebas (*open-ended*) dan wawancara semi terstruktur untuk mengumpulkan data pengetahuan masyarakat lokal tentang pengelolaan sumber daya hayati dan lingkungannya.
2. Studi pustaka untuk mengumpulkan data tambahan tentang kondisi biofisik dan data sosial budaya. Studi pustaka biofisik meliputi: geomorfologi, ketinggian tempat, curah hujan, jenis tanah, dan jenis tanaman budidaya. Studi pustaka aspek sosial budaya meliputi data kependudukan (demografi), sistem pemukiman dan penggunaan lahan, adat istiadat, sistem kepemimpinan, dan sistem pemanfaatan lahan.
3. Studi keanekaragaman hayati di setiap satuan lingkungan, dilakukan dengan analisis vegetasi untuk mengetahui keanekaragaman jenis tumbuhan dan pengaruh aktivitas manusia terhadap keanekaragaman jenis tumbuhan dan kondisi lingkungan. Berdasarkan hasil pra penelitian, analisis vegetasi dilakukan di satuan lingkungan *Imbo adat* (hutan adat) dengan 2 plot berukuran 20 m x 100 m, *bluka tuo* (hutan sekunder tua) dan *bluka mudo* (hutan sekunder muda) masing-masing dengan 1 plot berukuran 20 m x 50m. Untuk satuan lingkungan *laman* (pekarangan), *pelak*, *kandaw* atau *cuguk* (ladang sayuran di sekitar pemukiman), *ladang pnanam mudo* (ladang tanaman monokultur), *ladang pnanam tuo* (ladang tanaman agroforestry), *batang ayik* (sungai), dan *sawah* dilakukan inventarisasi spesies tumbuhan dan pemanfaatannya oleh masyarakat. Identifikasi spesies tumbuhan yang belum diketahui nama ilmiah botaninya diidentifikasi dengan bantuan para ahli di Herbarium Bogoriense, LIPI, Bogor.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk mendapatkan gambaran mengenai pengetahuan masyarakat terkait dengan pembagian satuan lingkungan, pemanfaatan satuan lingkungan dalam kegiatan produksi, serta

strategi adaptasi terhadap kondisi ekologi, sosial, ekonomi, dan kependudukan. Pengaruh kegiatan manusia terhadap komposisi dan struktur vegetasi lingkungan dianalisis dengan memperhitungkan Indeks Nilai Penting (INP) serta inventarisasi spesies tumbuhan di setiap satuan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi sosial budaya masyarakat Kerinci

Masyarakat Kerinci merupakan suku asli yang mendiami lembah Kerinci. Nenek moyang suku Kerinci telah mendiami lembah Kerinci sejak 3000 – 2000 Sebelum Masehi (SM) (Ali *et al.* 2005). Terdapat tiga periode kedatangan suku – suku yang kemudian melahirkan suku Kerinci. Suku Kerinci angkatan pertama adalah bangsa Austronesia atau suku Melayu Polanesia (Proto Melayu) yang datang ke lembah Kerinci pada zaman neolitikum. Suku Kerinci angkatan kedua merupakan hasil percampuran suku Proto Melayu dan suku Deutro Melayu yang datang ke lembah Kerinci pada zaman perunggu sekitar 300 SM. Suku Kerinci angkatan ketiga adalah keturunan dari percampuran suku Kerinci angkatan kedua dengan suku – suku yang datang ke lembah Kerinci pada zaman latih (zaman pemukiman penduduk), di antaranya suku yang berasal dari kerajaan Singosari dan Majapahit di Pulau Jawa, kerajaan Minangkabau, kerajaan Sriwijaya, dan kerajaan Melayu Jambi (Yasin *et al.* 1999).

Penduduk Kabupaten Kerinci terdiri dari suku asli Kerinci, masyarakat pendatang yang berasal dari daerah sekitar di pulau Sumatera maupun dari luar pulau Sumatera dan warga keturunan Tionghoa, Arab, serta India. Jumlah penduduk berdasarkan hasil sensus tahun 2010, adalah 229.387 jiwa dengan kepadatan penduduk sekitar 60,23 jiwa/km² (BPS Kabupaten Kerinci 2010). Mata pencaharian utama penduduk adalah dari sektor pertanian dan perikanan terutama bagi masyarakat yang tinggal di Daerah Aliran Sungai (DAS) dan sekitar danau Kerinci (Zakaria 1983). Sementara itu, penduduk pendatang pada umumnya bergerak di bidang perdagangan dan jasa. Meskipun demikian, generasi muda lebih banyak memilih pekerjaan lain selain pertanian, misalnya

menjadi pegawai di pemerintahan dan membuka bidang usaha jasa dan usaha non pertanian yang lain. Pilihan tersebut disebabkan oleh faktor pendidikan, modernisasi dan keterbatasan lahan pertanian. Di samping itu didorong pula oleh keinginan untuk mendapatkan penghasilan ekonomi yang lebih baik dibandingkan dari sektor pertanian.

Masyarakat Kerinci dalam satu kesatuan pemukiman disebut *neghoy*, *neghuiw* atau *dusun*, yang secara adat dikepalai oleh para pemimpin yang memangku jabatan *depati* dan *ninik mamak*, dibantu oleh para permenti yang terdiri dari *rio*, *datuk*, dan *pemangku*. Kekuatan *depati* menurut adat dikisahkan *memenggal putus, memakan habis, membunuh mati*. Artinya, keputusan *depati* merupakan keputusan tertinggi yang harus dipatuhi oleh masyarakat. Dalam membina kehidupan masyarakat adat selalu dilakukan secara musyawarah oleh empat pilar pemerintahan, yang disebut dengan kaum empat jenis, terdiri dari *depati ninik mamak* (golongan adat); orang tua cerdik pandai (cendikiawan); alim ulama; dan *hulu balang* (pemuda). *Depati ninik mamak* memiliki kedudukan sebagai kepala pemerintahan (eksekutif) dan berkedudukan sebagai hakim (yudikatif); orang tua cerdik pandai (cendikiawan) berkedudukan sebagai badan legislatif; alim ulama sebagai menteri agama; dan *hulu balang* (pemuda) sebagai pertahanan dan keamanan (Zakaria 1983; Yasin *et al.* 1999). Sistem pemerintahan adat tersebut masih tetap berjalan dalam kehidupan masyarakat disamping pemerintahan administratif menurut tata pemerintahan negara.

Hukum adat Kerinci mengatur setiap segi kehidupan masyarakat adat, termasuk dalam pemanfaatan lahan dan tanah. Ada dua sistem kepemilikan lahan menurut hukum adat Kerinci, yaitu: lahan milik masyarakat dan lahan milik individu. Lahan milik masyarakat misalnya *lahan hak ulayat (tanah depati)* dan *tanah pusaka*. *Tanah depati* merupakan lahan yang berada dalam pengawasan dan kekuasaan *depati* yang dipergunakan bagi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat adat. Setiap masyarakat boleh memanfaatkan lahan tersebut dengan persetujuan *depati*. Sementara itu, hak milik individu atas suatu lahan dan sumber daya lingkungan, merupakan hak yang diberikan kepada warga masyarakat atau kelompok keluarga dalam suatu masyarakat atau orang luar atas suatu lahan. Lahan sawah yang berada di Kabupaten Kerinci sebagian besar merupakan lahan

milik suatu kelompok keluarga dalam masyarakat (*kalbu*). Setiap pewaris dari suatu kelompok keluarga menggarap lahan sawah secara bergilir. Lahan ladang atau kebun secara umum didapat dari membuka lahan baru atau dengan cara membeli, sehingga ladang atau kebun merupakan lahan milik pribadi dan diwariskan langsung ke yang berhak menerima menurut aturan adat.

Hukum adat Kerinci juga telah mengatur pemanfaatan sumber daya hayati, terutama dalam memungut hasil hutan. Aturan - aturan dalam pemanfaatan sumber daya alam tersebut tertuang dalam pepatah adat “*ka imbo babungo kayu, ka ayi babungo pasi, ka laut babungo karang, ka tambang babungo meh*”. Artinya, jika seseorang memungut hasil bumi atau sumber daya alam, maka dia harus membayar semacam iuran kepada *depati* atau kepala adat (Ali *et al.* 2005).

2. Pengetahuan pembagian dan pemanfaatan satuan lingkungan

2.1 Pembagian satuan lingkungan

Pengelompokan satuan lingkungan oleh masyarakat Kerinci merupakan manifestasi dari pengetahuan terhadap satuan lingkungan atau bentuk ekosistem yang ada di sekitar mereka. Satuan lingkungan yang mereka kenali sebagian merupakan hasil dari aktivitas mereka dalam mengubah lingkungan alamiah seperti hutan primer menjadi satuan lingkungan antropik, sehingga terbentuk satuan lingkungan alamiah dan satuan lingkungan buatan (antropik). Satuan lingkungan yang terdapat di wilayah Kerinci menurut masyarakat terdiri dari:

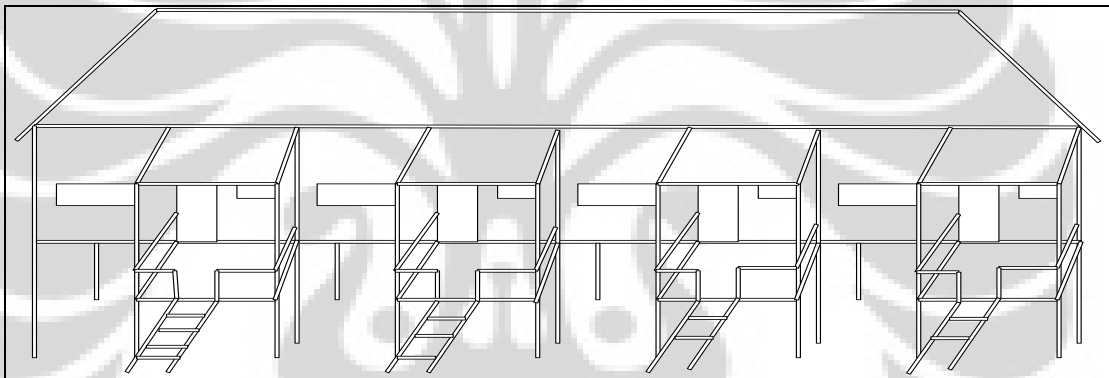
2.1.1 Dusun (Pauh Tinggi, Selampaung), *neghiw* (Sungai Deras) = Kampung

Satu kesatuan pemukiman dalam kehidupan masyarakat Kerinci disebut dengan *dusun, dusing, neghiw*, atau *neghoy*. Secara tradisional dusun dipenuhi oleh rumah panjang yang disebut *umah larik*, yaitu rumah yang saling bersambungan satu sama lain yang dihuni oleh beberapa keluarga dalam satu garis keturunan yang sama (*kalbu*). Namun, seiring dengan perkembangan zaman,

umah larik mulai ditinggalkan berganti dengan rumah-rumah individual bergaya modern.

2.1.1.1 *Umah (Pauh Tinggi, Selampaung), umauh (Sungai Deras) = Rumah*

Rumah tradisional masyarakat Kerinci merupakan rumah komunal yang saling bersambungan antara satu rumah dengan rumah lainnya. Rumah tersebut dikenal dengan istilah *umah larik*, yang memiliki panjang mencapai 150 m. Rumah dibuat dengan sistem panggung, di mana bagian bawah rumah (*umo* atau *bumo*) terdapat semacam tempat yang digunakan untuk menyimpan padi yang sudah dituai (*galuboy* atau *karubeu*) dan sebagai kandang ternak seperti ayam, sapi, dan kambing (Gambar I.1).



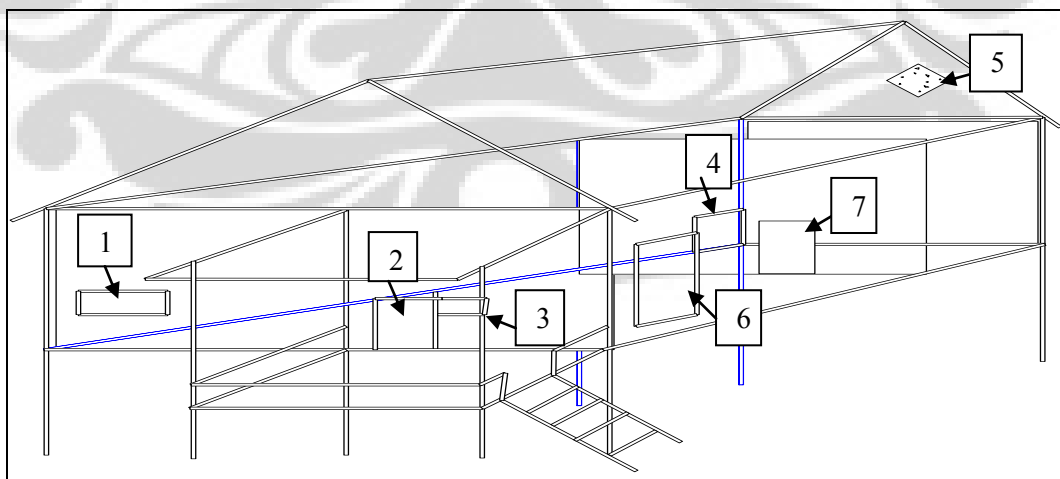
Gambar I.1 Sketsa *umah larik* masyarakat Kerinci

Satu rumah dari *umah larik* memiliki 7 Jendela dengan fungsi berbeda, yaitu: (1) *pintu don* (jendela) untuk memandang ke halaman rumah, dibuat memanjang ke samping dengan tutup jendela dari sehelai papan besar yang dibuka ke atas; (2) *pintu suri* yang menghadap ke halaman, dibuat memanjang ke atas dengan dua lipat penutup jendela; (3) *pintu singap* dibuat kecil di dekat pintu tangga depan rumah dan di belakang rumah dekat dapur, berfungsi untuk melihat siapa tamu yang datang dan membuang air ke belakang rumah; (4) *pintu bukon* dibuat sekedar untuk penerang dalam rumah bagian belakang, diletakkan di atap dan terdiri dari kaca persegi empat; (5) *pintu tanggo* sebagai jalan masuk ke rumah, dibuat di ujung rumah atau ruang pertama; (6) *pintu dumoh* merupakan pintu dari ruang keluarga untuk masuk ke ruang tidur; (7) *pintu mentahap* (pintu

antara) merupakan pintu untuk bertamu ke rumah tetangga sebelah (Gambar I.2) (Ali *et al.* 2005).

Keberadaan *umah larik* di Kabupaten Kerinci sudah sangat sulit untuk ditemukan, meskipun secara tradisional *umah larik* terdapat di seluruh desa. Berbagai faktor menyebabkan hilangnya tradisi *umah larik* di Kerinci, baik dari masyarakat maupun faktor alam seperti bencana gempa dan kebakaran. Bencana alam berupa gempa bumi dan kebakaran menyebabkan *umah larik* yang telah berumur ratusan tahun hancur. Di samping alasan bencana, alasan kenyamanan, *privacy* dan kebersihan merupakan penyebab masyarakat meninggalkan tradisi *umah larik* dan mulai membangun rumah individual.

Kesulitan dalam mendapatkan kayu bangunan dan pengaruh gaya rumah modern menjadi alasan masyarakat lebih menyukai rumah permanen dan meninggalkan tradisi membangun rumah berbahan baku utama kayu. Pembangunan rumah permanen dipandang lebih hemat dari segi biaya. Untuk mengurangi ketergantungan terhadap kayu bangunan dari hutan, masyarakat juga membudidayakan spesies – spesies kayu bangunan yang cepat tumbuh dengan kualitas baik, misalnya *kayu suhin* (*Toona sureni* Merrill.). Hampir setiap petani yang memiliki ladang menanam kayu *suhin* di ladang mereka atau di pekarangan untuk kebutuhan membangun rumah.



Gambar I.2 Sketsa satu rumah dari *umah larik* yang menunjukkan bagian-bagian pintu yang berbeda

Keterangan: 1. *Pintu don*, 2. *Pintu tanggo*, 3. *Pintu singap*, 4. *Pintu mentahap*, 5. *Pintu bukon*, 6. *Pintu suri*, 7. *Pintu dumoh*

2.1.1.2 *Laman* (Pauh Tinggi, Selampaung), *tnggeh lamo* (Sungai Deras) = pekarangan

Masyarakat Kerinci tidak memiliki istilah khusus untuk menyebut pekarangan. Pekarangan merupakan tanah yang berada di sekitar rumah, disebut *laman* atau *tnggeh lamo*. Luas lahan pekarangan pada umumnya terbatas antara 25m² sampai 65m². Pekarangan dijadikan sebagai lahan untuk membudidayakan berbagai spesies tumbuhan, seperti tanaman hias yang memiliki nilai estetika, dan tanaman budidaya yang berguna sebagai sayuran, bumbu, serta obat-obatan.

Keanekaragaman spesies tumbuhan yang dibudidayakan di ketiga desa yang menjadi lokasi penelitian terdapat 58 spesies tumbuhan berguna yang termasuk ke dalam 33 famili (Lampiran I.2). Spesies-spesies yang dibudidayakan tersebut berguna sebagai pengisi ruangan, sebab dalam membudidayakan spesies tersebut tidak memerhatikan jumlah individu. Keanekaragaman tanaman yang umum terdapat di pekarangan antara lain kunyit (*Curcuma longa*), spedeh padi (*Zingiber officinale*), nangkueh (*Languas galanga*), umbu panyelang (*Coriandum sativum*), jambu kreh (*Psidium guajava*), limau manih (*Citrus reticulata*), sihih (*Piper betle*), dan pande bangiw (*Pandanus amarryfolius*).

2.1.2 *Sawah* (Pauh Tinggi, Selampaung), *sawauh* (Sungai Deras) = sawah

Bentuk satuan lingkungan *sawah* atau *sawauh* yang terdapat di Kabupaten Kerinci pada umumnya merupakan sawah tadah hujan. Kepemilikan rata-rata luas sawah setiap keluarga di Desa Sungai Deras Kecamatan Air Hangat Timur adalah 0,25 ha – 0,5 ha. Sementara itu, kepemilikan rata-rata luas sawah di Desa Pauh Tinggi Kecamatan Gunung Tujuh dan Desa Selampaung Kecamatan Gunung raya hanya 0,10 ha – 0,25 ha. Luas lahan sawah secara keseluruhan di Kecamatan Air Hangat Timur 2836 ha, Gunung Tujuh adalah 900 ha, dan Kecamatan Gunung Raya adalah 880 ha (BPS Kabupaten Kerinci 2010).

Varietas padi yang ditanam pada umumnya adalah varietas unggul dengan masa panen 2 – 3 kali dalam setahun. Meskipun demikian, di beberapa desa dan kecamatan masyarakat masih mempertahankan varietas-varietas lokal, di antaranya varietas *padi payo* dan *padi gaidh kincay*. Varietas *padi payo* masih dipertahankan oleh masyarakat di Kecamatan Gunung Raya dan varietas *padi*

gadhik kincay masih dibudidayakan oleh masyarakat di Kecamatan Air Hangat Timur. Kedua varietas lokal masih dipertahankan masyarakat karena memiliki keunggulan, seperti rasa yang lebih enak dan khas, daya adaptasi yang tinggi, tahan hama dan penyakit, serta pemeliharaan yang relatif mudah.

2.1.3 *Batang ayik (Pauh Tinggi, Selampaung), Bati ayay (Sungai Deras) = Sungai*

Batang ayik atau *bati ayay* adalah sungai, merupakan kawasan yang digunakan oleh masyarakat untuk memancing ikan, menangguk udang, dan memandikan ternak, serta penting untuk mengairi sawah-sawah masyarakat. Spesies-spesies ikan yang terdapat di sungai dan dimanfaatkan oleh masyarakat antara lain ikan semah (*Tor tambioides*), ikan puyu (*Anabes testudineus*), ikan tilan (*Macrognotus* sp.), ikan seluang (*Rasbora* sp.), ikan ruwan (*Chana* sp.), dan ikan sepat (*Trichogaster pectoralis*). Di samping itu terdapat pula spesies udang air tawar (*Cambarus virilis*) dan spesies siput air tawar (*Lymnaea* sp.) sering dimanfaatkan masyarakat sebagai sumber protein hewani. Sementara itu spesies tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitar kawasan sungai adalah *paku ayik* atau *paku ayay* (*Diplazium esculentum* (Retz.) Brongn.), *manyang* (*Gigantochloa robusta* Kurz.), *au minyak* (*Bambusa vulgaris* var. *vulgaris*), *tmedak* atau *tmdaik* (*Artocarpus heterophyllus* Lamk.), dan *langguy* atau *buoih langgew* (*Solanum torvum* Swartz.).

Sungai juga dimanfaatkan sebagai sumber air bagi lahan pertanian. Air sungai yang berasal dari pegunungan dengan hutan primer yang lebat bahkan juga digunakan sebagai sumber air untuk keperluan sehari-hari. Masyarakat di ketiga kecamatan mengalirkan air sungai dari pegunungan hingga ke rumah-rumah mereka sebagai air minum, untuk memasak, mencuci, dan kegiatan rumah tangga yang lain. Dengan demikian, sungai memiliki nilai penting bagi masyarakat Kerinci dalam kehidupan sehari-hari.

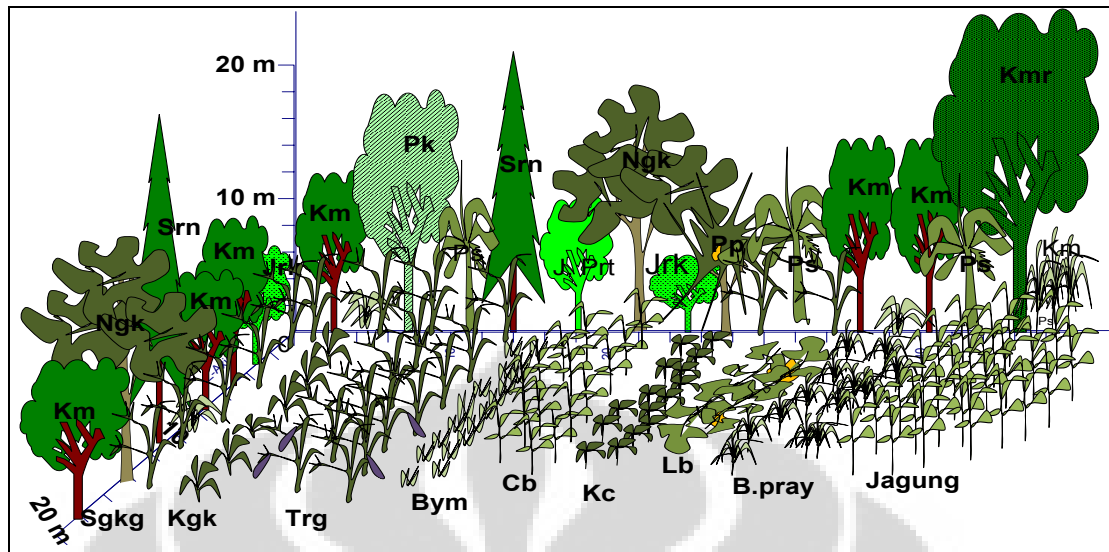
Fungsi sungai sebagai sumber pengairan bagi lahan pertanian masyarakat, menyebabkan masyarakat di suatu kawasan menyadari arti penting dari keberadaan hutan sebagai sumber air. Hal tersebut diwujudkan melalui pelestarian hutan adat, misalnya keberadaan hutan adat Temedak di Desa Keluru

Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci, yang dijaga untuk melestarikan sumber air bagi lahan persawahan masyarakat (Aumeruddy & Bakels 1994). Masyarakat lokal di Desa Ramuk Kecamatan Pinu Pahar Kabupaten Sumba Timur, melestarikan sumber air dengan dengan didasarkan pada kearifan dan kebudayaan setempat (Njurumana 2007). Pentingnya air bagi kehidupan dan hubungannya dengan konservasi hutan, juga dirasakan oleh masyarakat lokal lain di luar negeri, misalnya masyarakat Walpiri di Australia bagian tengah (Elias 2003) dan masyarakat Dai di Yunnan, Cina (Pei Shengji 2003). Masyarakat lokal – masyarakat lokal tersebut mengetahui bahwa air berasal dari hutan, air menyuburkan tanah, dan makanan berasal dari tanah. Masyarakat lokal meyakini bahwa kehidupan manusia didukung oleh keberadaan hutan, dan hutan merupakan salah satu kekuatan supranatural yang perlu dijaga agar tetap memberikan manfaat bagi kehidupan.

2.1.4 *Pelak* (Pauh Tinggi), *kandaw* (Sungai Deras), *cuguk* (Selampaung) = ladang di dekat pemukiman

Ladang yang terletak di dekat pemukiman dikenal masyarakat di ketiga desa dengan istilah yang berbeda, yaitu *pelak* (Desa Pauh Tinggi Kecamatan Gunung Tujuh), *kandaw* (Desa Sungai Deras Kecamatan Air Hangat Timur), dan *cuguk* (Desa Selampaung Kecamatan Gunung Raya). Tujuan utama pengelolaan lahan adalah untuk membudidayakan spesies tumbuhan berguna untuk kebutuhan sehari-hari terutama bahan makanan. Meskipun demikian, kondisi sosial ekonomi masyarakat dan luas lahan akan memengaruhi keanekaragaman spesies tanaman budidaya yang dikembangkan di lahan *pelak*, *kandaw*, dan *cuguk*.

Masyarakat Desa Pauh Tinggi mengelola lahan *pelak* dengan luas lahan bervariasi antara 0,25 ha – 0,5 ha per Kepala Keluarga (KK). *Pelak* ditanami dengan berbagai tanaman budidaya seperti sayuran, buah - buahan, dan palawija serta tanaman pohon baik budidaya maupun liar yang tumbuh di lahan *pelak*, kemudian ikut dipelihara oleh si pemilik lahan. Spesies-spesies tanaman pohon pada umumnya ditanam mengelilingi lahan sebagai penanda batas kepemilikan dan luas lahan *pelak* (Gambar I.3).



Gambar I.3 Komposisi floristik dan struktur *pelak* di Desa Pauh Tinggi Kecamatan Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci.

Keterangan: Km: Kayu manis (*Cinnamomum burmanii*); Kmr: kemiri (*Aleurites moluccana*); Srn: surian (*Toona sureni*); pp: pepaya (*Carica papaya*); Pkt: alpokat (*Persea americana*); Ngk: Nangkoko (*Arthocarpus heterophyllus*); J.Prt: jeruk purut (*Citrus hystrix*); Jrk: jeruk manis (*Citrus reticulata*); ps: pisang (*Musa paradisiaca*); cb: cabe (*Capsicum frutescens*); Sgkg: singkong (*Manihot esculenta*); Trg: terung (*Solanum melongena*); Bym: bayam (*Amaranthus* sp.); kkg: kangkung (*Ipomoea reptans*); Kc: Kacang (*Allium odoratum*); B. Pray: bawang pre (*Allium porrum*); Jagung (*Zea mays*)

Lahan *kandaw* dan *cuguk* yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Sungai Deras Kecamatan Air Hangat Timur dan Desa Selampaung Kecamatan Gunung Raya menunjukkan persamaan dalam komposisi spesies. Kedua satuan lingkungan tersebut digunakan sebagai lahan untuk membudidayakan berbagai spesies tanaman sayuran untuk kebutuhan sehari-hari. Luas lahan *kandaw* dan *cuguk* hanya berkisar antara 50 m² dan 100 m². Dengan luas yang terbatas tersebut maka lahan hanya digunakan untuk menanam spesies tanaman palawija dan sayuran saja. Jarang sekali ditemui pohon karena keberadaan pohon di lahan yang sempit dapat mengganggu pertumbuhan tanaman budidaya utama di lahan tersebut.

Berdasarkan hasil inventarisasi spesies-spesies yang terdapat di *pelak*, *kandaw* dan *cuguk* tercatat rata-rata sebanyak 39 spesies tanaman berguna (Lampiran I.3). Di antara spesies tersebut yang paling banyak ditemukan adalah

spesies-spesies yang memiliki banyak manfaat bagi masyarakat.

Keanekaragaman spesies tanaman yang terdapat di *pelak*, *kandaw* dan *cuguk* antara lain: cabe (*Capsicum annum*), cabe rawit (*Capsicum frutescens*), bayam (*Amaranthus* sp.), dii snasi (*Saurophus androgenus*), kulit manih (*Cinnamomum burmanii*), pisang (*Musa paradisiaca*), dan sapilo (*Carica papaya*).

2.1.5 *Ladang pnanam mudo* (Pauh Tinggi, Selampaung) = Ladang tanaman monokultur

Ladang pnanam mudo merupakan istilah yang digunakan untuk lahan budidaya monokultur yang ditanami tanaman budidaya terutama spesies tanaman sayuran. Kondisi geomorfologi yang berbeda di setiap Kecamatan menyebabkan tidak semua desa di Kecamatan yang berbeda memiliki lahan *ladang pnanam mudo*. Dari tiga lokasi penelitian, di dua lokasi yaitu Desa Pauh Tinggi Kecamatan Gunung Tujuh dan Desa Selampaung Kecamatan Gunung Raya terdapat satuan lingkungan berupa *ladang pnanam mudo*. Sementara itu, di Desa Sungai Deras Kecamatan Air Hangat Timur tidak dikenal istilah *ladang pnanam mudo*, karena tidak terdapat lahan budidaya khusus untuk tanaman sayuran. Oleh karena itu, masyarakat di Desa Sungai Deras hanya mengenal istilah “*ladang*” untuk menjelaskan suatu lahan antropik atau lahan budidaya yang dikelola dengan sistem *agroforestry*.

Masyarakat di Desa Pauh Tinggi Kecamatan Gunung Tujuh dan Desa Selampaung Kecamatan Gunung Raya menjadikan kegiatan produksi di lahan *ladang pnanam mudo* sebagai aktivitas utama. Hasil panen di *ladang pnanam mudo* merupakan sumber pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, termasuk biaya pendidikan dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Spesies tanaman budidaya yang ditanam relatif sama antara kedua desa. Kondisi tanah yang subur dan iklim yang sejuk di kedua desa cocok untuk budidaya berbagai spesies tanaman, di antaranya *kubik* (*Solanum tuberosum* L.), *cabe* atau *cabaow* (*Capsicum annum* L.), kol (*Brassica oleracea* L.), *bawang mirah* atau *bawi abay* (*Allium cepa* L.), *bawang pray* (*Allium porrum* L.), tomat (*Lycopersicon esculentum* L.), kacang putih (*Phaseolus vulgaris* L.), kacang panjang (*Vigna sinensis* L.), dan terung (*Solanum melongena* L.). Hasil budidaya

ladang pnanam mudo yang dikelola oleh masyarakat telah menjadikan Kecamatan Gunung Tujuh dan Gunung raya sebagai sentra sayuran di Kabupaten Kerinci.

2.1.6 *Ladang Pnanam tuo* (Pauh Tinggi, Selampaung) = Ladang agroforestry tanaman pohon berumur panjang

Ladang Pnanam tuo merupakan lahan *agroforestry* berisi berbagai spesies tanaman budidaya. Spesies tanaman utama yang diusahakan di lahan *ladang pnanam tuo* adalah *kulit manih* atau *kulik manaih* (*Cinnamomum burmannii* Ness. & Th. Ness.), dan *cngkeh* atau *cngkoih* (*Syzygium aromaticum* (L.) Merr. & L.M. Perry.). Di samping itu terdapat pula jenis-jenis tanaman bernilai ekonomis lainnya seperti *kopi* atau *kupuy* (*Coffea robusta* L.), *kemintang* atau *kmintaw* (*Aleurites moluccana* (L.) Willd.), *pokat* (*Persea americana* Mill.), *jeruk* (*Citrus reticulata* Blanco.), *jengkol* (*Archidendron pauciflorum* L.), *petai* (*Parkia speciosa* Hask.), dan *surian* (*Toona sinensis* Merrill.).

Ladang pnanam tuo merupakan bentuk *agroforestry* yang umum dijumpai di Kabupaten Kerinci. Sistem *agroforestry ladang pnanam tuo* yang ditemui di ketiga desa penelitian adalah: (a) ladang kayu manis yang berasosiasi dengan kopi dan (b) ladang kayu manis yang berasosiasi dengan kopi, cengkeh, surian, jengkol, petai dan tanaman buah seperti *angka* (*Artocarpus heterophyllus*), *pokat* (*Persea americana*), dan *pepaya* (*Carica papaya*). Pemilihan spesies budidaya di *ladang pnanam tuo* dipengaruhi secara langsung oleh harga komoditas pertanian di pasar lokal dan internasional. Meskipun demikian, kayu manis masih tetap dipertahankan oleh masyarakat karena menurut masyarakat meskipun harga kayu manis relatif murah, namun masyarakat mendapatkan banyak manfaat dari keberadaan kayu manis. Manfaat yang dapat diperoleh masyarakat antara lain sebagai kayu bakar, bahan kayu bangunan, dan sebagai tanaman tabungan untuk kebutuhan mendadak.

Hasil inventarisasi spesies tumbuhan di *ladang pnanam tuo* diketahui terdapat 32 spesies tumbuhan yang termasuk ke dalam 21 famili dan 28 marga, baik berupa tanaman budidaya maupun tumbuhan liar (Lampiran I.4). Hampir seluruh spesies yang diketahui masyarakat tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat utama yang

didapat dari keberadaan spesies tumbuhan di *ladang pnanam tuo* adalah sebagai bahan obat-obatan, bahan makanan, dan bahan untuk perlengkapan upacara adat.

2.1.7 *Bluka mudo* (Pauh Tinggi, Selampaung), *Bluke muday* (Sungai Deras) = Bekas ladang dengan masa bera 0 – 5 tahun

Bluka mudo merupakan lahan bekas ladang yang diberakan atau ditinggalkan dengan tujuan untuk mengembalikan kesuburan tanah. Menurut masyarakat lahan yang tidak subur ditandai dengan struktur tanah yang keras, berwarna kuning kecokelatan, dan jika ditanami dengan tanaman budidaya tidak dapat tumbuh dengan baik. Lama masa pemberaan tergantung pada tingkat kerusakan yang dialami oleh suatu lahan. Menurut masyarakat vegetasi di *bluka mudo* ditandai dengan ukuran pohon spesies tumbuhan sebesar lengan orang dewasa dan didominasi oleh spesies- spesies semak belukar seperti alang-alang (*Imperata cylindrica* Beauv.), *seduduk* (*Melastoma malabatricum* L), *kediday* (*Brydelia* sp.), dan paku saw (*Dicronapteris linearis* (Burm.) Underw.).

Hasil analisis vegetasi di satuan lingkungan “*bluka mudo*” di ketiga desa penelitian menunjukkan bahwa spesies dominan yang terdapat di *bluka mudo* adalah tingkat anak pohon (*belta*) dan semai. Spesies tingkat *belta* dan semai yang dominan di *bluka mudo* Desa Pauh Tinggi Kecamatan Gunung Tujuh adalah *kayu tutut* (*Macaranga conifera* (Zoll.) Muell. Arg.) dengan Indeks Nilai Penting (INP) 46,913 dan 21,250 (Lampiran I.8). Keanekaragaman spesies di *bluka mudo* yang terdapat di Desa Sungai Deras Kecamatan Air Hangat timur didominasi oleh spesies pada tingkat *belta* seperti spesies *kayu tutangk* (*Macaranga conifera* (Zoll.) Muell. Arg.) dengan Indeks Nilai Penting (INP) 40,300. Tingkat semai didominasi oleh spesies *kayu singe* (*Macaranga trichocarpa* Muell. Arg.) dengan INP 22,843 (Lampiran I.9). Sementara itu, *bluka mudo* di Desa Selampaung Kecamatan Gunung Raya, didominasi oleh spesies kayu *telap* (*Morus cf. alba* L.) dengan INP 24,017 dan 18,177 pada tingkat *belta* dan semai (Lampiran I.10).

Hasil inventarisasi secara keseluruhan spesies tumbuhan yang terdapat di *bluka mudo* di ketiga desa penelitian adalah terdapat 16 famili, 32 marga dan 46 spesies (Lampiran I.5). Bekas ladang atau *bluka mudo* yang sedang mengalami pemberaan pada umur 0 – 5 tahun dimanfaatkan oleh masyarakat untuk

memperoleh spesies – spesies tumbuhan obat, bahan ritual adat, dan sayuran – sayuran semak yang mungkin saja telah tumbuh di lahan tersebut. Lahan *bluka mudo* juga penting sebagai cadangan lahan untuk masa depan. Lahan bera merupakan tahap awal dari proses suksesi tumbuhan yang akan mengembalikan kesuburan tanah setelah digunakan dalam beberapa kali periode tanam.

2.1.8 *Bluka tuo* (Pauh Tinggi, Selampaung), *Bluka tue* (Sungai Deras) = bekas ladang dengan masa bera 8 – 15 tahun

Bluka tuo merupakan lahan bekas ladang yang telah ditinggalkan atau mengalami masa bera yang lebih lama yaitu antara 5 – 15 tahun. Menurut masyarakat suatu lahan dikatakan sebagai *bluka tuo* jika terdapat spesies-spesies tumbuhan di *bluka mudo* yang memiliki ukuran sebesar paha orang dewasa. Hasil analisis vegetasi di *bluka tuo* di ketiga desa penelitian menunjukkan terdapat 44 spesies yang termasuk ke dalam 29 marga dan 19 famili (Lampiran I.6).

Satuan lingkungan *bluka tuo* di Desa Pauh Tinggi Kecamatan Gunung Tujuh didominasi oleh spesies *kayu tutut* (*Macaranga conifera*) dengan INP 42,637 pada tingkat pohon; spesies *kayu sekumbin* (*Macaranga gigantea*) dengan INP 20,255 pada tingkat *belta*, dan spesies *medang ijau* (*Gomphandra javanica* (Bl.) Val.) dengan INP 17,099 pada tingkat semai (Lampiran I.11). *Bluka tuo* di Desa Sungai Deras Kecamatan Air Hangat Timur didominasi oleh spesies *kayu tutangk* (*Macaranga conifera*) dengan INP 40,178 pada tingkat pohon, *kayu ube payau* (*Glochidion arborescens* Blume.) dengan INP 26,613 pada tingkat *belta*, dan *bali pipangk* (*Palaquium gutha* (Hook.) Baill), *kanyahe* (*Ficus sundaica* Blume) dan *kayu ube payau* (*Glochidion arborescens* Blume.) dengan INP yang sama, masing-masing 18,268 pada tingkat semai (Lampiran I.12). Sementara itu di Desa Selampaung Kecamatan Gunung Raya, *bluka tuo* didominasi oleh *kayu mang* (*Macaranga denticulata* Muell. Arg.) dengan INP 43,573 pada tingkat pohon, *kayu sapadi* (*Ficus fulva* Elmer) dengan INP 30,514 pada tingkat *belta*, dan *kayu semantung* (*Ficus hispida* Linn. F) dengan INP 19,086 pada tingkat semai (Lampiran I.13).

Pada tingkat pohon dan *belta* spesies yang ditemukan hampir mirip dengan *bluka mudo*, hanya saja memiliki ukuran yang lebih besar. Pada tingkat semai

sudah mulai muncul spesies-spesies dari famili Sapotaceae, Sterculiaceae, Fabaceae, Ulmaceae, Clusiaceae dan Urticaceae. Spesies-spesies sekunder lain yang ditemukan di *bluka tuo* adalah spesies *kayu singe* (*Macaranga trichocarpa* Muell. Arg.), *Mensiha* (*Alangium rotundifolium* (Hassk.) Bloemb.), *pulay pipangk* (*Alstonia angustiloba* Miq.), *kayu letung* (*Galearia aristifera* Miq.), dan *kayu sekumbin* (*Macaranga gigantea* (Reichb.f. & Zoll.) Mull. Arg.). Spesies-spesies tersebut merupakan spesies pionir yang akan memengaruhi pertumbuhan spesies-spesies klimaks pada perkembangan lebih lanjut sebagai awal terbentuknya hutan primer.

Satuan lingkungan *bluka tuo* merupakan lahan untuk mengumpulkan kayu bakar, obat-obatan, dan teknologi lokal yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, *bluka tuo* juga merupakan sumber daya lahan yang memiliki nilai penting untuk digunakan sebagai lahan ladang di masa mendatang, jika dianggap sudah subur kembali. Suatu lahan bera atau *bluka* dikatakan subur jika spesies tumbuhan yang terdapat di dalamnya tumbuh dengan subur. Ciri-ciri pertumbuhan yang subur menurut masyarakat di lokasi penelitian adalah warna daun yang hijau tua pekat. Selain itu spesies-spesies tumbuhan tertentu dapat dijadikan sebagai spesies indikator kesuburan tanah, misalnya *semantung* (*Ficus hispida* Linn.f.), *kayu balik angin* (*Mallotus paniculatus* (Lmk.) Mull. Arg.), *pisang imbo* (*Musa* sp.), *terak* (*Artocarpus elasticus* Reinw. ex. Blume. Mull. Arg.), *paku ayik* atau *paku ayay* (*Diplazium esculentum* (Retz.) Swartz.), *pua* (*Globba pendula* Roxb.), dan *petai* (*Parkia speciosa* Hask.).

2.1. 9 Imbo adat (Selampaung), imbew adaik (Sungai Deras) = Hutan adat

Masyarakat Kerinci secara adat mengatur pemanfaatan lingkungan di sekitar mereka agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan dan salah satunya adalah *imbo adat* (hutan adat). Hutan adat yang merupakan kawasan konservasi oleh masyarakat telah ada sejak zaman nenek moyang mereka. Hutan adat dikelola oleh masyarakat adat berdasarkan kepada peraturan adat di masing-masing desa. Dua dari tiga desa yang menjadi lokasi penelitian memiliki hutan adat yaitu Desa Sungai Deras Kecamatan Air Hangat Timur dan Desa Selampaung Kecamatan Gunung Raya.

Hutan adat yang terdaat di Desa Sungai Deras dikenal dengan sebutan Hutan Hak Adat (HHA). Masyarakat menyebut kawasan hutan tersebut sebagai hutan Bukit Tinggi. Hasil analisis vegetasi di HHA Bukit Tinggi Desa Sungai Deras Kecamatan Air Hangat Timur, terdapat 55 spesies yang termasuk ke dalam 46 marga dan 24 famili (Lampiran I.7). Dari 55 spesies tersebut beberapa spesies memiliki nilai ekonomi penting misalnya *pulai pipangk* (*Alstonia angustiloba* Miq.) merupakan kayu dari genus *Alstonia* yang termasuk dalam kelas awet III dan kelas kuat II. Kayu tersebut banyak digunakan untuk bahan kerajinan, pembuatan korek api, peti, dan pulp. Spesies kayu lain seperti *suhin* (*Toona sureni* Merrill), *terak* (*Artocarpus glauca* Blume), *kayu singe* (*Macaranga trichocarpa* Muell. Arg.) dan *kayu kelat putaih* (*Syzygium pycnanthum* Merrill & Perry) merupakan kelas kayu campuran atau kelas komersial kedua (Dephut 2003).

Pengelolaan hutan adat diatur secara adat yang berlaku di suatu desa. Hukum adat Kerinci telah mengatur tentang pemanfaatan lingkungan dan sumber daya alam termasuk sumber daya tumbuhan. Hutan adat boleh dimanfaatkan oleh masyarakat adat dengan menggunakan ketentuan-ketentuan yang diatur secara adat. Misalnya, masyarakat boleh memungut hasil hutan berupa buah, bahan obat-obatan, bahan makanan, dan bahan kerajinan sesuai dengan ketentuan adat. Masyarakat juga boleh mengambil kayu untuk bahan bangunan di hutan adat dengan jumlah yang juga diatur secara adat. Namun, seiring dengan penambahan jumlah penduduk, pemanfaatan kayu di hutan adat telah dibatasi hanya untuk keperluan bersama, seperti membangun mesjid, jembatan, dan rumah adat.

Pengelolaan hutan secara adat juga dilakukan oleh masyarakat lokal lain baik di Indonesia, maupun di luar negeri. Pelestarian hutan adat merupakan bentuk kepedulian masyarakat sesuai dengan budaya dan adat istiadat yang mereka miliki, terkait dengan keberlanjutan fungsi hutan bagi kehidupan. Pengelolaan hutan adat lainnya terbukti memberikan dampak yang positif terhadap kelestarian hutan, misalnya pelestarian Tana' Ulen oleh masyarakat Dayak Kenyah Uma' Lung di Kalimantan Timur (Purwanto & Soedjito 2003), pelestarian hutan adat Temedak oleh masyarakat Keluru di Kabupaten Kerinci,

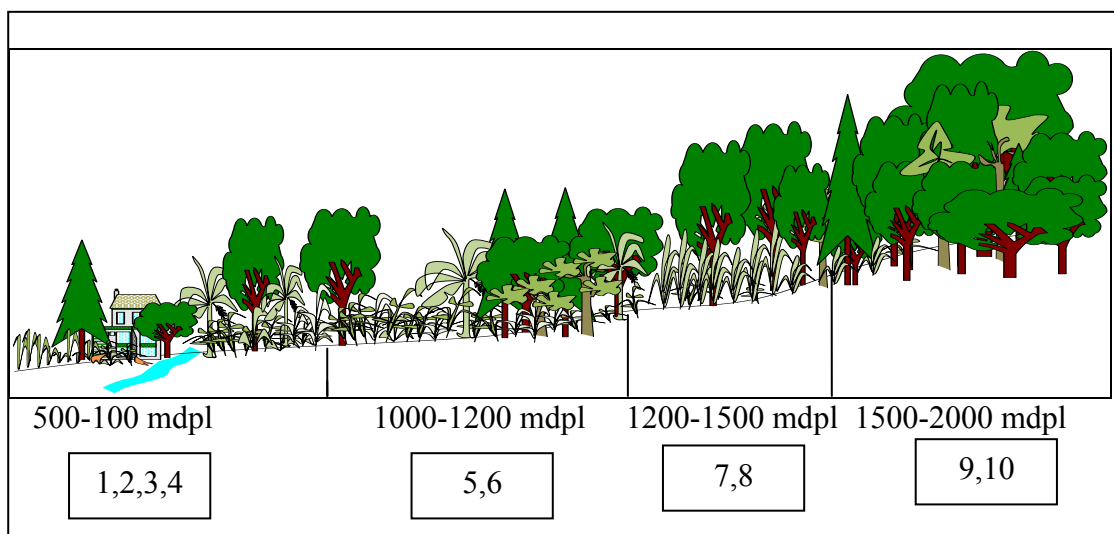
Jambi (Aumeruddy & bakels 1994), dan pelestarian hutan adat Batu Kerbau oleh masyarakat Melayu di desa Batu Kerbau Kabupaten Muara Bungo (Endah 2008).

2.1.10 *Imbo lengang (Pauh Tinggi), Imbew suwaw (Sungai Deras), Imbo gano (Selampaung) = Hutan Primer*

Hutan primer yang ada di Kabupaten Kerinci merupakan areal yang termasuk dalam kawasan TNKS. Keanekaragaman spesies tumbuhan yang terdapat di kawasan TNKS diperkirakan ada 4000 spesies tumbuhan. Spesies-spesies tersebut termasuk ke dalam famili Dipterocarpaceae, Lauraceae, Myrtaceae, dan Meliaceae. Di samping itu terdapat pula spesies-spesies dari famili lainnya. Di antara spesies-spesies tumbuhan tersebut beberapa di antaranya merupakan spesies tumbuhan endemik, misalnya *Rafflesia hasselti*, *Rafflesia arnoldii*, *Amorphophallus* sp., dan *Nepenthes* sp. Spesies-spesies pohon tertentu merupakan spesies endemik, antara lain *kayu sugi (Pinus merkusii strain Kerinci)*, dan *kayu pacat (Harpullia arborea)* (Anonim 2004).

Hutan primer dipandang sebagai kawasan yang berguna bagi perlindungan jenis-jenis satwa liar seperti harimau, beruang, dan babi hutan. Di samping itu hutan primer atau areal TNKS dianggap penting terkait dengan ketersediaan air bagi areal pertanian. Hutan primer TNKS oleh masyarakat dianggap sebagai lahan yang memiliki arti bagi masa depan, untuk menghindari bahaya bencana alam seperti longsor dan banjir yang dapat saja mengancam desa mereka mengingat topografi wilayah yang relatif memiliki tingkat kemiringan curam.

Satuan lingkungan yang dikenali oleh masyarakat Kerinci di kawasan mereka, merupakan hasil kegiatan antropisasi hutan primer dalam jangka waktu yang panjang. Kegiatan antropisasi tersebut menghasilkan heterogenitas satuan lingkungan yang membentuk mozaik keanekaragaman ekosistem. Kondisi geomorfologi Kabupaten Kerinci yang berupa daerah perbukitan memberi pengaruh terhadap antropisasi dan penataan satuan lingkungan yang terkait dengan pemanfaatan lahan. Ketinggian tempat dan kelerengan menjadi pertimbangan bagi masyarakat dalam melakukan antropisasi hutan primer, sehingga terbentuk lanskap berdasarkan ketinggian dan kelerengan (Gambar I.4).



Gambar I.4 Pengelompokan satuan lingkungan menurut masyarakat Kerinci di Desa Pauh Tinggi, Sungai Deras, dan Selampaung Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi

Keterangan: 1,2,3,4: sawah atau sawauh, dusun atau neghiw, batang ayik atau bati ayay, pelak atau kandaw atau cuguk; 5,6: ladang pnanam mudo dan ladang pnanam tuo; 7,8: bluka mudo dan bluka tuo; 9,10: imbo adat atau imbew adaik dan imbo lengang atau imbew suwaw atau imbo gano

Secara umum, pemukiman dibangun di bagian paling rendah dan datar dari suatu kawasan. Selain pemukiman, pada bagian terendah juga terdapat sawah dan sungai. Pertimbangan pembuatan kawasan pemukiman adalah kedekatan dengan sumber air yang menjadi faktor penentu lokasi pemukiman atau *dusun*. Lahan budidaya berupa *pelak*, *ladang pnanam mudo*, dan *ladang pnanam tuo* pada umumnya terletak pada tempat yang lebih tinggi. *Ladang pnanam tuo* dengan sistem *agroforestry* terletak pada ketinggian lebih tinggi untuk lahan budidaya. Letak yang lebih tinggi tersebut didukung oleh tanaman budidaya berupa pohon berumur panjang yang dapat mencegah erosi dan pengikisan lapisan humus tanah. *Ladang pnanam mudo* dengan sistem monokultur terletak pada ketinggian yang lebih rendah dari *ladang pnanam tuo* karena tanaman yang dibudidayakan tidak berupa pohon.

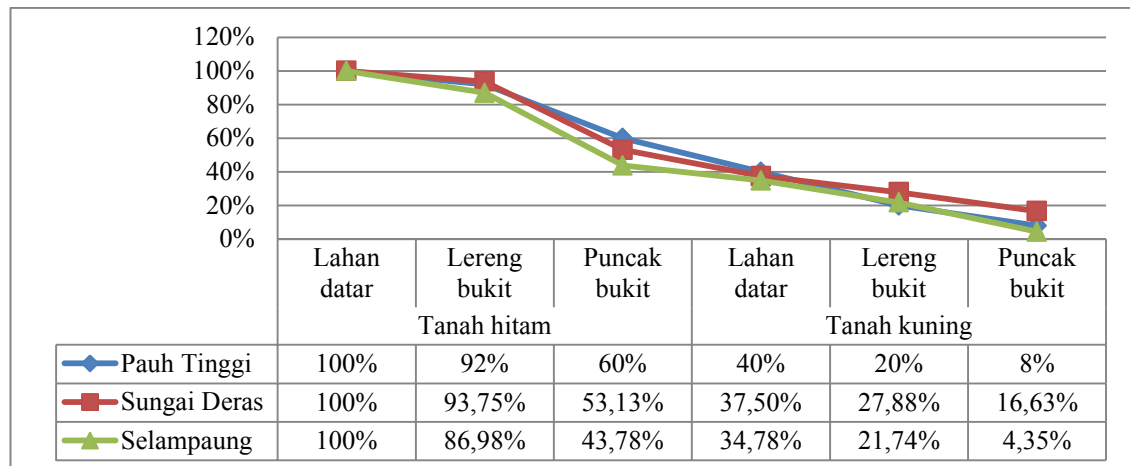
Pengetahuan masyarakat mengenai tata ruang diaplikasikan dalam membentuk lahan-lahan antropik yang digunakan untuk budidaya. Pertimbangan tingkat kesuburan tanah, kelerengan, ketinggian dan jarak dari pemukiman merupakan faktor yang menentukan antropisasi lahan. Masyarakat mengenali tiga

jenis tanah berdasarkan warna dan tingkat kesuburan tanah. Setiap jenis tanah tersebut memiliki karakteristik tertentu berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat, yang digunakan sebagai pertimbangan dalam memilih lokasi dan spesies tanaman budidaya yang cocok (Tabel I.2).

Tabel I.2 Jenis tanah, ciri-ciri, dan kecocokan jenis tanaman menurut masyarakat Kerinci

| No. | Jenis Tanah | Ciri-ciri | Jenis tanaman yang cocok |
|-----|--|---|---|
| 1. | <i>Tanah hitam</i> atau <i>taneh itau</i> | berwarna gelap dengan tekstur halus, topsoil tebal, kelembapan tinggi, sangat diminati untuk budidaya | Semua jenis tanaman terutama jenis sayur-sayuran dan buah-buahan, kayu manis, dan kopi. |
| 2. | <i>Tanah kunin</i> atau <i>taneh kunay</i> | Berwarna kuning, topsoil tipis, tekstur lebih keras daripada tanah hitam, kurang diminati untuk budidaya | Jenis buah-buahan, petai, jengkol, dan cengkeh |
| 3. | <i>Tanah mirah</i> atau <i>taneh abay</i> | Berwarna merah atau merah kekuning-kuningan, tekstur kasar, lapisan topsoil sangat tipis, kelembapan rendah | Beberapa jenis buah-buahan masih dapat dibudidayakan seperti durian dan duku |

Pengetahuan mengenai jenis tanah dan tingkat kesuburan tanah menjadi hal utama yang diperhatikan dalam menentukan lokasi budidaya, di samping kondisi kelerengan dan ketinggian tempat. Masyarakat mampu memilih lahan yang baik untuk pertanian mereka berdasarkan pengetahuan mengenai kesuburan tanah, kelerengan, dan ketinggian tempat (Gambar I.5). Meskipun demikian, dalam keadaan mendesak dan alasan tertentu kondisi geomorfologi yang tidak menguntungkan terpaksa tidak diperhatikan, terutama terkait dengan keterbatasan lahan. Secara umum, terdapat prioritas dalam pemilihan lokasi yang akan dijadikan sebagai lahan budidaya, yaitu di lahan datar, lereng bukit, atau puncak bukit.



Gambar I.5 Pemilihan lokasi lahan pertanian berdasarkan posisi geomorfologi dan jenis tanah menurut masyarakat Kerinci di Desa Pauh Tinggi, Sungai Deras, dan Selampaung

Berdasarkan hasil wawancara dengan 80 informan dari ketiga desa penelitian, diketahui bahwa masyarakat lebih menyukai mengolah lahan yang bertanah hitam dan berada di lahan datar. Pilihan tanah hitam di lahan datar dipilih oleh 100% responden di ketiga desa. Sementara itu, tanah kuning yang berada di puncak bukit paling tidak disukai. Informan yang memilih lahan bertanah kuning di puncak bukit hanya 28% dari keseluruhan informan (8% di Pauh Tinggi, 16,63% di Sungai Deras, dan 4,35% di Selampaung). Jenis tanah merah merupakan jenis tanah yang tidak disukai untuk lahan pertanian. Kondisi kelerengan dan ketinggian tempat tidak memengaruhi masyarakat dalam memilih tanah merah dalam kegiatan pertanian. Artinya, dimanapun tanah tersebut berada, tetap tidak disukai sebagai lahan pertanian.

Kondisi tanah kuning diketahui masyarakat merupakan tanah yang tidak subur, sedangkan puncak bukit merupakan kawasan yang memiliki kondisi geomorfologis yang tidak menguntungkan karena topografi yang curam. Selain itu, kondisi di puncak bukit lebih kering sehingga tidak menguntungkan untuk dijadikan lahan pertanian (Werner 2001). Tanah hitam merupakan tanah dengan kesuburan yang baik. Lahan datar merupakan lahan terbaik untuk budidaya tanaman karena mempermudah mereka dalam mengolah dan memungut hasil. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat dalam mengenali jenis tanah dan kondisi lingkungan, menyebabkan antropisasi lahan budidaya lebih banyak ditemukan di lereng perbukitan dengan kemiringan yang tidak terlalu curam dan ketinggian

tempat yang tidak terlalu tinggi. Sementara itu, satuan lingkungan berupa hutan dan semak lebih banyak ditemui di kelerengan curam dan tempat yang lebih tinggi.

Satuan lingkungan yang dikenali oleh masyarakat Kerinci merupakan bentuk unit-unit lahan yang digunakan dalam kegiatan produksi masyarakat. Sektor pertanian yang menjadi kegiatan produksi utama masyarakat merupakan inti budaya (*cultural core*) yang dilakukan masyarakat dalam kegiatan harian mereka (Amsikan 2006). Pengelolaan yang berbeda di setiap satuan lingkungan memberi gambaran tingkat pengetahuan masyarakat dalam mengenali dan memanfaatkan satuan lingkungan.

Satuan lingkungan *laman* atau *tngéh lamo* (pekarangan) merupakan satuan lingkungan antropik yang merupakan lahan budidaya tanaman bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Spesies-spesies yang dibudidayakan di pekarangan pada umumnya memiliki banyak manfaat seperti sebagai bahan obat dan ritual adat, serta kebutuhan rumah tangga lainnya (Martin 1993; Purwanto *et al.* 2004; Das & Das 2005; Sunwar *et al.* 2006). Lahan pekarangan masyarakat Kerinci yang tergolong sempit diusahakan dengan berbagai spesies tumbuhan meskipun dalam jumlah individu yang terbatas.

Luas lahan pekarangan yang tergolong sempit di kalangan masyarakat Kerinci dapat diketahui dari perbandingan dengan luas pekarangan yang dimiliki kelompok masyarakat lain di Indonesia. Sebagai contoh Luas pekarangan masyarakat Desa Jabon Mekar di Bogor berkisar antara 400m² sampai 2000m² terdapat 57 spesies tanaman buah (Prasetyo 2007); pekarangan masyarakat Sulawesi Tengah dengan luas antara 240m² – 2400m² terdapat 149 spesies tanaman budidaya (Kehlenbeck & Maass 2004). Kenyataan tersebut menjelaskan bahwa luas pekarangan yang dimiliki suatu kelompok masyarakat akan mempengaruhi keanekaragaman komposisi spesies dan struktur pekarangan. Meskipun demikian, budidaya spesies tumbuhan yang dilakukan oleh masyarakat di lahan pekarangan dapat dipandang sebagai bentuk kegiatan konservasi (Sunwar *et al.* 2006), terutama konservasi *ex-situ* dan *gen pool* bagi spesies-spesies tertentu (Das & Das 2005).

Satuan lingkungan antropik yang menjadi lahan budidaya kegiatan pertanian masyarakat Kerinci merupakan satuan lingkungan yang penting bagi kelangsungan hidup mereka. Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat Kerinci merupakan masyarakat agraris sepanjang sejarah keberadaan mereka di lembah Kerinci. Sistem budidaya yang diterapkan masyarakat di setiap satuan lingkungan antropik merupakan bentuk adaptasi masyarakat terhadap penetapan kawasan konservasi TNKS. Kegiatan budidaya berbagai spesies tanaman yang bermanfaat secara ekonomi telah mengurangi kegiatan ekstraksi hasil hutan di hutan primer. Hal tersebut menyebabkan masyarakat Kerinci tidak menggantungkan hidup dari hasil hutan (Aumeruddy 1994; Aumeruddy & Sansonens 1994).

Sistem pengelolaan lahan ladang yang dilakukan oleh masyarakat Kerinci di setiap satuan lingkungan memperlihatkan tingkat pengetahuan masyarakat yang berasosiasi dengan kondisi ekologi dan geomorfologi setempat. Sebagai contoh adalah pengelolaan *pelak* di Desa Pauh Tinggi dengan budidaya tanaman pohon di bagian pinggir atau pembatas merupakan salah satu bentuk *agroforestry* dengan sistem *Alley cropping*, yaitu sistem pertanian dengan penanaman tanaman pagar (*hedreogenous*) dalam kontur dan menanam tanaman pangan di antaranya. Sementara itu sistem *agroforestry* di *ladang pnanam tuo* merupakan bentuk *agroforestry* dengan *Multistorey System* (sistem kanopi berlapis). Nuraini (1996) menjelaskan bahwa *agroforestry* dengan sistem kanopi berlapis meniru struktur hutan tropis, memiliki nilai ekologis karena dapat mencegah erosi pada kondisi tanah dengan kelerengan curam.

Sistem *agroforestry* merupakan praktek pertanian tradisional yang telah dilakukan masyarakat sejak zaman nenek moyang mereka. Sistem tersebut secara ilmiah memberikan banyak manfaat dan nilai positif terkait dengan pertanian berkelanjutan. Dalam sistem *agroforestry* memungkinkan terjadinya interaksi antara berbagai spesies tumbuhan. Sistem *agroforestry* juga merupakan dasar pemikiran untuk mengurangi erosi dan aliran permukaan (*surface run off*). Dengan demikian, dalam pengembangan sistem pertanian di Kabupaten Kerinci perlu menggalakkan sistem *agroforestry* mengingat kondisi geomorfologi kawasan yang rentan dengan bahaya ekologi seperti longsor dan erosi.

Pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat harus mendapatkan perhatian dan pengayaan secara ilmiah sehingga memberi manfaat secara berkelanjutan.

2.2 Pemanfaatan satuan lingkungan dalam kegiatan produksi dan strategi adaptasi masyarakat Kerinci

Masyarakat Kerinci sebagai masyarakat agraris memandang setiap satuan lingkungan di sekitar mereka sebagai lahan yang potensial dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pemanfaatan satuan lingkungan yang ada di sesuaikan dengan daya dukung setiap satuan lingkungan. Hal tersebut menyebabkan pemanfaatan satuan lingkungan yang berbeda dalam memenuhi kebutuhan hidup untuk kebutuhan ekonomi dan subsisten (Tabel I.3).

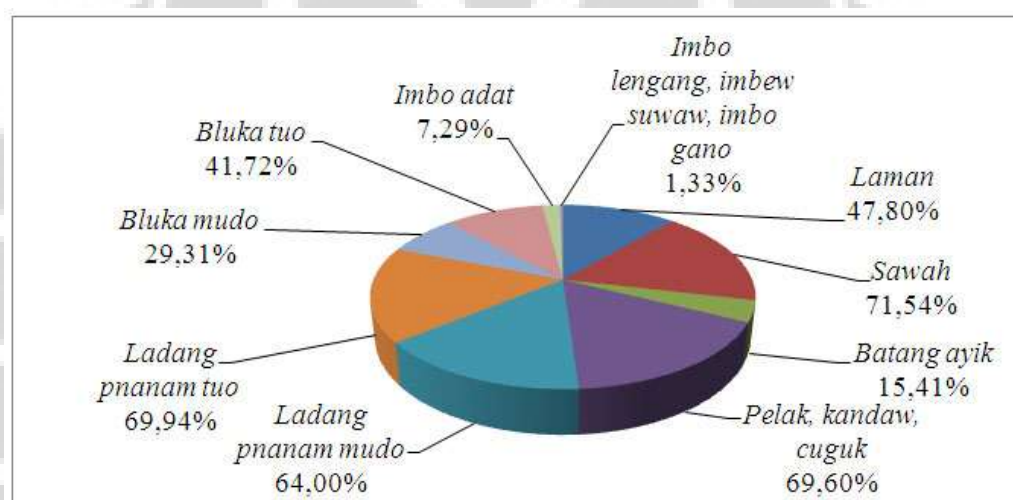
Tabel I.3 Pemanfaatan satuan lingkungan dalam kegiatan produksi oleh masyarakat Kerinci

| No. | Satuan lingkungan | Pemanfaatan | Keterangan |
|-----|---------------------------------|--|--|
| 1. | <i>Dusun: Laman</i> | Budidaya (antropik) | Budidaya tanaman hias, buah, sayuran, obat-obatan tradisional, dan bumbu memasak. Hasil budidaya dimanfaatkan untuk kebutuhan subsisten |
| 2. | <i>Sawah atau sawauh</i> | Budidaya (antropik) | Padi sebagai tanaman budidaya dan spesies liar dimanfaatkan sebagai bahan makanan dan obat-obatan untuk kebutuhan subsisten dan ekonomi keluarga |
| 3. | <i>Batang ayik</i> | Memancing, memperoleh bahan makanan, dan Pengairan lahan pertanian (alamiah) | Keanekaragaman hewan-hewan air seperti <i>Tor tambioides</i> , <i>Rasbora</i> sp, <i>Chana</i> sp, dan <i>Anabes testudine</i> ; tumbuhan liar seperti <i>Diplazium esculentum</i> , <i>Solanum torvum</i> , <i>Dendrocalamus asper</i> , dan <i>Artocarpus heterophyllus</i> . Keanekaragaman hewan dan tumbuhan tersebut dimanfaatkan sebagai sumber protein hewani, bahan sayuran, obat-obatan, teknologi lokal dan seni, serta perlengkapan upacara adat yang bersifat subsisten |
| 4. | <i>Pelak, kandaw, dan cuguk</i> | Budidaya (campuran dan agroforestry sederhana) | Budidaya tanaman palawija, sayuran, buah-buahan, dan bahan obat-obatan tradisional, dimanfaatkan untuk kebutuhan subsisten |

Tabel I.3 Lanjutan

| No. | Satuan lingkungan | Pemanfaatan | Keterangan |
|-----|---|---|---|
| | | (antropik) | |
| 5. | <i>Ladang pnanam mudo</i> | Budidaya (monokultur) (antropik) | Budidaya tanaman sayuran yang bernilai ekonomi sebagai sumber ekonomi keluarga |
| 6. | <i>Ladang pnanam tuo</i> | Budidaya (<i>agroforestry</i> kompleks) (antropik) | Tanaman budidaya utama kayu manis, kopi, cengkeh, tanaman pohon buah-buahan, jengkol, dan kayu bangunan. Hasil budidaya dimanfaatkan sebagai sumber ekonomi keluarga |
| 7. | <i>Bluka mudo</i> | Lahan bera (antropik) | Tumbuhan liar yang muncul secara spontan, terdiri dari <i>Imperata cylindrica</i> , <i>Melastoma malabatricum</i> , dan tumbuhan pionir lain di hutan sekunder muda. Keanekaragaman tumbuhan dimanfaatkan sebagai sayuran, obat-obatan, dan perlengkapan adat untuk kebutuhan subsisten, merupakan sumber daya lahan untuk budidaya di masa mendatang |
| 8. | <i>Bluka tuo</i> | Lahan bera (antropik) | Tumbuhan pohon pionir yang toleran cahaya, terdiri dari spesies <i>Macaranga</i> spp, <i>Homalanthus</i> sp, <i>Mallotus</i> sp, dan <i>Endospermum</i> sp. Keanekaragaman tumbuhan dimanfaatkan sebagai kayu bakar, bahan sayur, obat-obatan dan perlengkapan upacara adat untuk kebutuhan subsisten, dan sumber daya lahan untuk budidaya di masa mendatang |
| 9. | <i>Imbo adat</i> | Konservasi tradisional (alamiah) | Keanekaragaman hayati yang terdapat di <i>imbo adat</i> mirip dengan hutan primer, dimanfaatkan sebagai kawasan konservasi adat yang berfungsi sebagai kawasan pelestarian sumber daya air dan keanekaragaman spesies tumbuhan dan hewan. Keanekaragaman tumbuhan berguna dimanfaatkan untuk kebutuhan subsisten |
| 10. | <i>Imbo lengang, imbew suwaw, imbo gano</i> | Konservasi nasional (TNKS) (alamiah) | Keanekaragaman hayati yang tinggi sebagai kawasan pelestarian biodiversitas hutan tropis. Manfaat secara tidak langsung sebagai kawasan pelestarian sumber daya air bagi lahan pertanian dan kehidupan |

Keterbatasan lahan, pertumbuhan penduduk dan kebutuhan ekonomi, serta kondisi sosial budaya yang selalu berubah menuntut masyarakat harus mampu beradaptasi dalam memanfaatkan satuan lingkungan. Kegiatan pertanian masyarakat Kerinci di lahan budidaya menyebabkan satuan lingkungan antropik sebagai lahan budidaya, penting bagi kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, masyarakat memanfaatkan seluruh satuan lingkungan yang ada untuk memenuhi kebutuhan harian mereka, dengan proporsi pemanfaatan yang berbeda (Gambar I.6).



Gambar I.6 Pemanfaatan satuan lingkungan oleh masyarakat Kerinci

Lahan sawah; *pelak, kandaw dan cuguk*; *ladang pnanam tuo*; dan *ladang pnanam mudo* merupakan satuan lingkungan yang dimanfaatkan oleh lebih dari 50% informan dari 80 informan di ketiga desa. Satuan lingkungan sawah, *ladang tanaman tuo*, dan *ladang tanaman mudo* merupakan satuan lingkungan yang menjadi basis pendapatan ekonomi keluarga di ketiga desa. Sementara itu *pelak, kandaw dan cuguk* bukanlah basis pendapatan ekonomi, namun fungsinya yang penting dalam memenuhi kebutuhan subsisten membuat satuan lingkungan tersebut dimanfaatkan oleh penduduk secara optimal. Satuan lingkungan non budidaya merupakan satuan lingkungan yang paling sedikit dimanfaatkan oleh masyarakat, yaitu kurang dari 50 % informan.

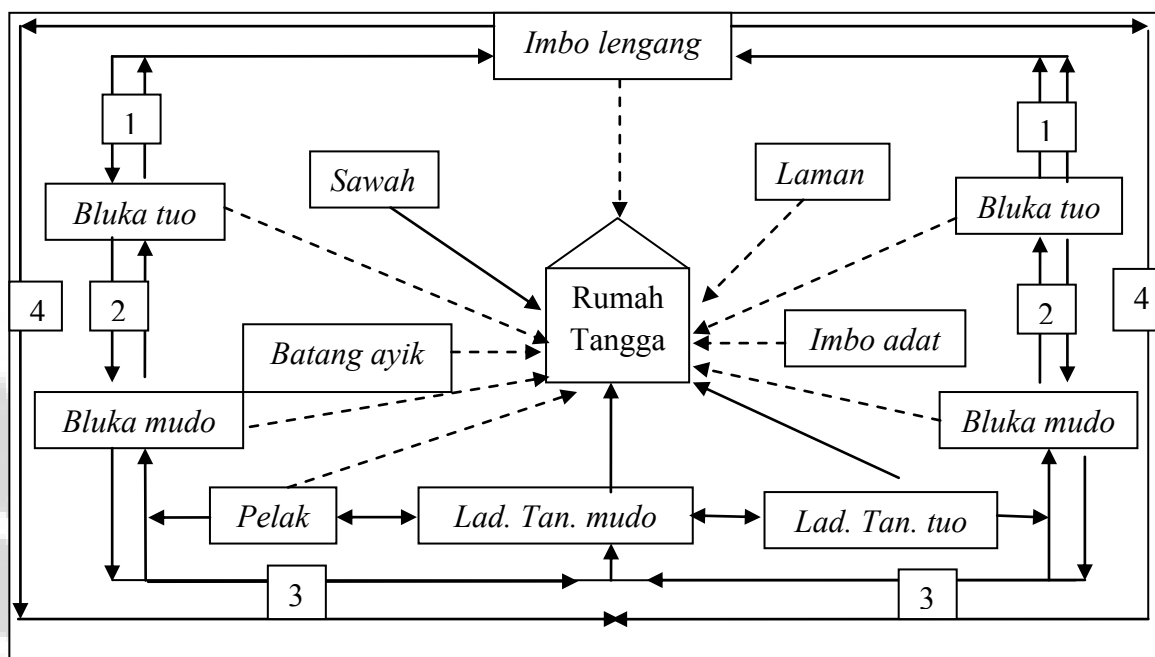
Lahan sawah merupakan satuan lingkungan yang penting bagi masyarakat terkait dengan kebutuhan harian akan bahan makanan. Penggunaan varietas padi

unggul dengan masa panen 2 – 3 kali setahun dipilih sebagai bentuk adaptasi masyarakat untuk memaksimalkan hasil panen seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan kebutuhan hidup. Meskipun demikian, masyarakat di Kecamatan Air Hangat Timur dan Gunung Raya masih mempertahankan varietas padi lokal dengan sistem budidaya tradisional. Kearifan masyarakat Kerinci dalam mempertahankan varietas padi lokal merupakan salah satu bentuk pelestarian plasma nutfah. Kearifan masyarakat lokal dalam membudidayakan dan mempertahankan varietas – varietas tanaman lokal di tengah gencarnya penggunaan varietas unggul dalam bidang pertanian juga dilakukan oleh masyarakat Dayak Benuaq di Kalimantan (Hendra 2009; Hendra *et al.* 2009) dan masyarakat Yamdena di Kepulauan Tanimbar, Maluku Tenggara (Purwanto *et al.* 2004). Purwanto (1999) dan Purwanto (2000) menyatakan bahwa pengetahuan masyarakat dalam membudidayakan varietas lokal merupakan salah satu bentuk konservasi tradisional plasma nutfah tanaman budidaya yang berguna untuk program pemuliaan tanaman pada masa yang akan datang.

Satuan lingkungan *ladang pnanam mudo* dan *ladang pnanam tuo* merupakan dua satuan lingkungan yang memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat, terutama masyarakat di Desa Pauh Tinggi Kecamatan Gunung tujuh dan masyarakat Desa Selampaung Kecamatan Gunung raya. Sistem pengelolaan intensif di *ladang pnanam mudo* dan *ladang pnanam tuo* disadari masyarakat tidak akan memberikan manfaat secara berkelanjutan. Namun, kenyataan bahwa sistem tersebut meningkatkan hasil produksi pertanian menyebabkan masyarakat meninggalkan praktek pengelolaan tradisional. Hal tersebut tentu saja akan berakibat buruk pada tingkat kesuburan tanah dan keberlanjutan sistem pertanian di lahan budidaya.

Kebutuhan Rumah Tangga baik yang bersifat subsisten maupun ekonomi dihasilkan dari pengelolaan setiap satuan lingkungan. Masyarakat memanfaatkan setiap satuan lingkungan yang ada di sekitar mereka, sesuai dengan daya dukung dari setiap satuan lingkungan. Dengan demikian, masyarakat dapat membedakan pemanfaat setiap satuan lingkungan untuk kebutuhan subsisten dan ekonomi (Gambar I.7). Sistem yang diterapkan oleh masyarakat di suatu kawasan dengan memanfaatkan berbagai sumber daya di sekitar mereka merupakan sebuah bentuk

strategi adaptasi masyarakat (Gracia-Frapolli *et al.* 2008), yang dikenal sebagai *Multiple Use Strategy* (MUS) (Toledo 2003). Strategi tersebut merupakan bentuk pengembangan pengetahuan lokal terkait dengan dinamika hidup yang senantiasa terjadi, dengan tujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan dan meminimalkan resiko dalam pemanfaatan sumber daya.



Gambar I.7 Strategi adaptasi masyarakat Kerinci dalam kegiatan produksi terkait dengan pemanfaatan satuan lingkungan
Keterangan: —→ (kebutuhan ekonomi), - - → (kebutuhan subsisten)

Kegiatan manusia dalam mengubah satuan lingkungan alamiah menjadi satuan lingkungan antropik telah memberikan dampak terhadap pembentukan heterogenitas ekosistem. Namun, satuan lingkungan antropik tersebut dapat kembali membentuk satuan lingkungan alamiah, meskipun dalam batas waktu yang tidak dapat ditentukan. Satuan lingkungan antropik *pelak*, *ladang pnanam mudo*, dan *ladang pnanam tuo* dalam pengelolaan oleh masyarakat dapat berubah kembali menjadi kawasan hutan primer (Gambar I7). Jika lahan-lahan tersebut dibiarkan, maka akan terbentuk *bluka mudo*, kemudian menjadi *bluka tuo*, dan jika tidak dijadikan sebagai lahan maka akan membentuk hutan, meskipun dalam jangka waktu yang tidak dapat ditentukan. Aktivitas tersebut menyebabkan terbentuk heterogenitas ekosistem yang akan mempengaruhi tingkat keanekaragaman jenis tumbuhan.

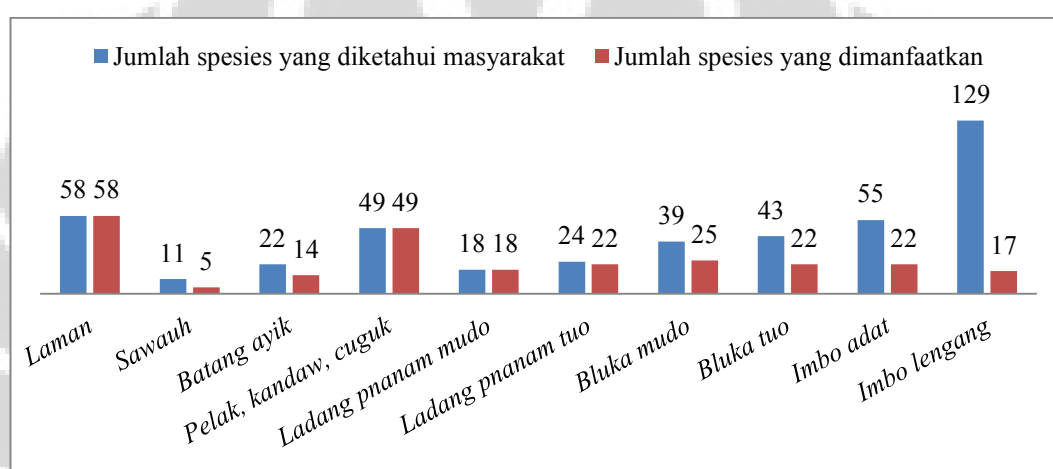
Kegiatan antropisasi lahan hutan primer yang dilakukan oleh masyarakat Kerinci telah mengubah hutan alam mejadi kawasan budidaya. Kegiatan tersebut menyebabkan terjadinya perubahan floristik di setiap satuan lingkungan (Tabel I.4). Satuan lingkungan seperti lahan bera, ladang, pekarangan, hutan adat, dan hutan primer merupakan hasil ko-evolusi eko-budaya yang khas antara manusia dan hutan.

Tabel I.4 Aktivitas masyarakat Kerinci terhadap hutan primer dan pengaruhnya terhadap lingkungan

| No. | Aktivitas masyarakat terhadap hutan primer | Akibat yang ditimbulkan |
|-----|---|---|
| 1. | Pengambilan, peramuhan spesies tumbuhan sebagai bahan makanan dan bahan obat tradisional | Hutan primer tidak mengalami gangguan yang berarti, namun aktivitas masyarakat menyebabkan proses regenerasi spesies-spesies tertentu seperti <i>Artocarpus</i> spp., <i>Piper cf. alba</i> , <i>Piper umbellatum</i> , <i>Begonia</i> sp. |
| 2. | Eksplorasi kayu (pohon), rotan dan berbagai spesies tumbuhan untuk memebuhi kebutuhan subsisten dan ekonomi | Berkurang atau bahkan musnahnya spesies-spesies penting seperti <i>Calamus cf. corrungatus</i> , <i>Calamus</i> sp., <i>Palaquium gutha</i> , <i>Palaquium sericea</i> , dan spesies-spesies lain yang memiliki nilai ekonomi |
| 3. | Konversi hutan primer menjadi lahan pertanian, pemukiman, dan lahan antropik lainnya | Terjadi perubahan yang signifikan baik dari komposisi floristik maupun kondisi ekosistem. Spesies-spesies yang umumnya mendominasi pada hutan sekunder adalah <i>Macaranga</i> spp., <i>Endospermum</i> sp., <i>Homalanthus</i> sp., <i>Brydelia</i> sp., dan <i>Melastoma malabatricum</i> . |

Berdasarkan hasil inventarisasi spesies di setiap satuan lingkungan diketahui bahwa terjadi penurunan jumlah spesies tumbuhan di hutan primer dengan satuan lingkungan antropik (Gambar I.8). Hutan primer memiliki jumlah spesies lebih banyak dibandingkan dengan satuan lingkungan antropik. Meskipun demikian, pada kondisi aktual jumlah spesies yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kerinci lebih banyak di satuan lingkungan antropik daripada di hutan primer. Karena masyarakat Kerinci sudah tidak memiliki kawasan hutan primer dan keberadaan hutan primer di sekitar mereka telah berubah status menjadi kawasan konservasi, sehingga akses untuk memanfaatkan hasil hutan non kayu dari kawasan hutan tersebut sangat terbatas.

Kegiatan manusia dalam merubah hutan primer menjadi satuan lingkungan antropik secara ekologi menyebabkan penurunan keanekaragaman hayati. Namun, dari segi ekonomi dan pemanfaatan, satuan lingkungan antropik memberikan manfaat nyata bagi kehidupan masyarakat terutama dari spesies-spesies tanaman budidaya. Penurunan keanekaragaman spesies tumbuhan juga terjadi pada spesies-spesies asli seiring dengan peningkatan jumlah spesies introduksi. Hal tersebut juga menjelaskan bahwa spesies introduksi lebih banyak dimanfaatkan oleh masyarakat dibandingkan spesies asli.



Gambar I.8 Jumlah spesies tumbuhan di setiap satuan lingkungan menurut pengetahuan masyarakat dan jumlah spesies yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kerinci di Desa Pauh Tinggi, Sungai Deras, dan Selampaung

Hutan primer (*imbo lengang*) merupakan satuan lingkungan dengan jumlah spesies terbanyak menurut pengetahuan masyarakat, yaitu 129 spesies. Jika dibandingkan dengan keanekaragaman spesies tumbuhan yang terdapat di hutan TNKS, maka pengetahuan masyarakat Kerinci di ketiga desa penelitian masih sangat terbatas. Keanekaragaman spesies tumbuhan di TNKS diketahui sebanyak 4000 spesies, artinya masyarakat Kerinci di ketiga desa penelitian hanya mengetahui 3,23% spesies saja.

Akses masyarakat yang terbatas ke hutan primer mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang keanekaragaman spesies tumbuhan yang terdapat di hutan primer (Ticktin 2004). Sementara itu satuan lingkungan antropik memiliki jumlah spesies lebih sedikit, masing-masing adalah *ladang pnanam*

mudo (18 spesies), *pelak* (49 spesies) dan *laman* (58 spesies). Keanekaragaman spesies di satuan lingkungan *laman* (pekarangan) lebih banyak dibandingkan dengan satuan lingkungan *ladang pnanam mudo* dan *pelak* menjelaskan bahwa *laman* (pekarangan) pada kenyataannya telah dijadikan sebagai lahan konservasi spesies-spesies tertentu, terutama yang bermanfaat secara langsung bagi kehidupan sehari-hari masyarakat Kerinci.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat Kerinci memiliki nilai positif dalam penataan satuan lingkungan berdasarkan kondisi geomorfologi yang meliputi jenis tanah, kelerengan dan ketinggian tempat dari permukaan laut. Secara umum, lahan pemukiman dan budidaya berada di kawasan yang relatif datar dan lereng-lereng perbukitan yang terletak tidak terlalu tinggi.
2. Pemanfaatan satuan lingkungan dalam kegiatan produksi dilakukan dengan pertimbangan daya dukung setiap satuan lingkungan. Hal tersebut diketahui dari perbedaan dalam memanfaatkan satuan lingkungan untuk kebutuhan ekonomi dan kebutuhan subsisten.
3. Strategi adaptasi yang dikembangkan oleh masyarakat Kerinci dalam kegiatan produksi dilakukan dengan menerapkan *Multiple Use Strategy* (MUS) yang bertujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber daya. Strategi tersebut dilakukan untuk dapat bertahan hidup dalam kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan kependudukan yang selalu berubah.

Saran

1. Kondisi ekologi dan geofisik di Desa Sungai Deras yang memiliki lahan dengan kesuburan tanah rendah dan kelerengan yang curam harus menjadi pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan tepat untuk pengembangan pertanian di kawasan tersebut, misalnya dengan

mengembangkan budidaya cengkeh yang sudah dilakukan oleh masyarakat, karena cocok dibudidayakan di tanah yang tidak terlalu subur.

2. Pengembangan sistem *agroforestry* di ladang masyarakat sebagai bentuk pengelolaan kawasan penyangga perlu diperkaya dengan spesies-spesies *indigenous* berpotensi ekonomi, misalnya kayu pacat (*Harpulea arborea*), kayu suhin (*Toona sureni*), dan kayu sugi (*Pinus merkusii strain Kerinci*), sehingga dapat berfungsi sebagai areal penyangga dan sekaligus sebagai upaya konservasi secara *ex-situ* jenis-jenis tanaman asli berpotensi ekonomi di kawasan tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Nisyawati, M.S. dan Prof. Dr. Ir. Y. Purwanto dan atas arahan dan bimbingan hingga penulisan makalah ini dapat diselesaikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Susiani Purbaningsih, DEA dan Drs. Wisnu Wardhana, M.Si atas arahan dan saran yang bermanfaat. Selanjutnya terima kasih kepada Dinas Pendidikan Provinsi Jambi yang telah memberikan bantuan dana selama penulis menjalani studi dan penelitian. Tidak lupa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga penulisan makalah dapat penulis selesaikan.

DAFTAR ACUAN

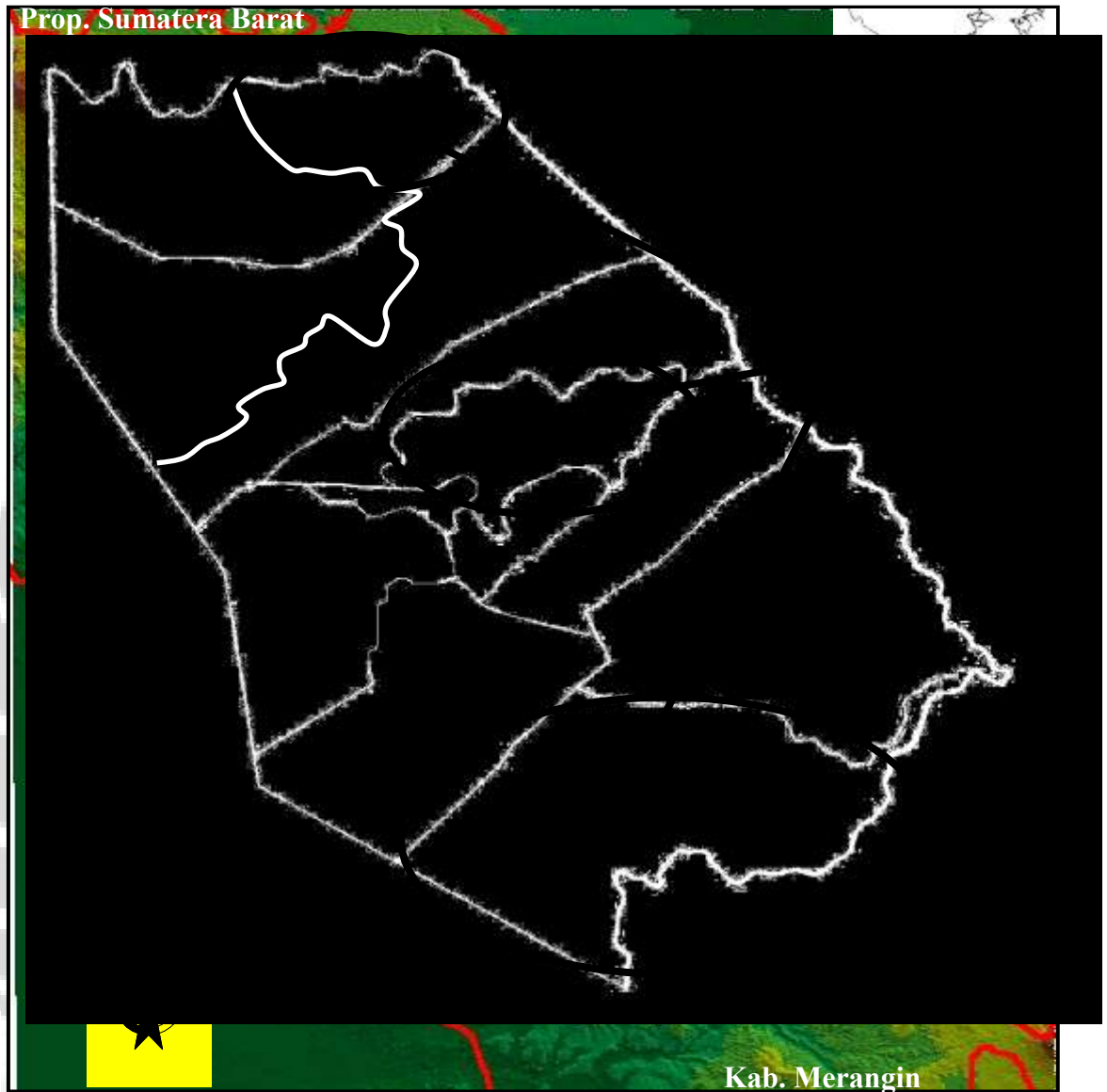
- Ali, Y., I. Thaliby, Y. Sonafist, H. Hamid, A. Norewan, Harmalis, E. Putra & Syamsi. 2005. *Dalam Rasidin, M. (ed.). 2005. Adat basendi syara' sebagai fondasi membangun masyarakat madani di Kerinci*. GP Press dan STAIN Kerinci Press, Sungai Penuh: xi + 186 hlm.
- Anonim. 2004. Taman Nasional Kerinci Seblat. *Serasi Mei – Juni 2004*: 50 - 54

- Aumeruddy, Y. & B. Sansonnens. 1994. Shifting from simple to complex agroforestry systems: an example for buffer zone management from Kerinci (Sumatra, Indonesia). *Agroforestry system* **28**: 113 – 141.
- Aumeruddy, Y. & J. Bakels. 1994. Management of secret forest in the Kerinci valley, Central Sumatera: an example of conservation of biological diversity and its cultural basis. *Journ. d'Agric. Trad. et de Bota Appl, Nouvelle series* **36(2)**: 39 – 65.
- Aumeruddy, Y. 1992. Agroforestry in the Kerinci Valley: a support to buffer zone management for Kerinci Seblat National Park-Sumatra, Indonesia. *Preliminary Report*. Laboratory of Tropical Botany Institute of Botany-Monpellier, PHPA Sungai Penuh/Kerinci: ii + 61 hlm.
- Aumeruddy, Y. 1994. Local representations and management of agroforests on the peripheral of Kerinci Seblat National Park Sumatra, Indonesia. *People and Plants Working Paper 3*. UNESCO, Paris: 47 hlm.
- BPS (= Badan Pusat Statistik) Kabupaten Kerinci. 2010. Kerinci dalam angka 2010. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci, Kerinci: xxviii + 366 hlm.
- Das, T. & A.K. Das. 2005. Inventorying Plant biodiversity in homegradens: a case study in Barak Valley, Assam, North East India. *Current Science* **89(1)**: 155 – 163.
- Elias, D. 2003. Sacred sites in the Tanami Desert, Central Australia. *Proceedings of The International Workshops held in Kunming and Xishuangbanna Biosphere Reserve, Peoples Republic of China, 17 – 20 February 2003*: 56 – 64.
- Endah, R.D.D.R. 2008. Hutan adat Batu Kerbau: sisa – sisa kearifan lokal. *Dalam*: Adnan, H., D. Tadjudin, E.L. Yuliani, H. Komarudin, D. Lopulalan, Y.L. Siagian & D.W. Munggoro (Eds.). 2008. *Belajar Dari Bungo*. CIFOR, Bogor: xxv + 465 hlm.
- Gracia-Frapolli, E., V.M. Toledo & J. Martinez-Alier. 2008. Adaptation of Yucatec Maya multiple-use ecological management strategy to ecotourism. *Ecology and Society* **13(2)**: 31 hlm.

- Hendra, M. 2009. Etnoekologi perladangan dan kearifan botani lokal masyarakat Dayak Benuaq di Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur. Disertasi. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor: xxiii + 321 hlm.
- Hendra, M., E. Guhardja, D. Setiadi, E.B. Walujo & Y. Purwanto. 2009. Cultivation practices and knowledge of local rices varieties among Benuaq farmers in Muara Lawa district West Kutai, East Kalimantan – Indonesia. *Biodiversitas* **10**(2): 98 – 103.
- Kehlenbeck, K. & B.L. Maass. 2004. Crop diversity and classification of homegardens in Central Sulawesi, Indonesia. *Agroforestry System* **63**: 53 – 62.
- Martin, G.J. 1993. Ecological classification among the Chinantec and Mixe of Oaxaca, Mexico. *Etnoecologica* **2**: 17 – 33.
- Njurumana, G.ND. 2007. Konservasi tanah dan air berbasis masyarakat di Nusa Tenggara Timur: Studi kasus di Desa Ramuk, Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam* **4**(1): 25 – 39.
- Nuraini, Y. 1996. Sistem pertanian berkelanjutan di lahan kering/dataran tinggi berlereng “sustainable agriculture for the uplands”. *Habitat* **8**(97): 27 – 29.
- Pei Shengji. 2003. The role of ethnobotany in the conservation of biodiversity. *Proceedings of The International Workshops held in Kunming and Xishuangbanna Biosphere Reserve, Peoples Republic of China*, 17 – 20 February 2003: 119 – 126.
- Prasetyo, B. 2007. Keanekaragaman tanaman buah di pekarangan Desa Jabon Mekar, Kecamatan Parung, Bogor. *Biodiversitas* **8**(1): 43 – 47.
- Purwanto, Y. & H. Soedjito. 2003. Studi etnoekologi masyarakat Dayak Kenyah Uma’Lung di Kalimantan Timur. *Lapora Teknik 2003*. Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sumber Daya Hayati. Bidang Botani, Pusat Penelitian Biologi – LIPI, Bogor: 377 – 397.
- Purwanto, Y. 1999. Peran dan peluang etnobotani masa kini di Indonesia dalam menunjang upaya konservasi dan pengembangan keanekaragaman hayati. *Prosiding Seminar Hasil – hasil Penelitian Bidang Ilmu Hayat*. Pusat Antar Universitas Ilmu hayati IPB, Bogor 16 September 1999: 308 – 322.

- Purwanto, Y. 2000. Etnobotani dan konservasi plasma nutfah hortikultura: peran sistem pengetahuan lokal pada pengembangan dan pengelolaannya. *Prosiding Seminar Hari Cinta Puspa dan Satwa Nasional*. Kebun Raya Bogor, 5 November 2000: 308 – 322.
- Purwanto, Y., Y. Laumonier & M. Malaka. 2004. *Antropologi dan etnobotani Masyarakat Yamdena di Kepulauan Tanimbar*. The TLUP Project Director TANIMBAR LUP/ BAPPEDA, Jakarta: xiv + 193 hlm.
- Sunwar, S., C.G. Thornstrom, A. Subedi & M. Bryston. 2006. Homegardens in Western Nepal: opportunities and challenges for on-farm management of agrobiodiversity. *Biodiversity conservation* **15**: 4211 – 4238.
- Toledo, V.M., B. Ortiz-Espejel, L. Cortes, P. Moguel & M.D.J. Ordonez. 2003. The multiple use of tropical forests by indigenous peoples in Mexico: a case of adaptive management. *Conservation ecology* **7**(3): 9 hlm.
- Waluyo, E.B. 2009. Etnobotani: memfasilitasi penghayatan, pemutakhiran pengetahuan dan kearifan lokal dengan menggunakan prinsip-prinsip dasar ilmu pengetahuan. *Dalam*: Purwanto, Y. & E.B. Waluyo (Eds.). 2009. *Keanekaragaman Hayati, Budaya, dan Ilmu Pengetahuan*. Prosiding Seminar Etnobotani IV. LIPI Press, Jakarta: 12 – 20.
- Werner, S. 2001. Environmental knowledge and resources management: Sumatra's Kerinci Seblat National Park. Disertasi. Universitas Berlin: 351 hlm.
- Yasin, A.K., Z. Rahman, N. Kadir, D. Adam, A. Bakri, T. Ghusli & Azir. 1999. Mengenal hukum adat alam Kerinci serta hak dan kewajiban Tengganai, Nenek mamak dan Depati dalam membina persatuan dan kesatuan serta kerukunan hidup di desa dalam Kabupaten Dati II Kerinci. Makalah hasil musyawarah adat Alam Kerinci di hamparan Besar Tanah Rawang, Kerinci: iii + 99 hlm.
- Zakaria, I. 1983. *Tambo sakti alam Kerinci*. Depdikbud, Jakarta: 204 hlm.

Lampiran I.1 Peta Kabupaten Kerinci dan lokasi penelitian



(Sumber: <http://earth.google.com/>)

Lampiran I.2 Keanekaragaman spesies tumbuhan yang terdapat di *laman* (pekarangan) masyarakat Kerinci di Desa Pauh tinggi Kecamatan Gunung Tujuh, Desa Sungai Deras Kecamatan Air Hangat Timur, dan Desa Selampaung Kecamatan Gunung Raya

| No. | Nama ilmiah | Famili | Nama lokal |
|-----|--|-----------------|-----------------------|
| 1 | <i>Acorus calamus</i> L. | Araceae | Jangay |
| 2 | <i>Alamanda catrartica</i> L. | Apocynaceae | Bungo trompet |
| 3 | <i>Aglaia odorata</i> Lour | Meliaceae | Inay kayu |
| 4 | <i>Adiantum cuneatum</i> Langs. & Fisch | Adiantaceae | Bungo suplir |
| 5 | <i>Allium odoratum</i> L. | Alliaceae | Kuca, umbu luyek |
| 6 | <i>Allium porum</i> Bl. | Alliaceae | Bawang pray, bawi pre |
| 7 | <i>Allium tuberosum</i> Rottler ex. Spreng | Alliaceae | Umbu gando |
| 8 | <i>Aloe vera</i> L. | Asphodelaceae | Lidoih buayo |
| 9 | <i>Andropogon nardus</i> L. | Poaceae | Sray, she |
| 10 | <i>Annona muricata</i> L. | Annonaceae | Jriyi bando |
| 11 | <i>Apium graveolens</i> L. | Apiaceae | Dii suk |
| 12 | <i>Areca catecu</i> L. | Arecaceae | Pinau |
| 13 | <i>Artocarpus heterophyllus</i> Lamk. | Moraceae | Temedaik |
| 14 | <i>Averrhoa carambola</i> L. | Oxalidaceae | Ase glimbung |
| 15 | <i>Bougainvillea glabra</i> Chois | Nyctaginaceae | bungiw krteh |
| 16 | <i>Caladium bicolor</i> (W.Ait.) Vent. | Araceae | Bungo kladi |
| 17 | <i>Capsicum frustecens</i> L. | Solanaceae | Caboi rawit |
| 18 | <i>Carica papaya</i> L. | Caricaceae | Sapile |
| 19 | <i>Celosia cristata</i> L. | Amaranthaceae | Bungu kapiye ayau |
| 20 | <i>Chrysantemum indicum</i> L. | Asteraceae | Bungu aster |
| 21 | <i>Cinnamomum burmanii</i> Ness. & Th. Ness. | Lauraceae | Kulik manaih |
| 22 | <i>Citrus hystrix</i> DC. | Rutaceae | Limu puhangk |
| 23 | <i>Citrus aurantifolia</i> (Christm. & Panzer) Swingle | Rutaceae | Limu kapeh |
| 24 | <i>Citrus reticulata</i> Blanco | Rutaceae | Limu manaih |
| 25 | <i>Cocos nucifera</i> L. | Arecaceae | Niye |
| 26 | <i>Colocasia esculenta</i> Schott | Araceae | Taleh |
| 27 | <i>Coriandum sativum</i> L. | Umbelliferaceae | Umbu panyelauw |
| 28 | <i>Costus speciosus</i> (Koenig) Smith | Zingiberaceae | Stawaw |
| 29 | <i>Curcuma longa</i> L. | Zingiberaceae | Kunyaik |
| 30 | <i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb. | Zingiberaceae | Kunyik tmau |
| 31 | <i>Cycas rumphii</i> Miq. | Cycadaceae | Paku jarum |
| 32 | <i>Dahlia rosea</i> L. | Asteraceae | Bungu dahlia |
| 33 | <i>Eurycles amboinensis</i> (L.) Lindl. | Amaryllidaceae | Bungu lili |
| 34 | <i>Hibiscus rosa sinensis</i> L. | Moraceae | Bungu raye |
| 35 | <i>Impatiens balsamina</i> L. | Balsaminaceae | Inu ayaw |
| 36 | <i>Jasminum sambac</i> (L.) W. Ait. | Oleaceae | Bungu mlati |
| 37 | <i>Kaempferia rotundifolia</i> L. | Zingiberaceae | Ckaw |
| 38 | <i>Kalanchoe pinnata</i> (Lam.) Pers. | Crassulaceae | Sdinguw |
| 39 | <i>Leucopersycum esculentum</i> Mill. | Solanaceae | Tomat |

Lampiran I.2 Lanjutan

| No. | Nama ilmiah | Famili | Nama lokal |
|-----|---|---------------|---------------|
| 40 | <i>Luffa acutangula</i> L. | Cucurbitaceae | Katule |
| 41 | <i>Mangifera foetida</i> | Anacardiaceae | Namacaw |
| 42 | <i>Mangifera indica</i> L. | Anacardiaceae | Mplaw |
| 43 | <i>Manihot esculenta</i> Crantz | Euphorbiaceae | Ubi kayaw |
| 44 | <i>Musa paradisiaca</i> L. | Musaceae | Pisaw |
| 45 | <i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb. | Pandanaceae | Pande bangiw |
| 46 | <i>Persea americana</i> Miller | Lauraceae | Pukat |
| 47 | <i>Plumeria acuminata</i> Roxb. | Apocynaceae | Bungu kamboja |
| 48 | <i>Psidium guajava</i> L. | Myrtaceae | Jambu kheh |
| 49 | <i>Ocimum bacilicum</i> Linn. | Lamiaceae | Umbu kamangay |
| 50 | <i>Rosa</i> sp. | Rosaceae | Bungu ros |
| 51 | <i>Saccharum officinarum</i> L. | Poaceae | Tbuy |
| 52 | <i>Sechium edule</i> Sw. | Cucurbitaceae | Timu blando |
| 53 | <i>Solanum melongena</i> L. | Solanaceae | Thauw |
| 54 | <i>Syzygium aquaem</i> (Burm.f.) Alston | Myrtaceae | Jambu ayay |
| 55 | <i>Syzygium aromaticum</i> (L.) Merr & L.M. Perry | Myrtaceae | Cngkoih |
| 56 | <i>Zea mays</i> L. | Poaceae | Jagoy |
| 57 | <i>Zingiber officinale</i> L. Tha. | Zingiberaceae | Padiw padiw |
| 58 | <i>Zingiber purpureum</i> Roxb. | Zingiberaceae | Kunyik mle |

Lampiran I.3 Keanekaragaman spesies tumbuhan yang terdapat di *pelak* Desa Pauh Tinggi Kecamatan Gunung Tujuh, *kandaw* Desa Sungai Deras Kecamatan Air Hangat Timur, dan *cuguk* Desa Selampaung Kecamatan Gunung Raya

| No. | Nama ilmiah | Famili | Nama lokal |
|-----|--|-----------------|----------------|
| 1 | <i>Aleurites mollucana</i> (L.) Willd. | Euphorbiaceae | Kmintang |
| 2 | <i>Allium odoratum</i> | Alliaceae | kucai |
| 3 | <i>Allium porum</i> Bl. | Alliaceae | Bawang pray |
| 4 | <i>Amaranthus</i> sp. | Amaranthaceae | Bayam ksik |
| 5 | <i>Andropogon nardus</i> L. | Poaceae | Sray |
| 6 | <i>Apium graveolens</i> L. | Apiaceae | Daun sop |
| 7 | <i>Areca catecu</i> L. | Arecaceae | Pinang |
| 8 | <i>Artocarpus heterophyllus</i> Lamk. | Moraceae | Nangko |
| 9 | <i>Artocarpus integer</i> (Thunb.) Merr. | Moraceae | Temedak imbo |
| 10 | <i>Capsicum annum</i> L. | Solanaceae | Cabe |
| 11 | <i>Capsicum fructecens</i> L. | Solanaceae | Cabe rawit |
| 12 | <i>Carica papaya</i> L. | Caricaceae | Sapilo |
| 13 | <i>Cinnamomum burmanii</i> Ait. | Lauraceae | Kulit manih |
| 14 | <i>Citrus hystrix</i> DC. | Rutaceae | Limau puhut |
| 15 | <i>Citrus maxima</i> (Burm.) Merr. | Rutaceae | Limau suto |
| 16 | <i>Citrus aurantifolia</i> (Christm. & Panzer) Swingle | Rutaceae | Limau kapeh |
| 17 | <i>Citrus reticulata</i> Blanco | Rutaceae | Limau manih |
| 18 | <i>Colocasia esculenta</i> Schott. | Araceae | Kmumu |
| 19 | <i>Coriandum sativum</i> L. | Umbelliferaceae | Umbu panyelang |
| 20 | <i>Costus speciosus</i> (Koenig) Smith | Zingiberaceae | Setawa |
| 21 | <i>Cucumis sativus</i> L. | Cucurbitaceae | Timun |
| 22 | <i>Cucurbita moschata</i> L. | Cucurbitaceae | Pringgi |
| 23 | <i>Curcuma longa</i> L. | Zingiberaceae | Kunyit |
| 24 | <i>Curcuma xanthorriza</i> Roxb. | Zingiberaceae | Kunyit tmu |
| 25 | <i>Kaempferia rotundifolia</i> L. | Zingiberaceae | Ckau |
| 26 | <i>Kalanchoe pinnata</i> (Lam.) Pers. | Crassulaceae | Sedingin |
| 27 | <i>Languas galanga</i> (L.) Stuntz. | Zingiberaceae | Nangkueh |
| 28 | <i>Luffa acutangula</i> L. | Cucurbitaceae | Katulo |
| 29 | <i>Leucopersycum esculentum</i> Mill. | Solanaceae | Tomat |
| 30 | <i>Mangifera odorata</i> Griff. | Anacardiaceae | Kueni |
| 31 | <i>Manihot esculenta</i> Crantz | Euphorbiaceae | Ubi kayu |
| 32 | <i>Momordica charantia</i> L. | Cucurbitaceae | Kambeh |
| 33 | <i>Morinda citrifolia</i> Hunter. | Rubiaceae | Mengkudu |
| 34 | <i>Musa paradisiaca</i> L. | Musaceae | Pisang |
| 35 | <i>Orthosiphon grandiflorus</i> Bold. | Lamiaceae | Sungut kucing |
| 36 | <i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb. | Pandanaceae | Daun pandan |
| 37 | <i>Persea americana</i> Miller | Lauraceae | Pukat |
| 38 | <i>Phaseolus vulgaris</i> L. | Papilionaceae | Buncis |
| 39 | <i>Piper betle</i> L. | Piperaceae | Sihih |

Lampiran I.4 Keanekaragaman spesies tumbuhan yang terdapat di *ladang pnanam tuo* Desa Pauh Tinggi Kecamatan Gunung Tujuh, Desa Sungai Deras Kecamatan Air Hangat Timur, dan Desa Selampaung Kecamatan Gunung Raya

| No | Nama ilmiah | Famili | Nama lokal | Ket. |
|----|--|----------------|---------------------------|------|
| 1 | <i>Abelmoschus esculentus</i> (L.) Moench. | Malvaceae | Kacang rendi | BD |
| 2 | <i>Aleurites mollucana</i> (L.) Willd.) | Alangiaceae | Kmintang, kemintauw | BD |
| 3 | <i>Amaranthus hybridus</i> L. | Amaranthaceae | Bayam | L |
| 4 | <i>Andrographis paniculata</i> (Burm.f.) Ness | Acanthaceae | Pdu tanah | L |
| 5 | <i>Andropogon nardus</i> L. | Poaceae | Sray, she | BD |
| 6 | <i>Archidendron pauciflorum</i> (Benth.) I. C. Nielsen | Fabaceae | Jring | BD |
| 7 | <i>Areca catecu</i> L. | Arecaceae | Pinang, pinau | BD |
| 8 | <i>Artocarpus heterophyllus</i> Lamk. | Moraceae | nangko, temedaik | BD |
| 9 | <i>Carica papaya</i> L. | Caricaceae | Sapilo, sapile | BD |
| 10 | <i>Cinnamomum burmanii</i> Nees. & Th. Ness. | Lauraceae | Kulit manih, kulik manaih | BD |
| 11 | <i>Citrus maxima</i> (Burm.) Merr. | Rutaceae | Limau suto, limiw sute | BD |
| 12 | <i>Citrus reticulata</i> Blanco | Rutaceae | Ilmau manih | BD |
| 13 | <i>Coffea robusta</i> L. | Rubiaceae | Kupi, kupuy | BD |
| 14 | <i>Costus speciosus</i> (Koenig) Smith | Zingiberaceae | Setawa | BD |
| 15 | <i>Curcuma longa</i> L. | Zingiberaceae | Kunyit, kunyaik | BD |
| 16 | <i>Curcuma xanthorriza</i> Roxb. | Zingiberaceae | Kunyit tmu, kunyik tmaw | BD |
| 17 | <i>Eclipta alba</i> (L.) Hassk. | Asteraceae | Urang aring | L |
| 18 | <i>Kaempferia rotundifolia</i> L. | Zingiberaceae | cku, ckaw | BD |
| 19 | <i>Kalanchoe pinnata</i> (Lamk.) Pers. | Cucurbitaceae | Sedingin, sdingiw | BD |
| 20 | <i>Languas galanga</i> (L.) Stuntz. | Zingiberaceae | nangkueh, mangkueh | BD |
| 21 | <i>Parkia speciosa</i> Hassk. | Fabaceae | Ptay, pte | BD |
| 22 | <i>Passiflora foetida</i> L. | Passifloraceae | Umput markisa | L |
| 23 | <i>Persea americana</i> Miller | Lauraceae | Pokat | BD |
| 24 | <i>Phyllanthus urinaria</i> L. | Euphorbiaceae | Sedukung anak | L |
| 25 | <i>Physalis angulata</i> L. | Solanaceae | Celetuk | L |
| 26 | <i>Piper betle</i> L. | Piperaceae | Sihih, sihaih | BD |
| 27 | <i>Psidium guajava</i> L. | Myrtaceae | Jambu kreh | BD |
| 28 | <i>Syzygium aromaticum</i> (L.) Merr. & L.M. Perry. | Myrtaceae | Cengkeh, cengloih | BD |
| 29 | <i>Toona sinensis</i> Merrill. | Meliaceae | Suhin bawang | BD |
| 30 | <i>Toona sureni</i> Merrill. | Meliaceae | Suhi | BD |
| 31 | <i>Zingiber officinale</i> L. Th. | Zingiberaceae | Spedeh padi, padiw padiw | BD |
| 32 | <i>Zingiber purpureum</i> Roxb. | Zingiberaceae | Kunyit mlay | BD |

Ket: BD = Budidaya, L = Liar

Lampiran I.5 Keanekaragaman spesies tumbuhan di *bluka mudo* yang diketahui oleh masyarakat Kerinci di Desa Pauh Tinggi Kecamatan Gunung tujuh, Desa Sungai Deras Kecamatan Air Hangat Timur, dan Desa Selampaung Kecamatan Gunung Raya

| No. | Nama Ilmiah | Famili | Nama Lokal |
|-----|---|-----------------|--------------------------|
| 1 | <i>Acalypha hispida</i> Burm. F. | Euphorbiaceae | Iku kucek |
| 2 | <i>Alamanda catrartica</i> L. | Apocynaceae | Bungo trompet |
| 3 | <i>Amaranthus spinosus</i> L. | Amaranthaceae | Bayam duri, bayi ksaik |
| 4 | <i>Angopteris</i> sp. | Marattiaceae | Paku gajah |
| 5 | <i>Blumea balsamifera</i> L. DC. | Compositae | Sambung |
| 6 | <i>Bridelia Monoica</i> (Lour.) Merr. | Euphorbiaceae | Kendiday |
| 7 | <i>Ceiba pentandra</i> (L.) Gaerth. | Bombacaceae | Kapauk |
| 8 | <i>Chromolaena odorata</i> (L.) R.M. King & H. Robinson | Asteraceae | Bungo linju |
| 9 | <i>Coix lacrima-jobi</i> L. | Graminae | Umpuk sbeuwih |
| 10 | <i>Datura metel</i> L. | Solanaceae | Kecuboy |
| 11 | <i>Dicranopteris linearis</i> (Burm.) Undrew. | Gleicheniaceae | Paku saw |
| 12 | <i>Donax cavina</i> L. | Marantaceae | Bembay |
| 13 | <i>Eupatorium odoratum</i> L. | Compositae | Kirinyu |
| 14 | <i>Euphorbia puccherrima</i> Wild. | Euphorbiaceae | Kayu merdeka |
| 15 | <i>Ficus variegata</i> Blume | Moraceae | Kayu aro |
| 16 | <i>Garcinia griffithii</i> | Guttiferaceae | Kandi gajah |
| 17 | <i>Imperata cylindrica</i> (L.) Beauv. | Poaceae | Lalang, lalaw |
| 18 | <i>Isotoma longifolia</i> L. C. Presl. | Campanulaceae | Umput bintang |
| 19 | <i>Ixora coccinea</i> L. | Rubiaceae | Bungo soka |
| 20 | <i>Jatropha curcas</i> L. | Euphorbiaceae | Jihaik |
| 21 | <i>Justicia gendarussa</i> Burm.F. | Acanthaceae | Stasin atau staji |
| 22 | <i>Lantana camara</i> L. | Verbenaceae | Bungo tai ayam |
| 23 | <i>Leea indica</i> (Burm. F.) Merrill. | Leeaceae | Umput mali-mali |
| 24 | <i>Leukosyce capitellata</i> Wedd. | Urticaceae | Kandi gajah |
| 25 | <i>Lophatherum gracile</i> Brongn. | Gramineae | Umput buluy |
| 26 | <i>Macaranga conifera</i> (Zoll.) Muell. Arg. | Euphorbiaceae | Kayu tutangk |
| 27 | <i>Macaranga triloba</i> (Blume) Muell.Arg. | Euphorbiaceae | Kayu merbuk |
| 28 | <i>Melastoma affine</i> D. Don | Melastomataceae | Seduduk imbe |
| 29 | <i>Mimosa invisa</i> Mart. | Mimosaceae | Umput sikejut |
| 30 | <i>Mimosa pudica</i> L. | Mimosaceae | Umput skejuk, putri malu |
| 31 | <i>Melastoma malabatricum</i> L. | Melastomataceae | Seduduk |
| 32 | <i>Morinda citrifolia</i> Hunter. | Rubiaceae | Mngkudu |
| 33 | <i>Morus alba</i> Linn. | Bombicidae | Buah rboik |
| 34 | <i>Nauclea excelsa</i> Blume | Rubiaceae | Medang kawa |
| 35 | <i>Orthosiphon grandiflorus</i> Bold. | Lamiaceae | Sungkuk kukek |
| 36 | <i>Paederia foetida</i> L. | Rubiaceae | Dii skentuk |
| 37 | <i>Pluchea indica</i> Less. | Asteraceae | Luntas |

Lampiran I.5 (Lanjutan)

| No. | Nama Ilmiah | Famili | Nama Lokal |
|-----|--|------------|----------------|
| 38 | <i>Psidium guajava</i> L. | Myrtaceae | Jambu kreh |
| 39 | <i>Rubus glomeratus</i> Blume | Rosaceae | Dii smanih |
| 40 | <i>Schefflera farinosa</i> (Bl.) Merr. | Araliaceae | Kendiday |
| 41 | <i>Senna alata</i> L. Roxb. | Fabaceae | Gelinggay |
| 42 | <i>Setaria palmifolia</i> Stapf. | Poaceae | Umput cilebung |
| 43 | <i>Sida rhombifolia</i> L. | Malvaceae | Umput mpulangk |
| 44 | <i>Solanum nigrum</i> L. | Solanaceae | Langgui |
| 45 | <i>Solanum torvum</i> Swartz. | Solanaceae | Imbang |
| 46 | <i>Villubrunea rubescens</i> Blume | Urticaceae | Kayu cijuruk |



Lampiran I.6 Keanekaragaman spesies tumbuhan yang terdapat di *bluka tuo* menurut masyarakat Kerinci di Desa Pauh tinggi Kecamatan Gunung Tujuh, Desa Sungai Deras Kecamatan Air Hangat Timur, dan Desa Selampaung Kecamatan Gunung Raya

| No. | Nama Ilmiah | Famili | Nama Lokal |
|-----|---|---------------|----------------------------|
| 1 | <i>Adina fagifolia</i> Val. | Rubiaceae | Kayu lasi |
| 2 | <i>Aleurites mollucana</i> (L.) Willd. | Euphorbiaceae | Kemintang |
| 3 | <i>Angiopteris</i> sp | Marattiaceae | Paku gajah |
| 4 | <i>Artocarpus elasticus</i> Reinw. Ex. Blume. Muell. Arg. | Moraceae | Terak |
| 5 | <i>Artocarpus glauca</i> Blume | Moraceae | Terak imbo |
| 6 | <i>Artocarpus heterophyllus</i> Lamk. | Moraceae | Nangko |
| 7 | <i>Artocarpus integer</i> (Thunb.) Merr. | Moraceae | Cempedak imbo |
| 8 | <i>Datura metel</i> L. | Solanaceae | Kecububg, kecuboy |
| 9 | <i>Dendrocalamus asper</i> (Schult. F.) Backer ex. Heyne | Poaceae | Manyang betung |
| 10 | <i>Derris eliptica</i> (Roxb.) Benth. | Fabaceae | Tubo |
| 11 | <i>Diplazium esculentum</i> (Retz.) Swart. | Athyriaceae | Paku ayay |
| 12 | <i>Donax canniformis</i> L. | Marantaceae | Bembay |
| 13 | <i>Endospermum</i> sp. | Euphorbiaceae | Kayu telap |
| 14 | <i>Euphorbia pulcherrima</i> Wild. | Euphorbiaceae | Kayu merdeka |
| 15 | <i>Fahrenheitia pendula</i> (Hassk.) Airy Shaw | Euphorbiaceae | Kayu mansurai |
| 16 | <i>Ficus fulva</i> Elmer | Moraceae | Kayu sapadi |
| 17 | <i>Ficus hispida</i> Linn. F. | Moraceae | Kayu luluh, kayu semantung |
| 18 | <i>Ficus lepigarpa</i> Linn. F. | Moraceae | Kayu sebas |
| 19 | <i>Ficus subulata</i> Blume | Moraceae | Kayu kerakap |
| 20 | <i>Ficus sundaica</i> Blume | Moraceae | Kayu jundang, kanyaho |
| 21 | <i>Ficus variegata</i> Blume | Moraceae | Kayu aro |
| 22 | <i>Galearia aristifera</i> Miq. | Euphorbiaceae | Kayu letung |
| 23 | <i>Garcinia parviflora</i> (Miquel) Miquel | Guttaferae | Asam kandih |
| 24 | <i>Garcinia urophylla</i> | Guttaferae | Kayu temerih |
| 25 | <i>Glochidion arborescens</i> Blume | Euphorbiaceae | Kayu uba payau |
| 26 | <i>Glochidion philipiense</i> Benth. | Euphorbiaceae | Kayu tulang |
| 27 | <i>Glutta rengas</i> | Anacardiaceae | Kayu ngeh |
| 28 | <i>Guioa diplopetala</i> Radlk. | Sapindaceae | Kayu kacang |
| 29 | <i>Homalanthrus giganteus</i> Zoll. & Morr. | Euphorbiaceae | Kayu meluk |
| 30 | <i>Macaranga conifera</i> (Zoll.) Muell. Arg. | Euphorbiaceae | Kayu tutut |
| 31 | <i>Macaranga denticulata</i> Muell. Arg. | Euphorbiaceae | kayu sekubung |
| 32 | <i>Macaranga gigantea</i> (Reichb. F. & | Euphorbiaceae | Kayu sekumbing |

Lampiran I.6 (Lanjutan)

| No. | Nama Ilmiah | Famili | Nama Lokal |
|-----|--|-----------------|------------------------------|
| | Zoll.) Muell. Arg. | | |
| 33 | <i>Macaranga Pellata</i> (Reichb. F. & Zoll.) Muell. Arg | Euphorbiaceae | Kayu mang |
| 34 | <i>Macaranga Trichocarpa</i> Muell. Arg | Euphorbiaceae | Kayu singo, kayu banyak anak |
| 35 | <i>Macaranga triloba</i> (Blume) Muell. Arg | Euphorbiaceae | Kayu merbuk |
| 36 | <i>Magnolia candollei</i> (Blume) H.P Nootboom | Magnoliaceae | Kayu meluk |
| 37 | <i>Mallotus floribundus</i> (Blume) Muell. Arg. | Euphorbiaceae | Kayu balik angin |
| 38 | <i>Mastixia trichotoma</i> Blume | Cornaceae | Medang kacang |
| 39 | <i>Melastoma malabatricum</i> L. | Melastomataceae | Seduduk |
| 40 | <i>Milletia sericea</i> Wight. & Arn. | Fabaceae | Daun akar |
| 41 | <i>Musa</i> sp | Musaceae | Pisang imbo |
| 42 | <i>Nauclea excelsa</i> Blume | Rubiaceae | Medang kawo |
| 43 | <i>Saprosoma arboretum</i> Bl. | Rubiaceae | Daun sientut |
| 44 | <i>Syzygium laxiflorum</i> (Blume.) DC. | Myrtaceae | Menzi |

Lampiran I.7 Keanekaragaman spesies tumbuhan yang terdapat di Hutan Hak Adat (HHA) Bukit Tinggi menurut masyarakat Kerinci di Desa Sungai Deras Kecamatan Air Hangat Timur

| No. | Nama Ilmiah | Famili | Nama Lokal |
|-----|---|----------------|---------------------------|
| 1 | <i>Acorus calamus</i> L. | Araceae | Jrangau |
| 2 | <i>Agathis damara</i> (Lamb.) L.C. Rich. | Araucariaceae | Kayu sigiw |
| 3 | <i>Alangium rotundifolium</i> (Hassk.) Bloemb | Alangiaceae | Mensiha |
| 4 | <i>Alstonia angustiloba</i> Miq. | Apocynaceae | Pulai pipit |
| 5 | <i>Amorphophallus cf. campanulatus</i> | Araceae | Batang kruboik |
| 6 | <i>Angiopteris</i> sp. | Marratiaceae | Paku gajah |
| 7 | <i>Archidendron pauciflorum</i> (Benth.) I. Nielsen | Fabaceae | jring |
| 8 | <i>Arenga pinnata</i> (Wurmb.) Merr. | Palmae | nau, ne |
| 9 | <i>Artocarpus elasticus</i> Reinw. Ex Bl | Moraceae | Terak |
| 10 | <i>Artocarpus glauca</i> Blume | Moraceae | Terak imbo |
| 11 | <i>Artocarpus integer</i> (Thunb.) Merr. | Moraceae | Tmadak imbo, ttmdoik imbe |
| 12 | <i>Bambusa vulgaris</i> Schrad. | Poaceae | Au cino |
| 13 | <i>Bambusa vulgaris var vulgaris</i> | Poaceae | Au minyak |
| 14 | <i>Begonia</i> sp. | Begoniaceae | Asam susu |
| 15 | <i>Breynia microphylla</i> Muell. Arg. | Euphorbiaceae | Kayu lulo |
| 16 | <i>Calamus cf. corrungatus</i> Becc. | Palmae | Utan sabut |
| 17 | <i>Cassia</i> sp. | Fabaceae | Melua |
| 18 | <i>Castanopsis argenta</i> A. Dc. | Fagaceae | mempening |
| 19 | <i>Castanopsis malacensis</i> Gamble | Fagaceae | Kayu tajam tumpul |
| 20 | <i>Chidernanthus excelsus</i> (Bl.) miers. | Fabaceae | Medang sluwang |
| 21 | <i>Cinnamomum subavenium</i> Miq. | Lauraceae | Medang kulit manis |
| 22 | <i>Citrus</i> sp. | Rutaceae | Limau antu |
| 23 | <i>Coffea</i> sp. | Rubiaceae | Medang kopi |
| 24 | <i>Dendrocalamus asper</i> (Schult F.) Backer ex. Heyne | Poaceae | Manyang betung |
| 25 | <i>Derris eliptica</i> (Roxb.) Benth. | Fabaceae | Tubo |
| 26 | <i>Donax canniformis</i> L. | Marantaceae | Bembay |
| 27 | <i>Etilingera elatior</i> (Jack) R.M. Smith | Zingiberaceae | Sasabung |
| 28 | <i>Gigantochloa robusta</i> Kurz. | Poaceae | manyaw |
| 29 | <i>Globba pendula</i> Roxb. | Zingiberaceae | Pua, spidung |
| 30 | <i>Ilex cissoides</i> Loes. | Aquifoliaceae | Balam timah |
| 31 | <i>Ixonanthes icsandra</i> Jack. | Lauraceae | Medang cengkeh |
| 32 | <i>Knema latericia</i> Elmer | Urticaceae | Balam sasudu putih |
| 33 | <i>Leucaena leucocephala</i> (Lmk.) deWit. | Leguminosaceae | Petai cino, ptoy nek |
| 34 | <i>Litsea nidularis</i> Gamble | Lauraceae | Balam puntay |
| 35 | <i>Litsea oppositifolia</i> L.S. Gibbs | Lauraceae | Medang kunyit |
| 36 | <i>Litsea robusta</i> Blume | Lauraceae | Medang sengit |
| 37 | <i>Macaranga Trichocarpa</i> Muell. Arg. | Euphorbiaceae | Kayu singo |

Lampiran I.7 Lanjutan

| No. | Nama Ilmiah | Famili | Nama Lokal |
|-----|--|-----------------|----------------|
| 38 | <i>Mangifera laurina</i> Blume | Anacardiaceae | Pauh batu |
| 39 | <i>Mycetia javanica</i> Hook. F. | Rubiaceae | Kayu jlatang |
| 40 | <i>Nauclea excelsa</i> Blume | Rubiaceae | Medang kawa |
| 41 | <i>Neonauclea subditus</i> (Miq.) Merr. | Rubiaceae | Mandari |
| 42 | <i>Nephelium lappaceum</i> L. | Sapindaceae | Ambutan imbo |
| 43 | <i>Palaquium gutta</i> (Hook.) Baill | Sapotaceae | Balam merah |
| 44 | <i>Parkia speciosa</i> Hask. | Fabaceae | Petai |
| 45 | <i>Piper betle</i> L. | Piperaceae | Sihih |
| 46 | <i>Piper cf. chaba</i> | Piperaceae | Sihih antu |
| 47 | <i>Piper miniatum</i> L. | Piperaceae | Sihih kmangi |
| 48 | <i>Piper umbellatum</i> Jaeq. | Piperaceae | daun gumbay |
| 49 | <i>Pteris tripartita</i> Sw. | Pteridaceae | paku ulaw |
| 50 | <i>Schizostachyum brachyladum</i> Kurz. | Poaceae | Manyang telang |
| 51 | <i>Selaginella wildenovii</i> (Desv.) Bas. | Selaginellaceae | Paku sekap |
| 52 | <i>Semecarpus glauca</i> L. | Anacardiaceae | Kayu ngeh |
| 53 | <i>Spatholobus palawanensis</i> (Merrill.) | Fabaceae | Kayu kelat |
| 54 | <i>Tarrena incerta</i> Koord. & Val. | Rubiaceae | Balam semina |
| 55 | <i>Timonius cf. borneensis</i> Valet | Rubiaceae | Puding imbo |

Lampiran I.8 Hasil analisis vegetasi tingkat *beta* dan semai di *Bluka mudo* Desa Pauh Tinggi

| No. | Nama Lokal | Nama Ilmiah | Famili | KR | DR | FR | INP |
|-------------------------|-----------------------|--|-----------------|--------|--------|--------|--------|
| A. Tingkat beta | | | | | | | |
| 1 | Kayu tutut | <i>Macaranga conifera</i> (Zoll.) Muell. Arg. | Euphorbiaceae | 14,773 | 19,153 | 12,987 | 46,913 |
| 2 | Kayu banyak anak | <i>Macaranga trichocarpa</i> Muell. Arg. | Euphorbiaceae | 9,091 | 7,142 | 9,091 | 25,324 |
| 3 | Kayu merbuk | <i>Macaranga triloba</i> Muell. Arg. | Euphorbiaceae | 6,818 | 4,495 | 7,792 | 19,105 |
| 4 | Kayu sekumbin | <i>Macaranga gigantea</i> (Reichb.f. & Zoll.) Mull. Arg. | Euphorbiaceae | 9,091 | 9,463 | 9,091 | 27,645 |
| 5 | Kayu arang | <i>Baccaurea deflexa</i> Muell. Arg. | Meliaceae | 7,955 | 8,204 | 6,494 | 22,652 |
| 6 | Medang jering | <i>Pithecelobium jeringa</i> Nielsen. | Fabaceae | 5,682 | 4,105 | 6,494 | 16,281 |
| 7 | Kayu kelat beringin | <i>Syzygium rostatum</i> DC. | Lauraceae | 5,682 | 6,016 | 6,494 | 18,192 |
| 8 | Kayu meluk | <i>Mallotus floribundus</i> L. | Euphorbiaceae | 4,545 | 5,592 | 5,195 | 15,332 |
| 9 | Kayu kam | <i>Aporosa Octandra</i> (Buck. Ham ex D. Don) A. R. Vickey | Euphorbiaceae | 7,955 | 8,097 | 6,494 | 22,545 |
| 10 | Kayu mang | <i>Macaranga denticulata</i> Muell. Arg. | Euphorbiaceae | 4,545 | 2,994 | 5,195 | 12,734 |
| 11 | Medang jambu kelat | <i>Memexylon costatum</i> L. | Lauraceae | 4,545 | 7,425 | 5,195 | 17,165 |
| 12 | Kayu luluh | <i>Ficus hispida</i> Linn.f. | Moraceae | 6,818 | 4,657 | 6,494 | 17,969 |
| 13 | Kayu karamunting awan | <i>Neonauclea</i> sp. | Rubiaceae | 2,273 | 4,459 | 2,597 | 9,329 |
| 14 | Kaduduk imbo | <i>Melastoma sericea</i> L. | Melastomataceae | 10,227 | 8,196 | 10,390 | 28,813 |
| B. Tingkat semai | | | | | | | |
| No. | Nama Lokal | Nama Ilmiah | Famili | KR | FR | INP | |
| 1 | Kayu tutut | <i>Macaranga conifera</i> (Zoll. Mull. Arg. | Euphorbiaceae | 10,000 | 11,250 | 21,250 | |
| 2 | Kayu banyak anak | <i>Macaranga trichocarpa</i> Muell. Arg. | Euphorbiaceae | 8,889 | 8,750 | 17,639 | |
| 3 | Kayu merbuk | <i>Macaranga triloba</i> Muell. Arg. | Euphorbiaceae | 6,667 | 7,500 | 14,167 | |
| 4 | Kayu sekumbin | <i>Macaranga gigantea</i> (Reichb.f. & Zoll.) Mull. Arg. | Euphorbiaceae | 8,889 | 8,750 | 17,639 | |
| 5 | Kayu arang | <i>Aglaiia ganggo</i> L. | Meliaceae | 7,778 | 6,250 | 14,028 | |
| 6 | Tmedak | <i>Arthocarpus heterophyllus</i> Lamk. | Moraceae | 6,667 | 6,250 | 12,917 | |
| 7 | Kayu kelat beringin | <i>Syzygium rostatum</i> DC. | Myrtaceae | 5,556 | 6,250 | 11,806 | |
| 8 | Kayu meluk | <i>Mallotus floribundus</i> L. | Euphorbiaceae | 4,444 | 5,000 | 9,444 | |
| 9 | Kayu kam | <i>Aporosa Octandra</i> (Buck. Ham ex D. Don) A. R. Vickey | Euphorbiaceae | 8,889 | 6,250 | 15,139 | |
| 10 | Kayu mang | <i>Macaranga denticulata</i> Muell. Arg. | Euphorbiaceae | 4,444 | 5,000 | 9,444 | |
| 11 | Medang jambu kelat | <i>Memexylon costatum</i> L. | Lauraceae | 4,444 | 5,000 | 9,444 | |
| 12 | Kayu luluh | <i>Ficus hispida</i> Linn.f. | Moraceae | 6,667 | 6,250 | 12,917 | |
| 13 | Kayu karamunting awan | <i>Neonauclea</i> sp | Rubiaceae | 2,222 | 2,500 | 4,722 | |
| 14 | Kaduduk imbo | <i>Melastoma sericea</i> L. | Melastomataceae | 10,000 | 10,000 | 20,000 | |
| 15 | Kayu baruh | <i>Hibiscus tiliaceus</i> L. | Moraceae | 2,222 | 2,500 | 4,722 | |
| 16 | Kayu ngeh | <i>Semecarpus glauca</i> Engl. | Anacardiaceae | 2,222 | 2,500 | 4,722 | |

Lampiran I.9 Hasil analisis vegetasi tingkat *belta* dan semai di *Bluka mudo* Desa Sungai Deras

| No. | Nama Lokal | Nama Ilmiah | Famili | KR | DR | FR | INP |
|--------------------------------|---------------------|--|---------------|--------|--------|--------|--------|
| A. Tingkat <i>belta</i> | | | | | | | |
| 1 | Kayu tutangk | <i>Macaranga conifera</i> (Zoll. Mull. Arg. | Euphorbiaceae | 14,474 | 10,901 | 14,925 | 40,300 |
| 2 | Kayu meluk | <i>Homalanthus giganteus</i> Zoll. & Morr. | Euphorbiaceae | 10,526 | 9,220 | 10,448 | 30,194 |
| 3 | Terak | <i>Artocarpus glauca</i> Blume | Moraceae | 7,895 | 5,802 | 8,955 | 22,652 |
| 4 | Kayu singe | <i>Macaranga trichocarpa</i> Muell. Arg. | Euphorbiaceae | 10,526 | 12,217 | 10,448 | 33,191 |
| 5 | Limu antauw | <i>Citrus</i> sp. | Rutaceae | 9,211 | 10,590 | 7,463 | 27,263 |
| 6 | Medang kulik manaih | <i>Cinnamomum subavenium</i> Miq. | Lauraceae | 7,895 | 5,300 | 7,463 | 20,657 |
| 7 | Kayu uba paye | <i>Glochidion arborescens</i> Blume | Euphorbiaceae | 6,579 | 7,767 | 7,463 | 21,808 |
| 8 | Bali timauh | <i>Ilex cissoides</i> Loes. | Aquifoliaceae | 5,263 | 7,219 | 5,970 | 18,452 |
| 9 | Kayu ngeh | <i>Semecarpus glauca</i> Blume | Anacardiaceae | 9,211 | 10,453 | 7,463 | 27,126 |
| 10 | Kayu tulaw | <i>Glochidion philipiense</i> Benth. | Euphorbiaceae | 5,263 | 3,865 | 5,970 | 15,098 |
| 11 | Kayu are | <i>Sterculia</i> sp. | Sterculiaceae | 5,263 | 9,585 | 5,970 | 20,818 |
| 12 | Kayu lule | <i>Breynia microphylla</i> Muell. Arg. | Euphorbiaceae | 7,895 | 7,082 | 7,463 | 22,439 |
| B. Tingkat semai | | | | | | | |
| No. | Nama Lokal | Nama Ilmiah | Famili | KR | FR | INP | |
| 1 | Kayu singe | <i>Macaranga trichocarpa</i> Muell. Arg. | Euphorbiaceae | 11,607 | 11,236 | 22,843 | |
| 2 | Balam semina | <i>Tarenna incerta</i> Koord. & Val. | Rubiaceae | 7,143 | 7,865 | 15,008 | |
| 3 | Medang kawa | <i>Nauclea excelsa</i> Blume | Rubiaceae | 5,357 | 6,742 | 12,099 | |
| 4 | Kayu uba paye | <i>Glochidion arborescens</i> Blume | Euphorbiaceae | 7,143 | 7,865 | 15,008 | |
| 5 | Bali timauh | <i>Ilex cissoides</i> Loes. | Aquifoliaceae | 6,250 | 5,618 | 11,868 | |
| 6 | Kayu ngeh | <i>Semecarpus glauca</i> Blume | Anacardiaceae | 5,357 | 5,618 | 10,975 | |
| 7 | Kayu tulaw | <i>Glochidion philipiense</i> Benth. | Euphorbiaceae | 7,143 | 5,618 | 12,761 | |
| 8 | Jhung | <i>Archidendron pauciflorum</i> (Benth.) I. Nielsen. | Fabaceae | 3,571 | 4,494 | 8,066 | |
| 9 | Kayu luluh | <i>Ficus hispida</i> Linn.f. | Moraceae | 8,036 | 5,618 | 13,654 | |
| 10 | Kanyahe | <i>Ficus sundaica</i> Blume | Moraceae | 4,464 | 4,494 | 8,959 | |
| 11 | Kayu jundang | <i>Ficus fistulosa</i> Reinw.ex Bl. | Moraceae | 6,250 | 4,494 | 10,744 | |
| 12 | Kayu tutangk | <i>Macaranga conifera</i> (Zoll.) Mull. Arg. | Euphorbiaceae | 5,357 | 5,618 | 10,975 | |
| 13 | Bali semina | <i>Tarrena incerta</i> Koord. & Val. | Rubiaceae | 6,250 | 7,865 | 14,115 | |
| 14 | Pte | <i>Parkia spesiosa</i> Hask. | Fabaceae | 5,357 | 5,618 | 10,975 | |
| 15 | Kmintauw | <i>Aleurites mollucana</i> (L.) Willd. | Euphorbiaceae | 6,250 | 5,618 | 11,868 | |
| 16 | Tmdaik | <i>Arthocarpus heterophyllus</i> Lamk. | Moraceae | 4,464 | 5,618 | 10,082 | |

Lampiran I.10 Hasil analisis vegetasi tingkat *belta* dan semai di *Bluka mudo* Desa Selampaung

| No. | Nama Lokal | Nama Ilmiah | Famili | KR | DR | FR | INP |
|--------------------------------|---------------------|--|-----------------|--------|--------|--------|--------|
| A. Tingkat <i>belta</i> | | | | | | | |
| 1 | Kayu telap | <i>Morus cf. alba</i> L. | Euphorbiaceae | 8,247 | 5,643 | 10,127 | 24,017 |
| 2 | Petai belalang | <i>Archidendron clypeari</i> (Jack) I. Nielsen | Fabaceae | 8,247 | 6,877 | 8,861 | 23,985 |
| 3 | Semantung | <i>Ficus hispida</i> Linn.f. | Moraceae | 6,186 | 4,328 | 7,595 | 18,108 |
| 4 | Kayu telap | <i>Endospermum</i> sp. | Euphorbiaceae | 6,186 | 6,114 | 7,595 | 19,894 |
| 5 | Cijuruk | <i>Melastoma malabathricum</i> Jack. | Melastomataceae | 7,216 | 7,899 | 6,329 | 21,445 |
| 6 | Kayu sapedin | <i>Ficus rostrata</i> Hort. Bogor. Ex Miq | Moraceae | 6,186 | 3,953 | 6,329 | 16,468 |
| 7 | Kayu sapat | <i>Trema tomentosa</i> (Roxb.) Hara | Ulmaceae | 8,247 | 10,503 | 6,329 | 25,080 |
| 8 | Kayu tutup | <i>Ficus variegata</i> Blume | Moraceae | 4,124 | 5,384 | 5,063 | 14,571 |
| 9 | Anak lareh lareh | <i>Ardisia crispa</i> A.DC. | Myrsinaceae | 8,247 | 10,005 | 6,329 | 24,582 |
| 10 | Kayu genit | <i>Orophea enneandra</i> Blume | Annonaceae | 4,124 | 2,883 | 5,063 | 12,070 |
| 11 | Kayu mang | <i>Macaranga denticulata</i> Muell. Arg. | Euphorbiaceae | 13,402 | 19,486 | 10,127 | 43,015 |
| 12 | Kayu sekawar | <i>Pavetta montana</i> Reinw. Ex Blume | Rubiaceae | 6,186 | 5,282 | 6,329 | 17,797 |
| 13 | Kayu sekubung | <i>Macaranga denticulata</i> Muell. Arg. | Euphorbiaceae | 13,402 | 11,641 | 13,924 | 38,967 |
| B. Tingkat Semai | | | | | | | |
| No. | Nama Lokal | Nama Ilmiah | Famili | KR | FR | INP | |
| 1 | Kayu telap | <i>Morus cf. alba</i> L. | Euphorbiaceae | 8,421 | 9,756 | 18,177 | |
| 2 | Petai belalang | <i>Archidendron clypeari</i> (Jack) I. Nielsen | Fabaceae | 8,421 | 8,537 | 16,958 | |
| 3 | Semantung | <i>Ficus hispida</i> Linn.f. | Moraceae | 7,368 | 7,317 | 14,685 | |
| 4 | Kayu telap | <i>Endospermum</i> sp. | Euphorbiaceae | 6,316 | 7,317 | 13,633 | |
| 5 | Medang kemih | <i>Firminia malayana</i> Kosterm | Alangiaceae | 4,211 | 6,098 | 10,308 | |
| 6 | Kayu sapedin | <i>Ficus rostrata</i> Hort. Bogor. Ex Miq | Moraceae | 10,526 | 7,317 | 17,843 | |
| 7 | Kayu sapat | <i>Trema tomentosa</i> (Roxb.) Hara | Ulmaceae | 8,421 | 7,317 | 15,738 | |
| 8 | Kayu tutup | <i>Ficus variegata</i> Blume | Moraceae | 4,211 | 4,878 | 9,089 | |
| 9 | Anak lareh lareh | <i>Ardisia crispa</i> A.DC. | Myrsinaceae | 8,421 | 6,098 | 14,519 | |
| 10 | Kayu genit | <i>Orophea enneandra</i> Blume | Annonaceae | 4,211 | 4,878 | 9,089 | |
| 11 | Kayu mang | <i>Macaranga denticulata</i> Muell. Arg. | Euphorbiaceae | 9,474 | 8,537 | 18,010 | |
| 12 | Kayu sekawar | <i>Pavetta montana</i> Reinw. Ex Blume | Rubiaceae | 6,316 | 6,098 | 12,413 | |
| 13 | Kayu sekubung | <i>Macaranga denticulata</i> Muell. Arg. | Euphorbiaceae | 6,316 | 7,317 | 13,633 | |
| 14 | Kayu menzy | <i>Syzygium laxiflorum</i> DC. | Myrtaceae | 4,211 | 4,878 | 9,089 | |
| 15 | Kayu kelat beringin | <i>Syzygium rostatum</i> DC. | Myrtaceae | 3,158 | 3,659 | 6,816 | |

Lampiran I.11 Hasil analisis vegetasi tingkat pohon, *belta*, dan semai di *Bluka tuo* Desa Pauh Tinggi

| No. | Nama Lokal | Nama Ilmiah | Famili | KR | DR | FR | INP |
|-------------------------|-----------------------|--|---------------|--------|--------|--------|--------|
| A. Tingkat Pohon | | | | | | | |
| 1 | Kayu tutut | <i>Macaranga conifera</i> (Zoll.) Muell. Arg. | Euphorbiaceae | 15,476 | 14,502 | 12,658 | 42,637 |
| 2 | Kayu banyak anak | <i>Macaranga trichocarpa</i> Muell. Arg. | Euphorbiaceae | 8,333 | 9,723 | 8,861 | 26,917 |
| 3 | Kayu merbuk | <i>Macaranga triloba</i> (Bl.) Muell. Arg. | Euphorbiaceae | 8,333 | 10,868 | 8,861 | 28,062 |
| 4 | Kayu sekumbin | <i>Macaranga gigantea</i> (Reichb.f. & Zoll.) Mull. Arg. | Euphorbiaceae | 4,762 | 6,747 | 5,063 | 16,572 |
| 5 | Kayu arang | <i>Baccaurea deflexa</i> Muell. Arg. | Ulmaceae | 5,952 | 4,686 | 6,329 | 16,968 |
| 6 | Medang jering | <i>Pithecelobium jeringa</i> (Jack.) | Fabaceae | 7,143 | 7,483 | 7,595 | 22,221 |
| 7 | Kayu kelat beringin | <i>Syzygium rostatum</i> DC. | Myrtaceae | 5,952 | 7,451 | 6,329 | 19,733 |
| 8 | Kayu meluk | <i>Mallotus floribundus</i> (Blume.) Muell. Arg. | Euphorbiaceae | 4,762 | 3,689 | 5,063 | 13,514 |
| 9 | Kayu kam | <i>Aporosa Octandra</i> (Buck. Ham ex D. Don) A. R. Vickey | Euphorbiaceae | 7,143 | 5,625 | 6,329 | 19,097 |
| 10 | Kayu letung | <i>Galearia aristifera</i> Miq. | Euphorbiaceae | 5,952 | 3,205 | 6,329 | 15,487 |
| 11 | Medang tanduk | <i>Phoebe</i> sp. | Lauraceae | 4,762 | 4,129 | 5,063 | 13,954 |
| 12 | Kayu luluh | <i>Ficus hispida</i> Linn.f. | Moraceae | 5,952 | 5,223 | 6,329 | 17,505 |
| 13 | Kayu karamunting awan | <i>Neonauclea</i> sp. | Rubiaceae | 3,571 | 3,721 | 3,797 | 11,090 |
| 14 | Medang telampau udang | <i>Syzygium lineatum</i> (DC.) Merr. & Perry | Myrtaceae | 3,571 | 3,844 | 3,797 | 11,213 |
| 15 | Medang timah | <i>Vitex</i> sp. | Verbenaceae | 8,333 | 9,103 | 7,595 | 25,031 |
| B. Tingkat belta | | | | | | | |
| 1 | Kayu ngeh | <i>Glutta rengas</i> | Anacardiaceae | 3,676 | 1,131 | 4,202 | 9,009 |
| 2 | Kayu gamat | <i>Castanopsis</i> sp. | Fagaceae | 5,882 | 6,217 | 5,882 | 17,981 |
| 3 | Medang timah | <i>Vitex</i> sp. | Verbenaceae | 5,882 | 3,452 | 6,723 | 16,057 |
| 4 | Kayu sekumbin | <i>Macaranga gigantea</i> (Reichb.f. & Zoll.) Mull. Arg. | Euphorbiaceae | 6,618 | 6,915 | 6,723 | 20,255 |
| 5 | Kayu arang | <i>Baccaurea deflexa</i> Muell. Arg. | Ulmaceae | 3,676 | 4,400 | 4,202 | 12,279 |
| 6 | Kayu tutut | <i>Macaranga conifera</i> (Zoll.) Muell. Arg. | Euphorbiaceae | 4,412 | 8,264 | 5,042 | 17,718 |
| 7 | Kayu banyak anak | <i>Macaranga trichocarpa</i> Muell. Arg. | Euphorbiaceae | 3,676 | 2,783 | 4,202 | 10,661 |
| 8 | Kayu meluk | <i>Mallotus floribundus</i> (Blume.) Muell. Arg. | Euphorbiaceae | 2,941 | 4,292 | 3,361 | 10,595 |
| 9 | Kayu kam | <i>Aporosa Octandra</i> (Buck. Ham ex D. Don) A. R. Vickey | Euphorbiaceae | 4,412 | 5,833 | 4,202 | 14,446 |
| 10 | Medang telampau udang | <i>Syzygium lineatum</i> (DC.) Merr. & Perry | Myrtaceae | 5,147 | 5,235 | 4,202 | 14,584 |
| 11 | Kayu kelat beringin | <i>Syzygium rostatum</i> DC. | Myrtaceae | 4,412 | 3,048 | 3,361 | 10,821 |
| 12 | Kayu sekawar | <i>Pavetta montana</i> Reinw. Ex. Blume | Rubiaceae | 3,676 | 3,260 | 4,202 | 11,138 |
| 13 | Kayu ribu - ribu | <i>Podocarpus neriifolia</i> D. Don | Podocarpaceae | 3,676 | 2,870 | 2,521 | 9,068 |
| 14 | Kayu junjung bukit | <i>Polyalthia lateriflora</i> King. | Annonaceae | 2,206 | 2,356 | 2,521 | 7,083 |

Lampiran I.11 (Lanjutan)

| No. | Nama Lokal | Nama Ilmiah | Famili | KR | DR | FR | INP |
|-------------------------|-----------------------|--|---------------|-------|-------|--------|--------|
| 15 | Kayu merbuk | <i>Macaranga triloba</i> (Blume.) Mull. Arg. | Euphorbiaceae | 2,941 | 2,065 | 3,361 | 8,368 |
| 16 | Kayu kacang | <i>Guioa diplopetala</i> Radlk. | Sapindaceae | 2,941 | 3,581 | 3,361 | 9,883 |
| 17 | Kayu luluh | <i>Ficus hispida</i> Linn.f. | Moraceae | 2,941 | 1,486 | 2,521 | 6,948 |
| 18 | Kayu karamunting awan | <i>Neonauclea</i> sp | Rubiaceae | 3,676 | 2,777 | 4,202 | 10,655 |
| 19 | Medang kulit manih | <i>Cinnamomum subavenium</i> Miq. | Lauraceae | 5,882 | 4,288 | 5,042 | 15,212 |
| 20 | Medang sengit | <i>Litsea robusta</i> Blume | Lauraceae | 3,676 | 4,647 | 4,202 | 12,525 |
| 21 | Kayu surimintung | <i>Symplocos odoratissima</i> (Blume.) Choisy ex. Zoll. | Symlocaceae | 3,676 | 2,962 | 3,361 | 10,000 |
| 22 | Kayu lasi | <i>Adina fagifolia</i> Val. | Rubiaceae | 3,676 | 7,480 | 3,361 | 14,518 |
| C. Tingkat semai | | | | | | | |
| No. | Nama Lokal | Nama Ilmiah | Famili | KR | FR | INP | |
| 1 | Kayu kelat hitam | <i>Spatholobus palawanensis</i> Merrill. | Fabaceae | 7,722 | 6,849 | 14,571 | |
| 2 | Kayu gamat | <i>Castanopsis</i> sp. | Fagaceae | 5,792 | 4,795 | 10,586 | |
| 3 | Medang kemih | <i>Firminia malayana</i> Kostern. | Alangiaceae | 7,722 | 6,849 | 14,571 | |
| 4 | Kayu sekumbin | <i>Macaranga gigantea</i> (Reichb.f. & Zoll.) Mull. Arg. | Euphorbiaceae | 9,653 | 5,479 | 15,132 | |
| 5 | Kayu arang | <i>Baccaurea deflexa</i> Muell. Arg. | Ulmaceae | 4,633 | 6,164 | 10,798 | |
| 6 | Kayu tutut | <i>Macaranga conifera</i> (Zoll. Mull. Arg. | Euphorbiaceae | 4,247 | 6,849 | 11,096 | |
| 7 | Kayu lulo | <i>Breynia microphylla</i> Muell. Arg. | Euphorbiaceae | 0,386 | 0,685 | 1,071 | |
| 8 | Kayu sapedin | <i>Ficus rostrata</i> Hort.Bogor. ex Miq. | Moraceae | 5,792 | 3,425 | 9,216 | |
| 9 | Kayu kam | <i>Aporosa Octandra</i> (Buck. Ham ex D. Don) A. R. Vickey | Euphorbiaceae | 5,405 | 6,164 | 11,570 | |
| 10 | Medang kulit manih | <i>Cinnamomum subavenium</i> Miq. | Lauraceae | 6,178 | 6,164 | 12,342 | |
| 11 | Medang ijau | <i>Gomphandra javanica</i> (Bl.) Val. | Icacinaceae | 8,880 | 8,219 | 17,099 | |
| 12 | Medang cngkeh | <i>Ixonanthus icsandra</i> Jack. | Lauraceae | 4,633 | 4,795 | 9,428 | |
| 13 | Kayu kacang | <i>Guioa diplopetala</i> Radlk. | Sapindaceae | 4,633 | 4,795 | 9,428 | |
| 14 | Kayu ibu ibu | <i>Lithocarpus elegans</i> | Fabaceae | 5,019 | 4,795 | 9,814 | |
| 17 | Kayu luluh | <i>Ficus hispida</i> Linn.f. | Moraceae | 3,861 | 6,164 | 10,025 | |
| 18 | Medang seluang | <i>Xanthophyllum lauceolatum</i> Boerl. Ex Gorter | Polygalaceae | 4,247 | 4,795 | 9,042 | |
| 19 | Medang tanduk | <i>Litsea fulva</i> (Blume.) F. Vill. | Lauraceae | 3,475 | 4,110 | 7,584 | |
| 20 | Medang sengit | <i>Litsea robusta</i> Blume | Lauraceae | 3,475 | 3,425 | 6,900 | |

Lampiran I.12 Hasil analisis vegetasi tingkat pohon, belta, dan semai di *Bluka tuo* Desa Sungai Deras

| No. | Nama Lokal | Nama Ilmiah | Famili | KR | DR | FR | INP |
|-------------------------|---------------------|--|---------------|--------|--------|--------|--------|
| A. Tingkat pohon | | | | | | | |
| 1 | Kayu tutangk | <i>Macaranga conifera</i> (Zoll. Mull. Arg. | Euphorbiaceae | 13,559 | 12,826 | 13,793 | 40,178 |
| 2 | Kayu meluk | <i>Homalanthus giganteus</i> Zoll. & Morr. | Euphorbiaceae | 11,864 | 12,068 | 12,069 | 36,002 |
| 3 | Terak | <i>Artocarpus glauca</i> Blume | Moraceae | 6,780 | 5,875 | 6,897 | 19,551 |
| 4 | Kayu singe | <i>Macaranga trichocarpa</i> Muell. Arg. | Euphorbiaceae | 6,780 | 11,832 | 6,897 | 25,508 |
| 5 | Limu antauw | <i>Citrus</i> sp. | Rutaceae | 3,390 | 2,897 | 3,448 | 9,735 |
| 6 | Medang kulik manaih | <i>Cinnamomum subavenium</i> Miq. | Lauraceae | 10,169 | 10,893 | 10,345 | 31,407 |
| 7 | Kayu uba paye | <i>Glochidion arborescens</i> Blume | Euphorbiaceae | 8,475 | 8,496 | 8,621 | 25,591 |
| 8 | Bali timauh | <i>Ilex cissoides</i> Loes. | Aquifoliaceae | 3,390 | 2,729 | 3,448 | 9,567 |
| 9 | Kayu ngeh | <i>Semecarpus glauca</i> Blume | Anacardiaceae | 8,475 | 7,243 | 8,621 | 24,338 |
| 10 | Kayu tulaw | <i>Glochidion philipiense</i> Benth. | Euphorbiaceae | 6,780 | 5,707 | 6,897 | 19,383 |
| 11 | Kayu are | <i>Ficus variegata</i> Blume | Moraceae | 8,475 | 7,154 | 6,897 | 22,525 |
| 12 | Kayu luluh | <i>Ficus hispida</i> Linn.f. | Moraceae | 6,780 | 6,767 | 6,897 | 20,443 |
| 13 | Kayu banyaik anek | <i>Macaranga trichocarpa</i> Muell. Arg. | Euphorbiaceae | 5,085 | 5,515 | 5,172 | 15,772 |
| B. Tingkat belta | | | | | | | |
| 1 | Kayu tutangk | <i>Macaranga conifera</i> (Zoll. Mull. Arg. | Euphorbiaceae | 8,772 | 7,852 | 8,333 | 24,957 |
| 2 | Kayu meluk | <i>Homalanthus giganteus</i> Zoll. & Morr. | Euphorbiaceae | 6,140 | 6,544 | 7,292 | 19,976 |
| 3 | Terak | <i>Artocarpus glauca</i> Blume | Moraceae | 2,632 | 3,357 | 3,125 | 9,114 |
| 4 | Kayu singe | <i>Macaranga trichocarpa</i> Muell. Arg. | Euphorbiaceae | 3,509 | 4,027 | 4,167 | 11,703 |
| 5 | Balam semina | <i>Tarenna incerta</i> Koord. & Val. | Rubiaceae | 2,632 | 2,540 | 2,083 | 7,255 |
| 6 | Kayu klauwk | <i>Spatholobus palawanensis</i> Merrill | Fabaceae | 5,263 | 5,811 | 6,250 | 17,324 |
| 7 | Kayu uba paye | <i>Glochidion arborescens</i> Blume | Euphorbiaceae | 8,772 | 10,550 | 7,292 | 26,613 |
| 8 | Bali timauh | <i>Ilex cissoides</i> Loes. | Aquifoliaceae | 4,386 | 3,681 | 4,167 | 12,233 |
| 9 | Kayu ngeh | <i>Semecarpus glauca</i> Blume | Anacardiaceae | 6,140 | 5,557 | 6,250 | 17,947 |
| 10 | Kayu tulaw | <i>Glochidion philipiense</i> Benth. | Euphorbiaceae | 8,772 | 8,722 | 8,333 | 25,827 |
| 11 | jhung | <i>Archidendron pauciflorum</i> (Benth.) I. Nielsen. | Fabaceae | 4,386 | 5,077 | 4,167 | 13,630 |
| 12 | Kayu luluh | <i>Ficus hispida</i> Linn.f. | Moraceae | 7,018 | 7,357 | 7,292 | 21,666 |
| 13 | Bali sasudu putaih | <i>Knema latericia</i> Elmer | Urticaceae | 4,386 | 5,660 | 3,125 | 13,171 |
| 14 | Kayu jundang | <i>Ficus fistulosa</i> Reinw.ex Bl. | Moraceae | 3,509 | 1,933 | 3,125 | 8,567 |
| 15 | Kanyahe | <i>Ficus sundaica</i> Blume | Moraceae | 5,263 | 6,157 | 6,250 | 17,670 |
| 16 | Mdi jambu | <i>Syzygium rostatum</i> DC. | Myrtaceae | 7,895 | 5,117 | 7,292 | 20,304 |
| 17 | Pte | <i>Parkia spesiosa</i> Hask. | Fabaceae | 6,140 | 6,123 | 6,25 | 18,514 |
| 18 | Kayu taji tumpau | <i>Castanopsis malacensis</i> Gamble | Fagaceae | 4,385 | 3,934 | 5,208 | 13,529 |

Lampiran I.12 (Lanjutan)

| No. | Nama Lokal | Nama Ilmiah | Famili | KR | FR | INP |
|-------------------------|--------------------|--|---------------|--------|-------|--------|
| C. Tingkat semai | | | | | | |
| 1 | Bali pipangk | <i>Palaquium gutha</i> (Hook.) Baill | Sapotaceae | 10,268 | 8,000 | 18,268 |
| 2 | Kanyahe | <i>Ficus sundaica</i> Blume | Moraceae | 10,268 | 8,000 | 18,268 |
| 3 | Bali smina | <i>Tarenna incerta</i> Koord. & Val. | Rubiaceae | 5,357 | 8,000 | 13,357 |
| 4 | Kayu jtaji tumpayw | <i>Castanopsis cf. malaccensis</i> Gamble | Fagaceae | 6,696 | 8,000 | 14,696 |
| 5 | Mensiha | <i>Alangium rotundifolium</i> (Hassk.) Bloemb. | Alangiaceae | 6,250 | 7,200 | 13,450 |
| 7 | Kayu uba paye | <i>Glochidion arborescens</i> Blume | Euphorbiaceae | 10,268 | 8,000 | 18,268 |
| 8 | Bali timauh | <i>Ilex cissoides</i> Loes. | Ulmaceae | 5,357 | 5,600 | 10,957 |
| 9 | Kayu ngeh | <i>Semecarpus glauca</i> Blume | Anacardiaceae | 5,357 | 5,600 | 10,957 |
| 10 | pulai pipangk | <i>Alstonia angustiloba</i> Miq. | Apocynaceae | 4,018 | 6,400 | 10,418 |
| 11 | Pudi imbe | <i>Timonius cf. borneensis</i> Valet. | Rubiaceae | 4,018 | 5,600 | 9,618 |
| 12 | Bali sasudu putaih | <i>Knema latericia</i> Elmer. | Urticaceae | 3,571 | 5,600 | 9,171 |
| 13 | Mdi talampauw | <i>Litsea mappacea</i> Boerl. | Lauraceae | 2,232 | 2,400 | 4,632 |
| 14 | Pudi putaih | <i>Coffea</i> sp. | Rubiaceae | 8,929 | 7,200 | 16,129 |
| 15 | Mdi kulik manaih | <i>Cinnamomum subavenium</i> Miq. | Lauraceae | 5,357 | 6,400 | 11,757 |

Lampiran I.13 Hasil analisis vegetasi tingkat pohon, *belta*, dan semai di *Bluka tuo* Desa Selampaung

| No. | Nama Lokal | Nama Ilmiah | Famili | KR | DR | FR | INP |
|-------------------------|------------------|--|---------------|--------|--------|--------|--------|
| A. Tingkat pohon | | | | | | | |
| 1 | Menzy | <i>Syzygium laxiflorum</i> DC. | Myrtaceae | 7,317 | 8,854 | 8,696 | 24,867 |
| 2 | Ptai belalang | <i>Archidendron clypearia</i> (Jack.) I. Nielsen | Fabaceae | 6,098 | 6,751 | 7,246 | 20,095 |
| 3 | Kayu mang | <i>Macaranga denticulata</i> Muell. Arg. | Euphorbiaceae | 14,634 | 14,446 | 14,493 | 43,573 |
| 4 | Kayu aro | <i>Sterculia</i> sp. | Sterculiaceae | 6,098 | 5,097 | 5,797 | 16,992 |
| 5 | Daun akar | <i>Millettia sericea</i> Wight. & Arn. | Fabaceae | 7,317 | 6,300 | 8,696 | 22,313 |
| 6 | Kayu sapadi | <i>Ficus fulva</i> Elmer | Moraceae | 10,976 | 10,662 | 11,594 | 33,232 |
| 7 | Kayu letung | <i>Galearia Aristifera</i> Miq. | Euphorbiaceae | 9,756 | 11,562 | 10,145 | 31,463 |
| 8 | Kayu cijuruk | <i>Villebrunea rubescens</i> Blume | Urticaceae | 4,878 | 5,337 | 4,348 | 14,563 |
| 9 | Kayu sekawar | <i>Pavetta montana</i> Reinw. Ex Blume | Rubiaceae | 4,878 | 5,499 | 5,797 | 16,174 |
| 10 | Kayu sapat | <i>Trema tomentosa</i> (Roxb.) Hara | Ulmaceae | 7,317 | 6,890 | 5,797 | 20,004 |
| 11 | Kayu sapedin | <i>Ficus rostrata</i> Hort. Bogor. Ex Miq. | Moraceae | 12,195 | 11,342 | 10,145 | 33,682 |
| 12 | Kayu semantung | <i>Ficus hispida</i> Linn. F | Moraceae | 8,537 | 7,259 | 7,246 | 23,042 |
| B. Tingkat belta | | | | | | | |
| 1 | Menzy | <i>Syzygium laxiflorum</i> DC. | Myrtaceae | 7,000 | 14,188 | 7,692 | 28,880 |
| 2 | Ptai belalang | <i>Archidendron clypearia</i> (Jack.) I. Nielsen | Fabaceae | 6,000 | 4,643 | 6,410 | 17,053 |
| 3 | Mansurai | <i>Fahrenheitia pendula</i> (Hassk.) Airy Shaw | Euphorbiaceae | 9,000 | 5,598 | 11,538 | 26,136 |
| 4 | Kayu mang | <i>Macaranga denticulata</i> Muell. Arg. | Euphorbiaceae | 10,000 | 9,707 | 7,692 | 27,399 |
| 5 | Kayu aromunting | <i>Neonauclea excelsa</i> Merrill | Rubiaceae | 5,000 | 6,334 | 6,410 | 17,744 |
| 6 | Kayu sapadi | <i>Ficus fulva</i> Elmer | Moraceae | 11,000 | 9,258 | 10,256 | 30,514 |
| 7 | Kayu anak bayo | <i>Pterospermum javanicum</i> Jungh. | Sterculiaceae | 8,000 | 13,270 | 8,974 | 30,244 |
| 8 | Kayu cijuruk | <i>Villebrunea rubescens</i> Blume | Urticaceae | 4,000 | 11,321 | 3,846 | 19,167 |
| 9 | Kayu sekawar | <i>Pavetta montana</i> Reinw. Ex Blume | Rubiaceae | 6,000 | 3,798 | 5,128 | 14,926 |
| 10 | Kayu sapat | <i>Trema tomentosa</i> (Roxb.) Hara | Ulmaceae | 7,000 | 2,884 | 5,128 | 15,012 |
| 11 | Kayu sapedin | <i>Ficus rostrata</i> Hort. Bogor. Ex Miq. | Moraceae | 10,000 | 10,475 | 8,974 | 29,450 |
| 12 | Kayu semantung | <i>Ficus hispida</i> Linn. F | Moraceae | 7,000 | 2,423 | 6,410 | 15,833 |
| 13 | Kayu telap | <i>Morus cf. alba</i> L. | Euphorbiaceae | 7,000 | 4,044 | 7,692 | 18,737 |
| 14 | Kayu balik angin | <i>Firminia malayana</i> Kosterm. | Alangiaceae | 3,000 | 2,059 | 3,846 | 8,905 |

Lampiran I.13 (Lanjutan)

| No. | Nama Lokal | Nama Ilmiah | Famili | KR | FR | INP |
|-------------------------|--------------------|--|---------------|--------|-------|--------|
| C. Tingkat semai | | | | | | |
| 1 | Medang mender | <i>Endiandra rubescens</i> Blume ex Miq. | Lauraceae | 3,226 | 4,167 | 7,392 |
| 2 | Ptai belalang | <i>Archidendron clypearia</i> (Jack.) I. Nielsen | Fabaceae | 6,452 | 6,944 | 13,396 |
| 3 | Medang kacang | <i>Mastixia tchotoma</i> Blume | Cornaceae | 5,376 | 6,944 | 12,321 |
| 4 | Kayu mang | <i>Macaranga denticulata</i> Muell. Arg. | Euphorbiaceae | 9,677 | 8,333 | 18,011 |
| 5 | Kayu aromunting | <i>Neonauclea excelsa</i> Merrill | Rubiaceae | 7,527 | 6,944 | 14,471 |
| 6 | Kayu sapadi | <i>Ficus fulva</i> Elmer | Moraceae | 6,452 | 5,556 | 12,007 |
| 7 | Medang kanis | <i>Aglaiia argentea</i> Blume | Meliaceae | 8,602 | 9,722 | 18,324 |
| 8 | Kayu kelat | <i>Madhuca sericea</i> H.J. Lam | Sapotaceae | 4,301 | 4,167 | 8,468 |
| 9 | Kayu sekawar | <i>Pavetta montana</i> Reinw. Ex Blume | Rubiaceae | 8,602 | 8,333 | 16,935 |
| 10 | Kayu karamunting | <i>Neonauclea calycina</i> Merrill | Rubiaceae | 7,527 | 5,556 | 13,082 |
| 11 | Kayu junjung bukit | <i>Polyalthia lateriflora</i> King | Annonaceae | 2,151 | 2,778 | 4,928 |
| 12 | Kayu semantung | <i>Ficus hispida</i> Linn. F | Moraceae | 10,753 | 8,333 | 19,086 |
| 13 | Kayu telap | <i>Morus cf. alba</i> L. | Euphorbiaceae | 7,527 | 8,333 | 15,860 |
| 14 | Kayu cijuruk | <i>Pterospermum javanicum</i> Jungh. | Sterculiaceae | 3,226 | 4,167 | 7,392 |
| 15 | Medang kemih | <i>Firminia malayana</i> Kosterm. | Alangiaceae | 5,376 | 5,556 | 10,932 |

Lampiran I.14 Hasil analisis vegetasi tingkat pohon di *Imbo adat* (Hutan Adat) Bukit Tinggi Desa Sungai Deras

| No. | Nama lokal | Nama ilmiah | Famili | KR | DR | FR | INP |
|-----|--------------------|--|---------------|-------|--------|-------|--------|
| 1 | Mensiha | <i>Alangium rotundifolium</i> (Hassk.) Bloemb. | Alangiaceae | 7,738 | 0,993 | 6,826 | 15,557 |
| 2 | Paiwh batuy | <i>Mangifera laurina</i> Blume | Anacardiaceae | 0,893 | 4,184 | 1,024 | 6,101 |
| 3 | ubi paye | <i>Glochidion arborescens</i> Blume | Euphorbiaceae | 3,571 | 7,650 | 3,413 | 14,635 |
| 4 | Pulai pipangk | <i>Alstonia angustiloba</i> Miq. | Apocynaceae | 2,976 | 7,845 | 3,413 | 14,235 |
| 5 | Terak imbaw | <i>Artocarpus glauca</i> Blume | Moraceae | 5,952 | 2,986 | 6,143 | 15,081 |
| 6 | Empeni abay | <i>Castanopsis malaccensis</i> Gamble | Fagaceae | 2,679 | 8,009 | 3,072 | 13,759 |
| 7 | Bali puntay | <i>Litsea nidularis</i> Gamble | Lauraceae | 3,274 | 6,279 | 3,754 | 13,307 |
| 8 | Bali timauh | <i>Ilex cissoidea</i> Loes. | Aquifoliaceae | 4,167 | 2,827 | 4,096 | 11,090 |
| 9 | Pudi imbe | <i>Timonius cf. borneensis</i> Valet. | Rubiaceae | 4,762 | 0,715 | 3,413 | 8,890 |
| 10 | Limu antauw | <i>Citrus</i> sp. | Rutaceae | 4,464 | 0,627 | 4,096 | 9,187 |
| 11 | Bungu jlatay | <i>Mycetia javanica</i> Hook. F. | Rubiaceae | 2,679 | 2,801 | 2,048 | 7,528 |
| 12 | Mandari | <i>Neonauclea subditus</i> (Miq.) Merr. | Rubiaceae | 4,167 | 4,811 | 3,072 | 12,049 |
| 13 | Bali sasudu putaih | <i>Knema latericia</i> Elmer | Urticaceae | 2,679 | 0,413 | 3,072 | 6,163 |
| 14 | Bali abay | <i>Rapanea hasseltii</i> Mez. | Myristicaceae | 2,381 | 0,526 | 2,730 | 5,638 |
| 15 | Kayu tulaw | <i>Glochidion philipiense</i> Bent. | Euphorbiaceae | 4,167 | 0,613 | 4,096 | 8,875 |
| 16 | Mdi talampa | <i>Litsea mappacea</i> Boerl. | Lauraceae | 7,440 | 3,756 | 6,826 | 18,023 |
| 17 | Kayu meluk | <i>Homalanthus giganteus</i> Zoll. & Morr. | Euphorbiaceae | 2,083 | 0,472 | 2,389 | 4,944 |
| 18 | Kayu singe | <i>Macaranga trichocarpa</i> Muell. Arg. | Euphorbiaceae | 3,571 | 0,439 | 3,754 | 7,765 |
| 19 | Kanyahe | <i>Ficus sundaica</i> Blume | Moraceae | 1,786 | 6,127 | 2,048 | 9,960 |
| 20 | Kayu pike | <i>Ficus hispida</i> Linn. F. | Moraceae | 0,893 | 0,235 | 1,024 | 2,151 |
| 21 | Bali semina | <i>Tarenna incerta</i> Koord. & Val. | Rubiaceae | 1,488 | 0,266 | 1,706 | 3,461 |
| 22 | Kayu kelat putaih | <i>Syzygium pycnanthum</i> Merrill & Perry | Myrtaceae | 1,786 | 0,426 | 2,048 | 4,259 |
| 23 | Kayu ngeh | <i>Semecarpus glauca</i> Engl. | Anacardiaceae | 4,167 | 7,826 | 4,096 | 16,089 |
| 24 | Kayu taji tumpaw | <i>Castanopsis cf. malaccensis</i> Gamble | Fagaceae | 1,786 | 4,789 | 2,048 | 8,623 |
| 25 | Mdi siluwaw | <i>Xantophyllum lauceolatum</i> Boerl. Ex Gorter | Polygalaceae | 1,786 | 2,618 | 2,048 | 6,451 |
| 26 | Mdi kunyaik | <i>Litsea oppositifolia</i> L.S. Gibbs. | Lauraceae | 3,571 | 3,096 | 3,754 | 10,422 |
| 27 | Mdi engkoih | <i>Ixonanthus icosandra</i> Jack. | Lauraceae | 3,274 | 1,314 | 3,754 | 8,342 |
| 28 | Suhi | <i>Toona sureni</i> Merrill | Meliaceae | 1,488 | 2,403 | 1,706 | 5,597 |
| 29 | Kayu klauk | <i>Maduca sericea</i> H.J. Lam | Sapotaceae | 3,274 | 10,286 | 3,754 | 17,314 |

MAKALAH II

PEMANFAATAN SUMBER DAYA TUMBUHAN OLEH MASYARAKAT KERINCI DI KABUPATEN KERINCI, PROVINSI JAMBI

Devi Anggun Sari

Pascasarjana Biologi FMIPA, Universitas Indonesia Depok

devi_qncay@yahoo.co.id

ABSTRACT

Study about plant utilizations of Kerinci people in Kerinci District was held from December 2010 until February 2011. The qualitative data was collected by doing interview, direct observation, transec walk, explorative survey. The quantitative data collecting was carried out by Pebble Distribution Method and was analyzed by using the LUVI analysis. The result shows there are 254 species of plants which are used by Kerinci people as staple foods, materials of traditional medicines, construction, firewood, local technology and arts, dyes, ropes, and accessories and traditional ceremony. The LUVI shows that *padi* (*Oryza sativa* L.) is the most significant species for staple food with LUVI 0,036; the most significant for material of traditional medicine is *sapilo* (*Carica papaya* L.) with LUVI 0,015; the most significant species of construction material is *kayu suhin* (*Toona sureni* Merrill.) with LUVI 0,008; the most significant species for firewood is *kulit manih* (*Cinnamomum burmanii* Ness.&Th. Ness.) with LUVI 0,015; the most significant species for local technology and art is *manyang betung* (*Dendrocalamus asper* (Schult. F.) Backer ex. Heyne) with LUVI 0,008; the most significant species for rope material is *utan* (*Calamus* sp.) with LUVI 0,002; the most significant species for dye materials is *kunyit* (*Curcuma longa* L.) with LUVI 0,003; and the most significant species for accessories and traditional ceremony materials is *sihih* (*Piper betle* L.) with LUVI 0,007.

Key words: Kerinci people, local user's value index, pebble distribution methods, plant utilization.

PENDAHULUAN

Masyarakat lokal di suatu kawasan telah memanfaatkan keanekaragaman spesies tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, baik kebutuhan pangan, sandang, maupun papan. Pengetahuan lokal dalam pemanfaatan

tumbuhan tersebut memiliki nilai-nilai positif dalam kehidupan. Sebagai contoh, pemanfaatan spesies- spesies tumbuhan obat oleh masyarakat lokal baik secara tunggal maupun setelah diramu menjadi jamu, telah terbukti secara berabad- abad dapat menjaga kesehatan tubuh dan menyembuhkan berbagai penyakit (Damayanti *et al.* 2009). Manfaat lain dari pengetahuan lokal masyarakat dalam pemanfaatan keanekaragaman spesies tumbuhan adalah keefektifan dari segi ekonomi dan waktu dalam penelitian potensi keanekaragaman spesies tumbuhan berguna (Purwanto 1999b).

Pengetahuan lokal masyarakat dalam memanfaatkan keanekaragaman jenis tumbuhan memiliki kelemahan-kelemahan, yang membuat pengetahuan lokal tersebut semakin berkurang atau bahkan hilang seiring perjalanan waktu. Alasan kemunduran pengetahuan lokal antara lain karena pengetahuan lokal belum terbukti secara ilmiah dan adakalanya bersifat mistis. Di samping itu transfer pengetahuan lokal dilakukan secara oral dari generasi ke generasi sehingga kualitas dan kuantitas dari pengetahuan tersebut semakin berkurang, bahkan hilang dari budaya suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu para peneliti dan ilmuwan perlu menggali pengetahuan tersebut dan membuktikan secara ilmiah nilai keunggulannya sehingga dapat terus dimanfaatkan. Pembuktian secara ilmiah pengetahuan lokal tersebut selain untuk membuktikan nilai keilmiahannya juga dapat melestarikan pengetahuan lokal tersebut.

Masyarakat Kerinci sebagai petani, dalam kehidupan mereka selalu berinteraksi dengan sumber daya tumbuhan dan lingkungan. Hal tersebut menyebabkan mereka memiliki pengetahuan tentang keanekaragaman spesies tumbuhan terutama yang berguna dalam kehidupan sehari - hari. Meskipun demikian, kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan kependudukan yang selalu berubah memengaruhi pengetahuan masyarakat dalam mengenali dan memanfaatkan keanekaragaman tumbuhan. Keterbatasan akses terhadap hutan primer dan semakin berkurangnya lahan hutan di sekitar, secara signifikan mengurangi interaksi mereka dengan hutan, yang selanjutnya berpengaruh pula pada pengetahuan keanekaragaman hayati bermanfaat dalam kehidupan.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka studi ini bertujuan untuk mengetahui (1) bagaimanakah pengetahuan masyarakat Kerinci dalam

memanfaatkan keanekaragaman spesies tumbuhan, (2) spesies- spesies apakah yang dinilai penting menurut masyarakat berdasarkan kategori guna yang berbeda, (3) bagaimanakah kepentingan setiap satuan lingkungan terkait pemanfaatan tumbuhan menurut kategori guna yang berbeda. Dengan menjawab pertanyaan tersebut maka diketahui apa saja spesies tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat dan bagaimana mereka menilai kepentingan suatu spesies tumbuhan. Penilaian kepentingan spesies tersebut menggambarkan bagaimana mereka memanfaatkan tumbuhan terkait faktor- faktor yang mempengaruhi penilaian tersebut. Hasil tersebut dapat dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat dengan tetap memperhatikan aspek ekologi dan konservasi.

BAHAN DAN CARA KERJA

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada masyarakat Kerinci yang tinggal di desa Pauh Tinggi Kecamatan Gunung Tujuh, desa Sungai Deras Kecamatan Air Hangat Timur, dan desa Selampaung Kecamatan Gunung Raya, di Kabupaten Kerinci. Jumlah penduduk di ketiga desa adalah: 865 jiwa (254 Kepala Keluarga (KK)) di Desa Pauh Tinggi, 1135 jiwa (320 KK) di Desa Sungai Deras, dan 676 jiwa (225 KK) di Desa Selampaung.

Cara Kerja

Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif:

1. Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan melakukan wawancara bebas *open ended* meliputi pengetahuan lokal tentang jenis-jenis tumbuhan berguna; observasi langsung di lapangan dengan mengikuti kegiatan masyarakat sehari-hari; dan *transect-walks* secara sistematis dengan masyarakat sebagai pemandu. Data kualitatif meliputi inventarisasi jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat dan kategori pemanfaatannya dalam kehidupan

sehari-hari. Informan dipilih secara *purposive random sampling* sebanyak 10 % dari masyarakat yang melakukan aktivitas pertanian dan pengolahan hasil hutan, serta informan kunci yang memiliki pengetahuan mengenai keanekaragaman jenis tumbuh-tumbuhan dan cara pengelolaannya.

2. Data kuantitatif: untuk mendapatkan data kuantitatif digunakan metode distribusi kerikil atau *Pebble Distribution Method* (PDM) (Sheil *et al.* 2004). Dalam PDM, setiap kelompok terdiri dari 5-6 orang yang diminta membagikan 100 biji atau kerikil pada setiap kartu yang telah dituliskan nama setiap jenis tumbuhan, satuan lingkungan, dan kegunaannya. Hasil distribusi kerikil pada metode PDM dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LUVI = \sum_{i = \text{spesies, keseluruhan } j} G_{ij}$$

$$LUVI = \sum_{\text{kategori} = j} G_{ij} = RW_j \times RW_{ij} \sum_{\text{kategori} = j} G_{ij} = RW_j \times RW_{ij}$$

Keterangan:

LUVI = *Local User's Value Index* (Indeks nilai bagi pengguna lokal)

merupakan keseluruhan dari nilai G_{ij} suatu jenis.

RW_j = bobot yang diberikan untuk kelas kegunaan yang luas, dimana kegunaan tertentu j berada.

RW_{ij} = bobot relatif dalam kategori j dalam pemanfaatan spesies i yang memenuhi syarat sebagai anggota-anggota j .

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Pengetahuan tentang pemanfaatan keanekaragaman spesies tumbuhan

Masyarakat Kerinci sebagai masyarakat agraris mengandalkan sumber daya alam baik tumbuhan maupun hewan untuk kepentingan berbagai kebutuhan hidup. Mereka memiliki pengetahuan mengenai keanekaragaman spesies tumbuhan, mencakup pengenalan; pencirian; penamaan; dan pemanfaatan tumbuhan yang terdapat di setiap satuan lingkungan baik lingkungan antropik maupun lingkungan alamiah. Secara umum terdapat 245 spesies tumbuhan berguna menurut masyarakat Kerinci di ketiga desa penelitian (Lampiran II.8).

Tumbuhan - tumbuhan tersebut dikelompokkan ke dalam 8 kategori guna, baik berupa tanaman budidaya, liar, maupun semi budidaya (Tabel II.1).

Tabel II.1 Pemanfaatan spesies tumbuhan menurut masyarakat Kerinci

| No. | Kategori guna | Jumlah spesies | | |
|-----|---------------------------------|----------------|------|---------------|
| | | Budidaya | Liar | Semi budidaya |
| 1 | Bahan makanan | 48 | 14 | 7 |
| | 1.1 Makanan pokok | 1 | 0 | 0 |
| | 1.2 Makanan tambahan | | | |
| | 1.2.1 Sayuran | 21 | 9 | 4 |
| | 1.2.2 Sumber karbohidrat | 4 | 0 | 0 |
| | 1.2.3 Buah-buahan | 13 | 6 | 2 |
| | 1.2.4 Bumbu/rempah | 18 | 1 | 1 |
| | 1.2.5 Minuman/penyegar | 4 | 1 | 0 |
| 2 | Bahan obat-obatan | 21 | 37 | 16 |
| | 2.1 obat tradisional | 21 | 36 | 14 |
| | 2.2 Kosmetik/perawatan tubuh | 13 | 2 | 2 |
| 3. | Bahan bangunan | 3 | 77 | 1 |
| | 3.1 Rangka | 3 | 19 | 1 |
| | 3.2 Tiang | 0 | 25 | 0 |
| | 3.3 Dinding | 0 | 26 | 0 |
| | 3.4 Atap | 0 | 2 | 0 |
| 4. | Bahan kayu bakar | 5 | 33 | 3 |
| 5. | Bahan teknologi lokal dan seni | 3 | 26 | 0 |
| | 5.1 Peralatan pertanian | 3 | 10 | 0 |
| | 5.2 Peralatan menangkap ikan | 0 | 5 | 0 |
| | 5.3 Peralatan rumah tangga | 0 | 4 | 0 |
| | 5.4 Angkutan | 0 | 3 | 0 |
| | 5.5 Seni tradisional | 0 | 3 | 0 |
| | 5.6 Pakaian | 0 | 2 | 0 |
| 6. | Bahan pewarna | 4 | 11 | 0 |
| | 6.1 Pewarna makanan | 2 | 1 | 0 |
| | 6.2 Pewarna peralatan | 0 | 8 | 0 |
| | 6.3 Pewarna pakaian | 1 | 1 | 0 |
| | 6.4 Pewarna untuk ornamen tubuh | 1 | 1 | 0 |
| 7. | Bahan tali | 0 | 8 | 0 |
| 8. | Bahan hiasan dan upacara adat | 14 | 8 | 0 |
| | 8.1 Tumbuhan ornamental | 12 | 2 | 0 |
| | 8.2 Upacara adat | 8 | 6 | 0 |

Jumlah spesies tanaman budidaya, liar, dan semi budidaya yang dimanfaatkan oleh masyarakat, menjelaskan bahwa keperluan sehari-hari seperti bahan makanan dan obat-obatan telah dipenuhi oleh hasil tanaman budidaya. Kenyataan tersebut juga menjelaskan bahwa aktivitas produksi yang mereka lakukan telah menyediakan berbagai spesies tanaman berguna bagi kehidupan. Upaya budidaya tanaman juga dilakukan sebagai strategi adaptasi, terkait dengan keterbatasan akses masyarakat dalam memungut hasil hutan di hutan primer. Hal tersebut terkait dengan penetapan status hutan primer menjadi kawasan konservasi nasional, yaitu Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS).

1. Pemanfaatan keanekaragaman spesies tumbuhan sebagai bahan makanan

Masyarakat Kerinci menggantungkan kebutuhan bahan makanan dari hasil pertanian di ladang dan di sawah serta dari hasil meramu jenis tumbuhan liar yang terdapat di sekitar mereka. Terdapat 69 spesies tumbuhan yang diketahui bermanfaat sebagai bahan pangan, baik berupa tanaman budidaya maupun non budidaya (Lampiran II.1). Secara umum bahan makanan yang dimanfaatkan dapat dibedakan menjadi bahan makanan pokok dan bahan makanan tambahan. Bahan makanan tambahan terdiri dari sayuran, buah-buahan, bumbu, dan minuman atau penyegar.

1.1 Makanan pokok

Makanan pokok masyarakat Kerinci adalah beras atau padi (*Oryza sativa* L.). Pemanfaatan satu spesies tanaman sebagai bahan makanan pokok menyebabkan ketergantungan masyarakat terhadap spesies tersebut. Kondisi geografis dan iklim di Kabupaten Kerinci cocok untuk budidaya padi, sehingga mendukung bagi budidaya padi yang dilakukan di sawah. Masyarakat mengenal 10 kultivar padi lokal (Lampiran II.2), 2 di antaranya merupakan padi dengan masa produksi satu kali setahun, yaitu *padi payo* dan *padi gadih kincay*. Kedua kultivar padi tersebut unggul dari segi rasa, daya tahan terhadap hama, serta daya adaptasi. Namun, produksi kultivar padi *payo* dan padi *gadih kincay* lebih sedikit karena hanya dapat ditanam satu kali dalam setahun. Kultivar *padi payo* masih dipertahankan oleh masyarakat di Kecamatan Gunung Raya salah satunya

di desa Selampaung, sedangkan kultivar padi *gaduh kincay* dibudidayakan oleh masyarakat di Kecamatan Air Hangat Timur.

Pemanfaatan bahan makanan pokok oleh masyarakat di suatu kawasan dipengaruhi oleh budaya dan kondisi geografis. Perbedaan pada setiap kelompok masyarakat merupakan bentuk adaptasi dengan kondisi lingkungan. Sebagai contoh, masyarakat Yamdena di Kepulauan Tanimbar, Maluku Tenggara Barat memanfaatkan 10 spesies tumbuhan sebagai bahan makanan utama, sehingga masyarakat tidak tergantung hanya pada satu spesies saja (Purwanto *et al.* 2004). Masyarakat Dani di lembah Baliem memanfaatkan ubi jalar sebagai bahan makanan pokok, sehingga mereka memiliki pengetahuan yang baik mengenai kultivar-kultivar ubi jalar yang ada di sekitar mereka (Purwanto 1999a, Boissiere *et al.* 2006).

1.2 Makanan tambahan

1.2.1 Sayuran

Pemanfaatan bahan makanan sebagai sayuran tercatat 34 spesies yang terdiri dari tanaman budidaya dan non budidaya (Lampiran II.3). Secara umum, masyarakat mampu memenuhi kebutuhan sayuran dalam kehidupan sehari-hari, sehingga lonjakan harga sayuran jarang sekali mempengaruhi stok sayuran di Kabupaten Kerinci. Budidaya tanaman sayuran yang dilakukan oleh masyarakat Kerinci merupakan salah satu bentuk konservasi pada tingkat genetik. Masyarakat membudidayakan beberapa kultivar untuk setiap jenis tanaman sayuran, misalnya untuk jenis terung (*Solanum melongena* L.) terdapat 5 kultivar dan ubi jalar (*Ipomoea batatas* L.) 3 kultivar (Lampiran II.2). Pembudidayaan kultivar-kultivar lokal tersebut dilakukan secara tradisional untuk mempertahankan kultivar-kultivar tersebut agar tetap ada untuk ditanam pada periode penanaman berikut. Kearifan dalam mempertahankan kultivar-kultivar lokal juga ditemukan pada masyarakat Dani di Lembah Baliem Papua (Purwanto 1999a).

1.2.2 Buah-buahan

Keanekaragaman spesies tanaman buah-buahan yang dimanfaatkan oleh masyarakat tidak kurang dari 20 spesies budidaya maupun non budidaya (Lampiran II.3). Budidaya tanaman buah-buahan dilakukan di berbagai satuan

lingkungan antropik di antaranya adalah di pekarangan, *pelak*, dan *ladang agroforestry pnanam tuo*. Tanaman buah – buahan yang dimanfaatkan antara lain pisang (*Musa paradisiaca* L.), alpokat (*Persea americana*), jeruk manis (*Citrus sinensis* L.), dan manggis (*Garcinia mangostana* L.).

Keanekaragaman jenis buah-buahan yang dibudidayakan masyarakat Kerinci memiliki keanekaragaman pada tingkat kultivar, antara lain: pisang (*Musa paradisiaca* L.) memiliki 13 kultivar lokal dan jeruk manis (*Citrus sinensis* L.) terdiri atas 2 kultivar (Lampiran II.2). Sebagai contoh adalah salah satu dari kultivar pisang yaitu *pisang telur* dan kultivar jeruk yaitu kultivar *jeruk pulau tengah* dijadikan kultivar lokal yang telah dipatenkan dengan nomor publikasi 057/BR/PVL/9/2007 dan 058/BR/PVL/9/2007.

1.2.3 Sumber karbohidrat

Secara umum terdapat 6 spesies tumbuhan sumber karbohidrat yang digunakan sebagai bahan makanan tambahan (Lampiran II.3). Keseluruhan spesies tersebut merupakan tanaman budidaya, yaitu *kubik* (*Solanum tuberosum* L.), *ubi duduk* (*Ipomoea batatas* L.), *kladi* (*Colocasia esculenta* L.), *ubi kayu* (*Manihot esculenta* Cranz.), dan *jagung* (*Zea mays* L.). Tanaman tersebut dijadikan sebagai bahan makanan tambahan dan makanan selingan dalam menu harian. Kentang dan ubi jalar bahkan telah dikembangkan sebagai produk makanan khas Kerinci yang diolah menjadi dodol kentang dan dodol ubi jalar. Padi yang juga merupakan sumber karbohidrat tidak dimasukkan dalam kategori makanan tambahan sumber karbohidrat, karena merupakan makanan pokok bagi masyarakat Kerinci.

1.2.4 Bumbu masak

Masyarakat Kerinci sebagai bagian dari masyarakat Melayu memiliki ciri-ciri dalam menu harian mereka dengan pemanfaatan berbagai spesies tumbuhan yang memberi citarasa pada makanan. Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bumbu oleh masyarakat Kerinci tercatat sebanyak 20 spesies yang terdiri dari tanaman budidaya dan non budidaya (Lampiran II.3). Salah satu spesies tumbuhan yang harus ada dalam menu masyarakat Kerinci adalah cabe (*Capsicum annum* L.). Selain itu, terdapat beberapa jenis yang digunakan sebagai bahan bumbu khusus antara lain jenis *umbu panyelang* (*Coriandum sativum* L.) dan

pucuk daun muda *kayu suhin* (*Toona sinensis* Merrill.). Kedua jenis bumbu tersebut jarang sekali digunakan oleh kelompok masyarakat lain di Provinsi Jambi.

1.2.5 Minuman penyegar

Minuman penyegar merupakan salah satu kebutuhan yang digunakan untuk menyegarkan tubuh. Masyarakat memanfaatkan tumbuhan di sekitar mereka sebagai minuman penyegar, atau bahan pembuat minuman penyegar. Dari keseluruhan spesies tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pangan, diketahui bahwa 5 spesies tumbuhan dimanfaatkan masyarakat sebagai minuman penyegar. Spesies – spesies tumbuhan tersebut adalah tebu (*Saccharum officinarum* L.), kulit manis (*Cinnamomum burmanii* Ness. & Th. Ness.), limu kapeh (*Citrus aurantifolia* (Christm. & Panzer.) Suingle.), kopi atau kawo (*Coffea robusta* L.), dan kelapa atau niye (*Cocos nucifera* L.).

Masyarakat Kerinci secara tradisional mengenal minuman khas Kerinci yang disebut dengan *ai sbuk kawo*, yaitu minuman yang terbuat dari rendaman atau seduhan daun kopi. Dalam proses pembuatan *ai sbuk kawo* menggunakan wadah yang terbuat dari anyang (*Dendrocalamus asper* (Schult. F.) Backer ex. Heyne), yang ditutup dengan menggunakan ijuk enau (*Arenga pinnata* L.). *Ai sbuk kawo* masih dimanfaatkan oleh masyarakat di beberapa desa, meskipun tidak menggunakan wadah khusus dari anyang dan ijuk enau.

2. Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat-obatan

Masyarakat Kerinci di ketiga desa penelitian mengetahui 74 spesies tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan obat-obatan (Lampiran II.4). Spesies-spesies tersebut telah dimanfaatkan selama berabad-abad oleh nenek moyang mereka untuk menyembuhkan berbagai penyakit seperti penyakit kulit, penyakit mata, penyakit perut, dan penyakit kepala. Tumbuhan bahan obat dimanfaatkan dalam bentuk ramuan tunggal maupun berupa ramuan campuran dari beberapa spesies tumbuhan. Meskipun demikian, kondisi aktual menunjukkan bahwa sedikit sekali masyarakat yang memanfaatkan jenis tumbuhan sebagai bahan obat. Hal tersebut disebabkan oleh pelayanan kesehatan

di Puskesmas dan tenaga-tenaga medis yang sudah ada hampir di setiap desa di Kabupaten Kerinci, menyebabkan masyarakat lebih memilih menggunakan obat-obatan modern.

Fenomena degradasi pengetahuan lokal dan pemanfaatan jenis tumbuhan sebagai bahan obat dialami oleh seluruh suku bangsa di Indonesia. Faktor penyebab degradasi pengetahuan lokal adalah ketersediaan layanan kesehatan oleh pemerintah yang memperkenalkan pengobatan modern, dan perubahan sudut pandang masyarakat terutama pada generasi muda. Perubahan sudut pandang masyarakat terhadap pengobatan tradisional disebabkan oleh faktor budaya luar, tingkat pendidikan yang semakin meningkat (Purwanto *et al.* 2004).

Berdasarkan pemanfaatan jenis tumbuhan obat oleh masyarakat Kerinci, maka dapat dibedakan beberapa kategori pemanfaatan jenis tumbuhan bahan baku obat seperti tercantum pada Tabel II.2. Secara umum jenis penyakit yang sering diobati dengan menggunakan bahan ramuan dari keanekaragaman spesies tumbuhan adalah sakit perut, luka, demam, reumatik, dan batuk serta pilek. Hal tersebut memberikan indikasi bahwa jenis-jenis penyakit tersebut sering diidap oleh masyarakat.

Tabel II.2 Kategori lokal tentang penyakit dan jumlah spesies tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pengobatan

| No. | Kategori pemanfaatan | Jumlah spesies |
|-----|--|----------------|
| 1 | Gastrointestinal: sakit perut, diare, dan masalah pencernaan | 12 |
| 2 | Orthopedik: rematik, patah tulang dan salah urat | 7 |
| 3 | Perawatan gigi: sakit gigi dan sariawan | 5 |
| 4 | Membantu proses kelahiran anak dan pasca melahirkan | 5 |
| 5 | Penyakit kulit: bisul, luka, infeksi | 7 |
| 6 | Sistem syaraf: demam, pegal dan linu | 8 |
| 7 | Reproduksi: kesuburan dan pencegahan kehamilan | 2 |
| 8 | Malaria | 2 |
| 9 | Obat batuk, asma, TBC, dan masalah pernafasan | 10 |
| 10 | Gangguan menstruasi | 3 |
| 11 | Infeksi THT | 1 |
| 12 | Sakit mata | 3 |
| 13 | Penambah nafsu makan | 2 |
| 14 | Infeksi oleh serangga | 2 |
| 15 | Obat luka | 5 |

Pengetahuan masyarakat Kerinci tentang pemanfaatan jenis tumbuhan obat relatif cukup baik jika dibandingkan dengan masyarakat lokal lain yang terdapat di Provinsi Jambi. Sebagai contoh masyarakat Melayu di Kabupaten Bungo Tebo, memanfaatkan hanya 46 spesies tumbuhan obat (Rahayu & Susiarti 2005) dan masyarakat melayu di kawasan konservasi PT. Wira Karya Sakti Sungai Tapa, Jambi, memanfaatkan hanya 20 spesies tumbuhan obat (Rahayu *et al.* 2007). Meskipun demikian, jika dibandingkan dengan pengetahuan masyarakat lokal lain di luar provinsi Jambi, pengetahuan tersebut relatif sedikit. Sebagai contoh masyarakat suku Rejang di desa Taba Teret, Bengkulu memanfaatkan lebih dari 100 spesies tumbuhan obat untuk mengobati 80 jenis penyakit (Yani *et al.* 2009), dan masyarakat Yamdena di Kepulauan Tanimbar memanfaatkan 115 spesies tumbuhan obat (Purwanto *et al.* 2004).

3. Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan bangunan

Pemanfaatan kayu bangunan oleh masyarakat Kerinci di ketiga desa penelitian relatif kecil untuk saat ini. Kayu bangunan yang terdapat di hutan primer tidak dapat mereka manfaatkan, karena termasuk dalam kawasan konservasi TNKS. Meskipun demikian, mereka memiliki pengetahuan tentang keanekaragaman spesies pohon sebagai bahan bangunan. Secara umum mereka mengenali lebih dari 81 spesies pohon yang dapat digunakan sebagai bahan bangunan (Lampiran II.5).

Jumlah spesies kayu bahan bangunan yang dimanfaatkan secara aktual oleh masyarakat Kerinci hanya jenis kayu dari jenis pohon yang telah dibudidayakan, yaitu *kayu suhin bawang* (*Toona sinensis* Merrill), *kayu suhin* (*Toona sureni* Merrill), dan *kayu kulit manis* (*Cinnamomum Burmanii* Ness. & Th. Ness). Dua spesies *kayu suhin* tersebut merupakan kayu cepat tumbuh yang dibudidayakan di lahan-lahan budidaya, seperti pekarangan, *pelak*, dan ladang. Kedua spesies tersebut memiliki kualitas kayu pada kategori kelas kuat IV dan kelas awet IV – V (Fernando & Prayitno 1999). Sementara kayu manis meskipun memiliki keawetan dan daya tahan terbatas, pada keadaan tertentu tetap digunakan sebagai kayu bahan bangunan.

Kesulitan masyarakat dalam mendapatkan kayu bahan bangunan merupakan sebuah masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan budidaya spesies- spesies kayu bahan bangunan di kawasan penyangga dan lahan-lahan antropik milik masyarakat. Kayu *suhi* (*Toona sureni* Merrill.) yang sudah dibudidayakan oleh masyarakat perlu dikembangkan lebih lanjut agar mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat. Spesies-spesies kayu bahan bangunan lain yang dapat dikembangkan antara lain *kayu sugi* (*Pinus merkusii* strain Kerinci), dan *pulay* (*Alstonia angustiloba*). Kayu sugi merupakan spesies lokal yang terdapat di Kabupaten Kerinci telah. Spesies-spesies kayu bangunan lain seperti meranti (*Shorea* spp.), yang banyak terdapat di hutan primer kawasan setempat dapat pula dikembangkan sebagai tanaman pohon budidaya dengan sistem *agroforestry*. Lahan *agroforestry* yang dikembangkan tersebut dapat dijadikan sebagai kawasan penyangga TNKS yang bernilai secara ekologis dan ekonomi bagi masyarakat.

4. Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan kayu bakar

Kayu bakar merupakan sumber energi yang penting bagi masyarakat Kerinci, meskipun sumber energi lain seperti minyak tanah dan gas elpiji juga telah dimanfaatkan oleh masyarakat di ketiga desa penelitian. Menurut masyarakat, hampir semua jenis kayu dapat digunakan sebagai kayu bakar, hanya saja setiap jenis kayu memiliki kelebihan-kelebihan sebagai kayu bakar, sehingga lebih disukai. Kelebihan-kelebihan yang dimaksud adalah memiliki nyala bagus (mudah terbakar), tahan lama, dan memberikan bara yang cukup. Secara umum terdapat 61 spesies tumbuhan yang dapat digunakan sebagai kayu bakar (Lampiran II.6). Di antara spesies-spesies yang dimaksud adalah *kayu kulit manih* (*Cinnamomum burmanii*), *kayu cengkeh* (*Syzygium aromaticum*), *kayu tutut* (*Macaranga conifera* (Zoll.) Muell. Arg.), *kayu bluka* (*Magnolia candollei* (Blume) H.P. Nooteboom), dan *kayu meluk* (*Mallotus floribundus* (Blume.) Muell. Arg.). Kayu *kulit manih* (*Cinnamomum burmanii*) merupakan kayu bakar

yang paling disukai masyarakat karena memiliki nyala yang bagus, tahan lama, dan tidak banyak menghasilkan asap, serta mudah diperoleh.

5. Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan teknologi lokal dan seni

Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan teknologi lokal dan seni oleh masyarakat Kerinci di ketiga desa penelitian digunakan terutama untuk membuat peralatan yang berhubungan dengan aktivitas harian, yaitu pertanian.

Pemanfaatan tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah untuk membuat perlengkapan bertani, seperti gagang parang, kapak, dan gagang cangkul. Selain itu spesies-spesies tertentu juga digunakan sebagai bahan baku membuat anyaman.

5.1 Alat-alat produksi

Alat-alat produksi adalah semua peralatan yang digunakan dalam proses produksi, terutama terkait dengan pengelolaan sumber daya hayati dan lingkungan. Kegiatan pertanian, beternak dan menangkap ikan yang menjadi pekerjaan sehari-hari masyarakat membutuhkan peralatan dan teknologi lokal yang dapat membantu mempermudah pekerjaan masyarakat. Peralatan tersebut terbuat dari bahan-bahan yang didapat dari lingkungan sekitar.

5.1.1 Peralatan bersawah dan berladang

Peralatan berladang dan bersawah adalah semua alat yang digunakan dalam proses produksi di bidang pertanian di lahan sawah dan ladang. Peralatan tradisional yang digunakan adalah:

- a. Parang (Pauh Tinggi, Selampaung) atau pahau (Sungai Deras) (=parang) yang digunakan untuk memabat hutan atau semak, membersihkan dan mempersiapkan lahan, serta membuat pagar. Ada dua jenis parang yang digunakan masyarakat, yaitu *parang tangkin* atau *pahe tangki* dan *parang panjang* atau *pahe panjau*. Gagang parang biasa dibuat dengan menggunakan *kayu kulit manih* (*Cinnamomum burmanii* Ness. & Th. Ness.), *kayu lulo* (*Breynia microphylla* Muell.Arg.), *kayu gamat* (*Castanopsis* sp.), *kayu letung* (*Galearia aristifera* Miq.), dan *kayu temerih* (*Garcinia urophylla*). Untuk sarung parang dibuat dengan menggunakan *kayu suhin* (*Toona sinensis*

- Merrill.), *kayu pulay* (*Alstonia angustiloba* Miq.), *kayu karamunting* (*Neonauclea calycina* Merrill.), dan *kayu lasi* (*Adina fagifolia* Val.).
- b. *Kapak* (Pauh Tinggi, Selampaung), atau *kapauk* (Sungai Deras), (= kapak), digunakan untuk membelah kayu, membuat pondok, dan menebang kayu. Mata tajam kapak terbuat dari logam, sedangkan gagangnya terbuat dari *kayu arang* (*Baccaurea deflexa* Muell.Arg.), *kayu gamat* (*Castanopsis* sp.), dan *kayu surimintung* (*Symplocos odoratissima* (Blume.) Choisy ex.Zoll.).
 - c. *Tajaik* (Sungai Deras), digunakan untuk membersihkan sawah dan tanaman bawah di ladang terbuat dari logam dengan gagang dibuat dari kayu cengkeh (*Syzygium aromaticum* (L.) Merr & L.M.Perry), kayu *kayu sapat* (*Trema tomentosa* (Roxb.) Hara), dan kayu medang *kulit manih* (*Cinnamomum subavenium* Miq.)
 - d. *Imbeh* (Sungai Deras) yaitu alat untuk membersihkan sawah dan bentuknya mirip dengan *tajaik* tetapi ukuran lebih besar dan lebih panjang dari *tajaik*.
 - e. *Pangku* (Pauh Tinggi, Selampaung), *pangkayw* (Sungai Deras) (= cangkul), digunakan untuk mencangkul dan menghaluskan tekstur tanah sebelum ditanami. Alat tersebut terbuat dari logam dengan gagang terbuat dari kayu *kulit manih* (*Cinnamomum burmanii* Ness. & Th. Ness.), *kayu surimintung* (*Symplocos odoratissima* (Blume.) Choisy ex.Zoll.), dan *kayu temerih* (*Garcinia urophylla*).
 - f. *Sabit* (Pauh Tinggi, Selampaung) atau *sabingk* (Sungai Deras) (= arit), digunakan untuk menyabit rumput dan padi ketika panen. Alat tersebut terbuat dari logam dan gagangnya terbuat dari *kayu kulit manih* (*Cinnamomum burmanii* Ness. & Th. Ness.), *kayu kelat beringin* (*Syzygium rostatum* DC.) dan *kayu semantung* (*Ficus hispida* Linn.F.).

5.2 Peralatan menangkap ikan

Kegiatan menangkap ikan dilakukan sebagai kegiatan sambilan disamping bertani di ladang dan di sawah. Meskipun merupakan kegiatan sambilan, beberapa orang petani melakukan kegiatan tersebut hampir di setiap sore setelah pulang dari ladang dan sawah. Tujuan utama dari kegiatan menangkap ikan adalah untuk memenuhi kebutuhan harian akan sumber protein hewani dari ikan, meskipun

hasil tangkapan yang berlebih juga dijual kepada para tetangga. Peralatan tradisional yang digunakan untuk menangkap ikan adalah:

- a. *Tangguk* (Pauh Tinggi, Selampaung), atau *tanggawyk* (Sungai Deras) terbuat dari *manyang betung* (*Dendrocalamus asper* (Schult.F.) Backer ex Heyne) yang dianyam sehingga berbentuk wadah yang digunakan untuk menangkap ikan.
- b. *Psauk* (Sungai Deras) terbuat dari anyaman benang dan rangka dari *manyang betung* (*Dendrocalamus asper* (Schult.F.) Backer ex Heyne).
- c. *Jalo* (Pauh Tinggi, Selampaung, Sungai Deras) (=jaring) terbuat dari benang atau jaring yang dianyam sedemikian rupa untuk menangkap ikan.
- d. *Lukah* (Pauh Tinggi, Selampaung) atau *lukauh* (Sungai Deras) terbuat dari anyaman *manyang betung* (*Dendrocalamus asper* (Schult.F.) Backer ex Heyne).
- e. *Pancing* (Pauh Tinggi, Selampaung) atau *pangae* (Sungai Deras), terbuat dari *au minyak* (*Bambusa vulgaris* var. *vulgaris*).
- f. *Pukak* (Pauh Tinggi, Selampaung) atau *pukauk* (Sungai Deras) terbuat dari anyaman benang nilon.
- g. *Katalak* (Pauh Tinggi, Selampaung) atau *katalauk* (Sungai Deras) terbuat dari anyaman *manyang betung* (*Dendrocalamus asper* (Schult.F.) Backer ex Heyne).

5.3 Peralatan rumah tangga

Peralatan rumah tangga meliputi wadah, peralatan dapur, peralatan makan dan minum, dan perabotan rumah.

- a. *Sayak* (Pauh Tinggi, Selampaung) atau *sayauk* (Sungai Deras) merupakan alat untuk minum yang terbuat dari tempurung kelapa (*Cocos nucifera* L.).
- b. *Buluh kawo* (Pauh Tinggi, Selampaung) atau *buliwh kawo* (Sungai Deras) merupakan wadah dari *manyang betung* (*Dendrocalamus asper* (Schult.F.) Backer ex Heyne) yang digunakan untuk menyimpan air serbuk daun kopi (*ai kawo*). *Buluh kawo* ditutup dengan menggunakan ijuk enau (*Arenga pinnata* L.).

- c. *Gigeuk* terbuat dari *manyang betung* (*Dendrocalamus asper* (Schult.F.) Backer ex Heyne) yang digunakan sebagai ember untuk mengangkat dan menyimpan persediaan air di rumah.
- d. *Bacoik* sama dengan *gigeuk*.
- e. *Mundaw* merupakan wadah untuk menaruh sayur dan sebagai piring untuk makan, terbuat dari logam.
- f. *Piyuk tanah* (Pauh Tinggi, Selampaung) atau *piyiwk tanauh* (Sungai Deras) merupakan wadah untuk memasak yang terbuat dari tanah.
- g. *Bakoy* merupakan wadah untuk menaruh nasi terbuat dari anyaman pandan (*Pandanus tectorius* Soland ex Park.).
- h. *Jangkiw* merupakan wadah untuk mengangkut padi dari sawah terbuat dari anyaman *manyang betung* (*Dendrocalamus asper* (Schult.F.) Backer ex Heyne) dan rotan (*Calamus* sp.).
- i. *Ambung* (Pauh Tinggi, Selampaung), *ambawy* (Sungai Deras) merupakan alat atau wadah untuk mengangkut hasil pertanian dari ladang seperti pisang dan sayuran., terbuat dari anyaman *manyang betung* (*Dendrocalamus asper* (Schult.F.) Backer ex Heyne) dan rotan (*Calamus* sp.).
- j. *Sindiuk tapuhaw* merupakan sendok untuk memasak dan menanak nasi yang terbuat dari tempurung kelapa (*Cocos nucifera* L.), *manyang betung* (*Dendrocalamus asper* (Schult.F.) Backer ex Heyne) dan rotan (*Calamus* sp.).

5.4 Peralatan angkut atau transportasi tradisional

Kondisi geografis Kabupaten Kerinci yang merupakan daerah pegunungan di bagian tengah pulau Sumatera, menyebabkan wilayah Kabupaten Kerinci tidak berbatasan dengan daerah laut. Oleh sebab itu, alat angkutan atau transportasi yang digunakan masyarakat secara tradisional pada umumnya merupakan alat angkutan darat, sungai dan danau. Alat angkut tradisional yang dikenal oleh masyarakat Kerinci adalah:

- a. *Biduk* (Pauh Tinggi, Selampaung) atau *bidoiyk* (Sungai Deras) (= biduk) terbuat dari kayu *surimintung* (*Symplocos odoratissima* (Blume.) Choisy ex.Zoll.) dan kayu *balam batu* (*Palaquium* sp.). Digunakan sebagai alat angkut di sungai dan danau.

- b. *Akit* (Pauh Tinggi, Selampaung) atau *akik* (Sungai Deras) terbuat dari beberapa batang bambu (*Bambusa* sp.) yang diikat dengan menggunakan rotan (*Calamus* sp.), digunakan sebagai alat angkut di sungai dan danau.
- c. *Pedati* merupakan alat angkutan darat yang menggunakan kekuatan sapi yang digunakan untuk mengangkut hasil pertanian, bambu, dan kayu ke pasar. *Pedati* dibuat dengan menggunakan kayu yang tahan panas dan hujan, misalnya *surimintung* (*Symplocos odoratissima* (Blume.) Choisy ex.Zoll.) dan kayu *balam batu* (*Palaquium* sp.).
- d. *Bendi* merupakan alat angkutan darat yang menggunakan tenaga kuda terbuat dari kayu *surimintung* (*Symplocos odoratissima* (Blume.) Choisy ex.Zoll.) dan kayu *balam batu* (*Palaquium* sp.). Peralatan angkutan umum “*bendi*” masih digunakan oleh masyarakat Kerinci. Pada umumnya, *bendi* yang digunakan masyarakat adalah *bendi* yang dibuat pada zaman dulu dan masih dapat digunakan sampai saat sekarang. Menurut masyarakat, untuk membuat *bendi* dibutuhkan kayu yang keras dan tahan hujan serta panas. Kayu dengan kualitas baik tersebut sulit didapat, sehingga tidak ada *bendi* baru yang dibuat masyarakat.

5.5 Peralatan seni tradisional

Seni merupakan ekspresi masyarakat Kerinci dalam mengungkapkan nilai estetika terkait dengan kehidupan sehari-hari. Seni masyarakat Kabupaten Kerinci memperlihatkan perpaduan antara seni Mingakabau dengan seni Melayu, sehingga tercipta suatu seni khas Kerinci. Peralatan seni tradisional pada masyarakat Kerinci antara lain:

- a. *Rebana* yang terbuat dari kulit kambing, kuningan pipih sebagai giring-giring dan kayu. Tidak ada spesies kayu khusus yang digunakan, namun pada prinsipnya kayu yang tahan tetapi ringan dapat digunakan untuk membuat *rebana*.
- b. *Goy* terbuat dari kuningan besar dengan pemukul terbuat dari kayu *suhin* (*Toona sureni* Merrill.) dan kayu *balam batu* (*Palaquium* sp.). yang dilapisi dengan bantalan karet.
- c. *Suling* terbuat dari *manyang telang* (*Schizostachyum brachyladum* Kurz).

- d. Gendang terbuat dari kulit kambing dan bingkai dari kayu. Tidak ada kayu khusus yang digunakan, semua kayu dapat digunakan sebagai bingkai gendang dengan syarat ringan, mudah dibentuk dan tahan lama.

5.6 Pakaian dan hiasan

Pakaian tradisional masyarakat Kerinci pada zaman dulu terbuat dari kulit kayu *terak* (*Artocarpus elasticus* Reinw. ex. Blume. Muell. Arg.) dan *terak imbo* (*Artocarpus glauca* Blume.). Namun seiring dengan perubahan zaman, penggunaan pakaian dari kulit kayu sudah tidak digunakan lagi. Masyarakat sudah menggunakan pakaian yang terbuat dari benang dan kapas.

Keanekaragaman spesies tumbuhan sebagai kayu bangunan, kayu bakar, dan bahan teknologi lokal dan seni dimanfaatkan dalam jumlah terbatas oleh masyarakat Kerinci. Meskipun secara umum masyarakat mengetahui bahwa sejumlah spesies liar yang terdapat di sekitar mereka dapat dimanfaatkan untuk ketiga kategori tersebut, namun hanya beberapa spesies saja yang dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Pertimbangan kemudahan untuk mendapatkan spesies bermanfaat merupakan pertimbangan dalam memanfaatkan spesies tumbuhan liar. Untuk mengatasi permasalahan keterbatasan akses ke hutan primer dan jarak yang semakin jauh ke kawasan hutan menyebabkan mendorong masyarakat untuk membudidayakan spesies-spesies bermanfaat dalam lahan budidaya.

6 Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan pewarna

Pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan jenis tumbuhan sebagai bahan pewarna relatif sedikit. Dari keseluruhan tumbuhan berguna, yang diketahui bermanfaat sebagai pewarna hanya 15 spesies yang berguna sebagai pewarna makanan, peralatan, pakaian, dan hiasan tubuh (Lampiran II.7). Tumbuhan yang digunakan sebagai pewarna makanan adalah *daun pandan* atau *pande bangiw* (*Pandanus amaryllifolius* Roxb.) yang digunakan untuk menghasilkan warna hijau pada makanan, dan *kunyit* atau *kunyaik* (*Curcuma longa* L.) digunakan untuk menghasilkan warna kuning. Pewarna peralatan biasa digunakan kulit kayu *uba payau* (*Glochidion arborescens* Blume.) yang

menghasilkan warna merah, serta kulit kayu *balam merah* (*Palaquium gutha* (Hook.) Baill) dan *Palaquium sericeum* H.J. Lam. Untuk menghasilkan warna kuning digunakan kulit kayu *temedak* (*Artocarpus heterophyllus* Lamk.) dan kulit kayu *mengkudu* (*Morinda citrifolia* L.). Untuk mewarnai pakaian digunakan spesies tumbuhan yang sama dengan pewarnaan peralatan. Sementara itu, untuk mewarnai tubuh atau ornamen tubuh digunakan *inay ayam* (*Impatiens balsamina* L.) dan daun *inay kayu* (*Aglaia odorata* Lour.). Kedua spesies tersebut akan menghasilkan warna merah pada tubuh yang dihias.

7 Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan tali

Bahan tali atau pengikat dari tumbuhan memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Kerinci sebelum mereka mengenal paku dan tali sintetis. Pembangunan rumah tinggal dan pondok pada zaman dulu menggunakan pengikat dari tumbuhan, seperti kayu sebagai pasak untuk menyatukan satu bahan bangunan atau kayu dengan kayu lain pada bangunan rumah. Masyarakat mengenal 8 spesies tumbuhan yang dapat digunakan sebagai bahan tali. Keseluruhan dari spesies tersebut merupakan spesies liar yang terdapat di sekitar lingkungan mereka. Spesies-spesies tumbuhan yang digunakan sebagai bahan tali antara lain *otan* (*Calamus* sp.), kulit kayu *terak* (*Artocarpus elasticus* Reinw. ex. Blume. Muell. Arg.) dan *terak imbo* (*Artocarpus glauca* Blume.), kulit kayu *temedak* (*Artocarpus heterophyllus* Lamk.), kulit kayu *temedak imbo* (*Artocarpus integer* (Thunb.) Merr.), dan kulit kayu *baruh* (*Hibiscus tiliaceus*). Untuk membuat pagar, masyarakat di desa Sungai Deras menggunakan ijuk *enau* (*Arenga pinnata* L.) sebagai tali pengikat pagar.

8 Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan hiasan dan upacara adat

Masyarakat Kerinci merupakan masyarakat adat yang kaya dengan budaya dan adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan dan adat istiadat tersebut terkait pula dengan berbagai bentuk seremonial atau upacara adat yang merupakan representasi simbolis kehidupan masyarakat dengan alam semesta. Sebagian besar spesies tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat telah

dibudidayakan di lahan-lahan antropik, misalnya di pekarangan, *pelak*, dan ladang. Upacara adat dalam kehidupan masyarakat Kerinci terdiri dari:

8.1 Upacara adat yang berhubungan dengan kegiatan pertanian

Upacara adat yang dilaksanakan dalam kegiatan pertanian, bertujuan untuk mensyukuri rahmat yang telah diberikan oleh Tuhan dan penghormatan kepada tanah atas hasil panen yang dinikmati masyarakat. Masyarakat Kerinci memandang tanah sebagai sesuatu yang mulia, sebab banyak kebaikan yang telah diberikan oleh tanah dalam kehidupan mereka. Untuk itu, tanah harus diperlakukan dengan baik yang diaktualisasikan dalam bentuk seremonial dan upacara. Upacara adat tradisional terkait dengan kegiatan pertanian terdiri dari:

- a. *Ulu taun*, yaitu saat akan memulai mengerjakan sawah. *Ulu taun* menurut masyarakat Kerinci berdasarkan pada permulaan turun hujan. Secara tradisional turun ke sawah dilakukan satu kali setahun ketika awal musim penghujan. Penetapan masa turun ke sawah ditetapkan secara bermusyawarah agar turun ke sawah dilakukan secara serentak.
- b. *Kenduri padi dalam*, dilaksanakan ketika padi mulai berbuah (padi masih berada di dalam atau belum keluar). Kegiatan tersebut dilakukan sebagai tanda syukur atas rahmat Tuhan dan memanjatkan doa agar padi berbuah banyak. Pada saat *kenduri padi dalam* masyarakat meletakkan ramuan-ramuan tumbuhan obat yang berguna untuk mengusir hama seperti kutu dan tikus yang dapat merusak padi. Tumbuhan yang digunakan sebagai pengusir hama antara lain daun *sray* (*Andropogon nardus* L.), daun *jirak* (*Jatropha curcas* L.), dan *umput mali-mali* (*Leea indica* (Burm.F.) Merrill.).
- c. *Kenduri nanak ulu taun*, dilaksanakan ketika panen dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas rahmat Tuhan yang telah memberikan hasil panen. *Kenduri nanak ulu taun* dilakukan dengan makan bersama, dimana pada saat yang bersamaan dilakukan parno adat (pidato adat) yang menguraikan bagaimana asal usul padi hingga dapat dimakan oleh manusia. Dalam upacara tersebut tidak menggunakan bahan-bahan ritual dari tumbuhan.
- d. *Kenduri sudah tuai* atau *kenduri sko*, yaitu kenduri setelah menuai padi yang dilakukan sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen dengan harapan hasil panen yang akan datang akan lebih baik lagi. *Kenduri sko* merupakan pesta

rakyat yang dilaksanakan secara meriah, dimana siapa saja boleh datang dan dijamu sebagai tamu.

Upacara adat terkait dengan kegiatan pertanian yang masih dijalankan masyarakat adalah *kenduri sko* yang dilakukan satu tahun sekali. Perayaan *kenduri sko* tersebut juga dilakukan untuk mengangkat *depati-depati* (pemimpin adat) yang baru. Untuk perayaan adat tersebut menggunakan spesies-spesies tumbuhan tertentu sebagai perlengkapan upacara adat, antara lain *sirih* (*Piper betle* L.), pinang (*Areca catecu* L.), *bungo pandan* (*Pandanus tectorius* Soland ex Park.), dan *manyang telang* (*Schizostachyum branchyladum*).

8.2 Upacara adat yang berhubungan dengan siklus hidup manusia

Kehidupan masyarakat Kerinci selalu terkait dengan budaya alam dan lingkungan sekitar, termasuk dalam memaknai kehidupan dan kelahiran manusia. Ada dua saat penting terkait dengan kelahiran seorang bayi di kalangan masyarakat Kerinci, yaitu *mandi kaye* dan *akikah*.

8.2.1 *Mandi kaye* atau turun mandi

Turun mandi dilakukan setelah tali pusar lepas dari pusar seorang bayi, yaitu antara hari ke-7 sampai hari ke-11 setelah kelahiran, dengan tujuan untuk memperkenalkan seorang bayi ke dunia luar. Untuk melaksanakan upacara tersebut dukun beranak yang membantu proses kelahiran memimpin upacara dan membawa bayi ke sungai kemudian memandikannya dengan ramuan yang terdiri dari *limau puhut* (*Citrus hystrix* DC.) dan *limu kapeh* (*Citrus aurantifolia* Roxb.). Selain itu juga menggunakan *sirih* (*Piper betle* L.), *pinang* (*Areca catecu* L.), *tembakau* (*Nicotiana tabacum* L.), dan tepung kuning yang terbuat dari beras (*Oryza sativa* L.) yang berwarna kuning menggunakan kunyit (*Curcuma longa* L.) serta tepung putih.

Penggunaan jeruk *purut*, *jurit nipis* dan *sirih* untuk memandikan bayi secara ilmiah dapat dijelaskan sebagai antibiotik yang dapat membersihkan kulit bayi. *Sirih* dapat digunakan sebagai obat luka dan antibiotik untuk mencegah infeksi pada bekas luka di pusar bayi. Begitu juga dengan *jeruk nipis* dan *jeruk purut* digunakan sebagai antiseptik yang dapat membunuh kuman sehingga kulit bayi menjadi bersih.

8.2.2 Upacara akikah

Masyarakat Kerinci sebagai masyarakat muslim menjalankan setiap ibadah dan sunnah yang menjadi ajaran agama. Salah satunya adalah akikah dan khitan, yang umumnya dilakukan ketika anak berumur 6 tahun-7 tahun. Tidak ada perayaan khusus dalam acara akikah, sebab pelaksanaannya sama dengan pelaksanaan akikah pada umumnya. Dalam pelaksanaan upacara akikah tidak ada tumbuhan khusus yang digunakan, namun secara umum untuk memulai setiap acara (syukuran) selalu dimulai dengan pembukaan oleh kaum adat. Setiap acara yang melibatkan kaum adat selalu menggunakan *sihih* (*Piper betle* L.), *tebako* (*Nicotonia tabacum* L.), pinang (*Areca catechu* L.), dan *ukok lipah* (*Arenga pinata* L.)

8.3 Upacara pernikahan

Upacara adat dalam pernikahan masyarakat Kerinci dilakukan dalam beberapa tahapan, namun secara umum pernikahan dilakukan dengan melibatkan depati ninik mamak. Setiap acara adat selau dibuka dengan kata sambutan dan upacara pembukaan yang membutuhkan perlengkapan upacara. Tumbuhan-tumbuhan yang digunakan dalam upacara tersebut adalah *sirih* (*Piper betle* L.), pinang (*Areca catecu* L.), tembakau (*Nicotina tobaco* L.), dan rokok dari daun enau (*Arenga pinata* L.).

Adat bagi masyarakat Kerinci merupakan hal tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Kerinci. Kedudukan *depati ninik mamak* merupakan simbol kekuasaan adat yang sangat dihormati oleh masyarakat (Zakaria 1983; Yasin *et al.* 1999; Ali *et al.* 2005). Bentuk penghormatan terhadap kekuasaan adat tersebut diaplikasikan masyarakat dengan mengadakan berbagai seremonial adat, dimana dalam setiap acara adat kehadiran *depati ninik mamak* merupakan hal yang mutlak ada. Suatu acara dan musyawah masyarakat adat tidak akan terlaksana tanpa kehadiran depati ninik mamak.

Secara umum, banyak perayaan adat yang sudah tidak dilaksanakan lagi oleh masyarakat. Pengaruh budaya dan kemajuan zaman menyebabkan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang dirasa tidak masuk akal oleh para generasi muda mulai ditinggalkan. Meskipun upacara adat yang dilakukan terkesan tidak masuk akal dan hanya seremonial saja, namun hal yang perlu diperhatikan adalah

hikmah dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap perayaan. Sebagai contoh upacara adat terkait dengan kegiatan pertanian memiliki nilai-nilai penghormatan kepada lingkungan baik lahan dan tumbuhan (Zakaria 1983). Rasa syukur dari kebaikan lingkungan akan mempengaruhi cara manusia memperlakukan alam. Untuk itu, tindakan manusia terhadap alam haruslah dimulai dari kesadaran dan penanaman nilai-nilai positif dari perspektif masyarakat.

Pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuhan, menggambarkan sejauh mana interaksi masyarakat dengan lingkungan sekitar. Masyarakat Kerinci sebagai masyarakat agraris, memanfaatkan tumbuhan di sekitar mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari. Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Kerinci dapat dikatakan cukup bila dibandingkan dengan kelompok masyarakat Melayu lainnya yang ada di Pulau Sumatera. Sebagai contoh: masyarakat Melayu di Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu mengenali 113 spesies tumbuhan bermanfaat di sekitar mereka (Sunesi & Wiryono 2007), masyarakat Melayu di Kabupaten Bungo Tebo, Provinsi Jambi memanfaatkan 73 spesies tumbuhan (Rahayu & Susiarti 2005), dan masyarakat Melayu di kawasan konservasi PT. Wira Karya Sakti, Provinsi Jambi mengetahui 115 spesies tumbuhan bermanfaat di sekitar mereka (Rahayu *et al.* 2007).

II. Analisis nilai kepentingan lokal pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Kerinci

Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Kerinci memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan spesies-spesies tertentu untuk setiap kategori guna. Penilaian kepentingan spesies dalam setiap kategori guna memberikan gambaran mengenai nilai penting suatu spesies menurut masyarakat. Di samping itu, lahan-lahan yang menjadi sumber suatu spesies juga memiliki nilai penting yang berbeda, sesuai dengan karakteristik masyarakat di suatu kawasan. Pemanfaatan tumbuhan terkait pula dengan aktivitas harian masyarakat dan kemampuan domestikasi oleh masyarakat, sehingga kecenderungan masyarakat dalam menentukan tumbuhan terpenting berdasarkan asalnya, akan memberikan gambaran mengenai karakteristik suatu masyarakat.

II.1 Nilai kepentingan lokal satuan lingkungan terkait pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Kerinci

Masyarakat Kerinci mengelompokkan satuan lingkungan di sekitar mereka menjadi 10 satuan lingkungan yang dimanfaatkan dalam kegiatan produksi, termasuk dalam pemanfaatan tumbuhan. Untuk menilai kepentingan setiap satuan lingkungan tersebut dilakukan metode distribusi kerikil melalui diskusi kelompok fokus di setiap desa. Hasil distribusi kerikil atau *Pebble Distribution Methods* (PDM) selanjutnya dianalisis dengan menggunakan perhitungan nilai *Local User's Value Indeks* (LUVI) yang mengkuantifikasikan penilaian masyarakat. Berdasarkan hasil distribusi kerikil dan perhitungan nilai LUVI diketahui bahwa setiap satuan lingkungan memiliki nilai penting yang berbeda berdasarkan kategori guna (Tabel II.3).

Tabel II.3 Hasil PDM dan perhitungan nilai LUVI setiap satuan lingkungan berdasarkan kategori guna pemanfaatan tumbuhan menurut masyarakat Kerinci di Desa Pauh Tinggi, Sungai Deras, dan Selampaung

| No. | Satuan lingkungan | PDM dan LUVI | 1. Dusun atau neghiw | 2. Sawah atau sawauh | 3. Pelak, kandaw, cuguk | 4. Ladang pnanam mudo | 5. Ladang pnanam tuo | 6. Bluka mudo | 7. Bluka tuo | 8. Imbo adat atau imbew adaik | 9. Batang ayik atau bati ayay | 10. Imbo lengang, imbo suwaw, imbo gano |
|-----|--------------------------------|--------------|----------------------|----------------------|-------------------------|-----------------------|----------------------|---------------|--------------|-------------------------------|-------------------------------|---|
| 1. | Bahan makanan | PDM | 25 | 45 | 30 | 35 | 10 | 12 | 7 | 5 | 15 | 5 |
| | | LUVI | 0,250 | 0,450 | 0,300 | 0,350 | 0,100 | 0,120 | 0,070 | 0,050 | 0,150 | 0,050 |
| 2. | Bahan obat-obatan | PDM | 15 | 10 | 15 | 7 | 15 | 20 | 20 | 14 | 20 | 15 |
| | | LUVI | 0,150 | 0,100 | 0,150 | 0,070 | 0,150 | 0,200 | 0,200 | 0,140 | 0,200 | 0,150 |
| 3. | Bahan bangunan | PDM | 8 | 3 | 5 | 9 | 20 | 5 | 11 | 20 | 7 | 25 |
| | | LUVI | 0,080 | 0,030 | 0,050 | 0,090 | 0,200 | 0,050 | 0,110 | 0,200 | 0,070 | 0,250 |
| 4. | Bahan kayu bakar | PDM | 7 | 7 | 7 | 5 | 15 | 8 | 15 | 12 | 9 | 7 |
| | | LUVI | 0,070 | 0,070 | 0,070 | 0,050 | 0,150 | 0,080 | 0,150 | 0,120 | 0,090 | 0,070 |
| 5. | Bahan teknologi lokal dan seni | PDM | 4 | 7 | 7 | 7 | 7 | 12 | 15 | 12 | 15 | 15 |
| | | LUVI | 0,040 | 0,070 | 0,070 | 0,070 | 0,070 | 0,120 | 0,150 | 0,120 | 0,150 | 0,150 |
| 6. | Bahan pewarna | PDM | 19 | 6 | 10 | 16 | 10 | 13 | 10 | 10 | 10 | 12 |
| | | LUVI | 0,190 | 0,060 | 0,100 | 0,160 | 0,100 | 0,130 | 0,100 | 0,100 | 0,100 | 0,120 |
| 7. | Bahan tali | PDM | 6 | 7 | 10 | 9 | 13 | 10 | 11 | 12 | 9 | 8 |
| | | LUVI | 0,060 | 0,070 | 0,100 | 0,090 | 0,130 | 0,100 | 0,110 | 0,120 | 0,090 | 0,080 |
| 8. | Bahan hiasan dan upacara adat | PDM | 16 | 15 | 16 | 12 | 10 | 20 | 11 | 15 | 15 | 13 |
| | | LUVI | 0,160 | 0,150 | 0,160 | 0,120 | 0,100 | 0,200 | 0,110 | 0,150 | 0,150 | 0,130 |

Satuan lingkungan *sawah*, *pelak* atau *kandaw* atau *cuguk*, dan *ladang pnanam mudo* penting untuk kategori bahan makanan dengan nilai LUVI masing-masing 0,45; 0,300 dan 0,350. Penilaian tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa sawah merupakan lahan budidaya padi yang menjadi makanan pokok masyarakat Kerinci. *Pelak*, *kandaw*, dan *cuguk* sebagai lahan budidaya tanaman pangan dan sayuran dikelola untuk memenuhi kebutuhan, sehingga mereka tidak perlu membeli sayuran dan buah-buahan dari pasar. *Ladang pnanam mudo* merupakan lahan budidaya tanaman palawija dan sayuran dalam skala komersial, juga digunakan sebagai sumber bahan makanan harian.

Satuan lingkungan yang penting untuk kategori guna bahan obat-obatan adalah *bluka mudo*, *bluka tuo*, dan *batang ayik* dengan nilai LUVI masing-masing 0,200. Penilaian tersebut sesuai dengan data pemanfaatan tumbuhan obat, dimana spesies tumbuhan liar lebih banyak dimanfaatkan dibandingkan spesies budidaya. Ketiga satuan lingkungan tersebut merupakan tempat paling penting bagi masyarakat untuk mengumpulkan tumbuhan obat, meskipun pemanfaatan tumbuhan obat tersebut hanya untuk pengobatan sementara atau pertolongan pertama.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan bangunan menunjukkan bahwa *imbo lengang*, merupakan satuan lingkungan terpenting dengan nilai LUVI 0,250. Satuan lingkungan penting berikutnya adalah *imbo adat*, dan *ladang pnanam tuo* dengan nilai LUVI yang sama, yaitu masing – masing 0,200. Meskipun masyarakat tidak dapat memanfaatkan kayu yang terdapat di dalam hutan, tetapi mereka yakin dan tahu bahwa *imbo lengang* atau hutan primer TNKS menyimpan sumber daya kayu bangunan. Pemanfaatan kayu dari hutan hanya dapat dilakukan masyarakat dari *imbo adat* atau hutan adat dalam jumlah terbatas. *Ladang pnanam tuo* dinilai penting karena kondisi aktual masyarakat memanfaatkan kayu budidaya di lahan tersebut sebagai kayu bangunan seperti *kayu suhin* (*Toona sureni* Merrill.) dan *kayu kulit manih* (*Cinnamomum burmanii* Ness. & Th. Ness.).

Penilaian kepentingan untuk pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan kayu bakar menunjukkan bahwa *ladang pnanam tuo*, *bluka tuo* dan *imbo adat* merupakan satuan lingkungan yang penting, dengan nilai LUVI masing – masing 0,150 untuk *ladang pnanam tuo* dan *bluka tuo* serta 0,120 untuk *imbo adat*.

Meskipun di *bluka tuo* terdapat banyak jenis kayu bahan bakar, pada kenyataannya masyarakat lebih banyak memanfaatkan kayu dari *ladang pnanam tuo* sebagai kayu bakar, sehingga kedua satuan lingkungan tersebut dinilai sama penting. Kayu bakar dari *imbo adat* hanya digunakan jika persediaan kayu dari *bluka tuo* dan *ladang pnanam tuo* sudah habis.

Satuan lingkungan *bluka tuo*, *batang ayik* dan *imbo lengang* dinilai penting untuk kategori guna bahan teknologi lokal dan seni. Masing – masing satuan lingkungan tersebut penting menurut masyarakat dengan nilai LUVI 0,150. Bahan baku untuk membuat peralatan pertanian, anyaman dan peralatan memancing dapat diperoleh dengan mudah di ketiga satuan lingkungan tersebut.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan pewarna menunjukkan bahwa *dusun*, *ladang pnanam mudo* dan *bluka mudo* sebagai satuan lingkungan yang penting dengan nilai LUVI 0,190 untuk *dusun*; 0,150 untuk *ladang pnanam mudo*; dan 0,130 untuk *bluka mudo*. *Dusun* dan *ladang pnanam mudo* penting dalam kategori bahan pewarna karena masyarakat telah melakukan budidaya spesies-spesies tumbuhan penghasil pewarna di kedua satuan lingkungan tersebut. Untuk spesies-spesies tumbuhan penghasil warna yang tumbuh liar didapatkan masyarakat dari *bluka mudo*, sehingga satuan lingkungan tersebut juga dinilai penting bagi masyarakat.

Satuan lingkungan yang dinilai penting dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan tali adalah *ladang pnanam tuo*, *bluka tuo*, dan *imbo adat* dengan nilai LUVI masing – masing adalah 0,130; 0,110; dan 0,120. *Ladang pnanam tuo* paling penting karena terletak berdekatan dengan lahan aktivitas masyarakat, sehingga memudahkan mereka memanfaatkan bahan tali yang ada di satuan lingkungan tersebut. *Bluka tuo* dan *imbo adat* penting karena di kedua satuan lingkungan tersebut terdapat banyak spesies tumbuhan yang dapat digunakan sebagai bahan tali. Namun karena letak yang jauh, jarang sekali masyarakat mencari bahan tali di kedua satuan lingkungan tersebut.

Satuan lingkungan yang dinilai penting untuk kategori bahan hiasan dan upacara adat adalah *Bluka mudo* dengan LUVI 0,200; dan *dusun* serta *pelak* dengan nilai LUVI masing – masing adalah 0,160. *Bluka mudo* merupakan lahan bera yang banyak ditumbuhi oleh spesies tumbuhan liar yang dapat digunakan

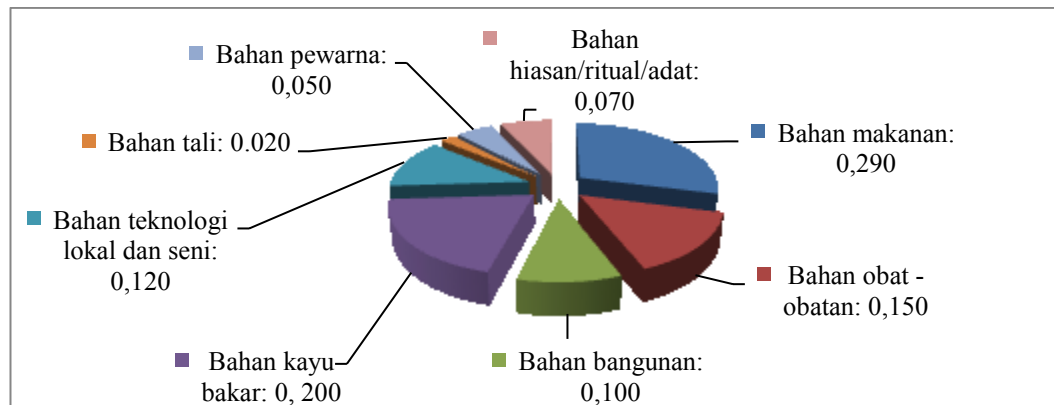
sebagai bahan – bahan untuk perlengkapan upacara adat. Meskipun demikian, lahan antropik seperti pekarangan yang terdapat di *dusun* dan *pelak*, merupakan lahan budidaya spesies tumbuhan berguna dalam upacara adat. Pada kondisi aktual pemanfaatan tumbuhan budidaya di kedua satuan lingkungan antropik tersebut lebih banyak dimanfaatkan.

Lahan – lahan antropik dinilai penting oleh masyarakat oleh masyarakat terutama untuk kategori guna yang secara langsung bermanfaat dalam kehidupan. Pemanfaatan yang dimaksud adalah sebagai bahan pangan. Sementara itu, satuan lingkungan alamiah dinilai penting untuk kategori guna yang bersifat kebutuhan pelengkap, misalnya untuk teknologi lokal dan seni, bahan tali, serta bahan hiasan dan upacara adat.

Perhitungan nilai LUVI menunjukkan bahwa setiap satuan lingkungan memiliki manfaat bagi masyarakat Kerinci. Strategi adaptasi dengan menerapkan *Multiple Use Strategy* (MUS) (Toledo *et al.* 2003) diaplikasikan dengan memanfaatkan setiap satuan lingkungan untuk kategori guna tertentu berdasarkan pada daya dukung setiap satuan lingkungan. Penilaian kepentingan satuan lingkungan tersebut penting sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan arah pengembangan wilayah di suatu kawasan.

II.2 Nilai LUVI spesies-spesies tumbuhan berguna

Masyarakat Kerinci di ketiga desa memanfaatkan tumbuhan liar maupun budidaya di setiap satuan lingkungan di sekitar mereka. Setiap kategori pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat memiliki nilai kepentingan yang berbeda, tergantung pada peranan suatu tumbuhan dalam kehidupan mereka (Gambar II.1). Perbedaan nilai penting suatu kategori guna dipengaruhi oleh peranan setiap tumbuhan dalam satu kategori guna dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar II.1 Nilai LUVI pemanfaatan tumbuhan berdasarkan kategori guna menurut masyarakat Kerinci di Desa Pauh Tinggi, Sungai Deras, dan Selampaung

Kategori pemanfaatan tumbuhan yang dinilai penting menurut masyarakat adalah pemanfaatan sebagai bahan makanan dengan nilai LUVI 0,290.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan makanan penting karena mampu memenuhi kebutuhan pangan masyarakat sehingga dapat melanjutkan kehidupan. Kategori guna kayu bakar penting dengan nilai LUVI 0,200. Penilaian tersebut disebabkan kayu bakar penting sebagai penyedia energi terutama untuk memasak. Sementara itu, kategori bahan obat-obatan tradisional penting dengan nilai LUVI 0,150 karena digunakan sebagai pertolongan pertama ketika sakit (Gambar II.1).

Penilaian spesies tumbuhan terpenting untuk setiap kategori guna menjelaskan bahwa spesies tertentu penting bagi masyarakat berdasarkan pertimbangan – pertimbangan tertentu. Suatu spesies tumbuhan dapat saja dinilai penting oleh suatu kelompok masyarakat, namun dapat pula dinilai tidak penting oleh kelompok masyarakat yang lain. Penilaian kepentingan suatu spesies tumbuhan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama budaya masyarakat dalam suatu kawasan. Masyarakat Kerinci menilai spesies terpenting per kategori guna dengan nilai LUVI yang berbeda (Tabel II.4).

Tabel II.4 Perhitungan nilai LUVI untuk spesies terpenting per kategori guna menurut masyarakat Kerinci

| No. | Kategori guna | Nama lokal | Nama ilmiah | LUVI |
|-----|--------------------------------|------------------|---|-------|
| 1 | Bahan makanan | Padi | <i>Oryza sativa</i> L. | 0,036 |
| 2 | Bahan obat-obatan | Sapilo | <i>Carica papaya</i> L. | 0,015 |
| 3 | Bahan bangunan | suhin | <i>Toona sureni</i> Merrill. | 0,008 |
| 4 | Bahan kayu bakar | Kayu kulit manih | <i>Cinnamomum burmanii</i> Ness. & Th. Ness. | 0,015 |
| 5 | Bahan teknologi lokal dan seni | Manyang betung | <i>Dendrocalamus asper</i> (Schult F.) Backer ex. Heyne | 0,008 |
| 6 | Bahan pewarna | Kunyit | <i>Curcuma longa</i> L. | 0,003 |
| 7 | Bahan tali | Utan | <i>Calamus</i> sp. | 0,002 |
| 8 | Bahan hiasan dan upacara adat | Sihih | <i>Piper betle</i> L. | 0,007 |

Perhitungan nilai LUVI menunjukkan padi sebagai spesies terpenting dengan nilai LUVI 0,036 (Lampiran II.8). Spesies bahan makanan terpenting berikut adalah cabe (*Capsicum annum*) dengan nilai LUVI 0,022 (Lampiran II.8). Nilai penting spesies padi disebabkan oleh padi merupakan makanan pokok yang manfaatnya tidak dapat digantikan oleh spesies tumbuhan lain. Cabe oleh masyarakat merupakan bumbu masak yang dapat membangkitkan selera, sehingga pemanfaatan cabe dalam menu harian menentukan cita rasa makanan. Untuk itu, masyarakat menilai kedua spesies tumbuhan tersebut paling penting dalam bahan pangan harian.

Perhitungan nilai LUVI spesies bahan obat – obatan tradisional menunjukkan bahwa *sapilo* (*Carica papaya*) merupakan spesies terpenting dengan nilai LUVI 0,015 (Tabel II.4). Pilihan tersebut disebabkan *sapilo* dapat digunakan untuk mengobati berbagai penyakit, misalnya malaria, hepatitis, cacangan, nyeri haid, dan melancarkan ASI. Penggunaan pepaya sebagai obat juga dilakukan oleh masyarakat suku Rejang di desa Taba Teret, Bengkulu sebagai obat demam, kencing batu, malaria, sesak napas, dan tidak nafsu makan (Yani *et al.* 2009).

Secara ilmiah, getah pepaya mengandung senyawa kimia berupa papain; papayatin; dan tanin yang terbukti berpotensi sebagai antibiotik, sehingga dapat digunakan sebagai obat luka (Anonim 2006; Sukadana *et al.* 2008). Papain yang terdapat pada daun pepaya juga memiliki efek terapi pada penderita inflamasi atau

pembengkakan organ hati dan untuk mengobati penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) (Anonim 2006). Triterpenoid yang merupakan komponen utama biji pepaya mempunyai potensi sebagai antibakteri (Sukadana *et al.* 2008). Kandungan klorofil daun pepaya yang tinggi dapat digunakan sebagai *food supplement* (Setiadi & Nurchayati 2009). Pepaya merupakan spesies yang telah banyak dimanfaatkan masyarakat lokal sebagai bahan obat.

Hasil penilain LUVI spesies terpenting untuk bahan bangunan menunjukkan bahwa *suhin* (*Toona sureni Merrill.*) merupakan spesies terpenting dengan LUVI 0,008 (Tabel II.4). Penilaian kepentingan menurut masyarakat bukan hanya didasarkan pada kualitas kayu, tetapi juga didasarkan pada pertimbangan kemudahan dalam memperoleh spesies tersebut. Kayu *suhin* meskipun dalam kualitas hanya berada pada kelas kuat IV dan kelas awet IV – V (Fernando & Prayitno 1999), tetapi karena cepat tumbuh dan banyak terdapat di lahan budidaya, menyebabkan spesies tersebut menjadi bahan bangunan utama yang dimanfaatkan oleh masyarakat.

Spesies tumbuhan sebagai kayu bakar yang dinilai penting menurut masyarakat adalah kayu *kulit manih* (*Cinnamomum burmanii* Ness. & Th. Ness.) dengan nilai LUVI 0,015 (Tabel II.4). Kayu *kulit manih* dinilai penting karena memiliki kualitas yang baik sebagai kayu bakar, di antaranya mudah dibelah, nyala api baik, dan sedikit menghasilkan asap. Selain itu, *kayu kulit manih* mudah didapat di lahan – lahan antropik di sekitar mereka. Meskipun demikian, menurut masyarakat hampir semua spesies kayu dapat digunakan sebagai bahan kayu bakar.

Spesies terpenting untuk kategori teknologi lokal dan seni menurut masyarakat adalah *manyang betung* (*Dendrocalamus asper* (Schult F.) Backer ex. Heyne) dengan nilai LUVI 0,008 (Tabel II.4). Penilaian tersebut disebabkan oleh pemanfaatan spesies tersebut yang dapat digunakan untuk berbagai manfaat, baik untuk peralatan rumah tangga, peralatan berladang, dan peralatan menangkap ikan. Jadi, jelas bahwa penilaian kepentingan menurut masyarakat bukan didasarkan pada harga atau nilai, tetapi berdasarkan kepentingan dari sudut pandang masyarakat (Liswanti *et al.* 2004).

Spesies yang paling penting untuk kategori bahan tali menurut masyarakat adalah *utan* (*Calamus* sp.) dengan nilai LUVI 0,002 (Tabel II.4). Pilihan tersebut disebabkan oleh *utan* dapat digunakan berbagai keperluan mengikat, seperti mengikat kayu, pagar, dan bahkan pondok. Bahan tali penting selanjutnya adalah kulit *kayu baruh* (*Hibiscus tiliaceus*) dan batang *pisang* (*Musa paradisiaca* L.) dengan LUVI yang sama 0,001 (Lampiran II.8).

Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan pewarna tidak banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Spesies terpenting sebagai bahan pewarna menurut masyarakat adalah kunyit (*Curcuma longa* L.) dengan nilai LUVI 0,003 (Tabel II.4). Penilaian tersebut disebabkan oleh kunyit banyak digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya untuk pewarna makanan, dan pewarna *beras kunin* dalam ritual adat.

Menurut masyarakat, *sirih* (*Piper betle* L.) merupakan spesies terpenting untuk kategori guna bahan ritual adat dengan LUVI 0,007 (Tabel II.4). Penilaian tersebut didasari pada kenyataan bahwa sirih dimanfaatkan dalam hampir semua bentuk upacara adat. Penggunaan sirih dalam setiap upacara adat merupakan lambang penghormatan terhadap kekuasaan *depati ninik mamak* yang menjadi kepala adat.

Penilaian kepentingan setiap spesies tumbuhan oleh suatu kelompok masyarakat dapat saja berbeda – beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh perbedaan budaya dan kebiasaan, serta kondisi ekologi di suatu daerah. Sebagai contoh, untuk kategori bahan pangan, masyarakat lokal di Papasena, Papua menilai *pii-Auwiru* (*Metroxylon sagu*) sebagai spesies terpenting (Boissiere *et al.* 2006), sementara itu, masyarakat Dayak di Kalimantan menilai padi (*Oryza sativa*) sebagai spesies terpenting (Sheil *et al.* 2004). Penilaian tersebut dipengaruhi oleh budaya dan kebiasaan, serta ketersediaan suatu spesies di kawasan setempat.

Hasil skoring dari penilaian LUVI menunjukkan bahwa setiap masyarakat, memiliki persepsi yang berbeda terhadap satuan lingkungan dan keanekaragaman hayati yang ada di sekitar mereka. Hasil perhitungan nilai LUVI telah digunakan oleh para peneliti sebagai pedoman dalam menentukan kebijakan – kebijakan pelaksanaan konservasi (Sheil *et al.* 2004; Liswanti *et al.* 2004; Boissiere 2006; Boissiere *et al.* 2006). Perhitungan nilai kepentingan suatu

sumber daya dan satuan lingkungan menunjukkan bahwa nilai – nilai lokal merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan konservasi.

III. Persepsi masyarakat tentang ancaman terhadap hutan dan biodiversitas

Masyarakat Kerinci memiliki sejarah panjang kehidupan yang dekat dengan hutan, sehingga memiliki akumulasi pengalaman dan pengetahuan dalam memanfaatkan hutan dan biodiversitas di sekitar mereka. Peranan tumbuhan dan lingkungan merupakan hal penting yang menunjang kehidupan mereka, sehingga muncul persepsi positif terkait dengan kelestarian lingkungan dan sumber daya tumbuhan. Boissiere *et al.* (2006) menyatakan bahwa Persepsi masyarakat dalam memandang hutan dan biodiversitas terkait dengan pengetahuan lokal mereka penting diperhatikan dalam perencanaan kegiatan pengelolaan kawasan konservasi.

Persepsi masyarakat dalam pelaksanaan konservasi dapat diketahui dari penilaian mereka terhadap ancaman – ancaman yang akan mempengaruhi pelaksanaan konservasi. Dari hasil wawancara dengan 80 orang informan di lokasi penelitian, masyarakat menilai ada tiga kegiatan utama manusia yang menjadi ancaman utama terkait dengan kelestarian hutan dan biodiversitas. Ancaman tersebut adalah perambahan liar, penebangan liar, dan kebakaran hutan (Tabel II.5).

Tabel II.5 Kegiatan manusia yang menjadi ancaman kelestarian hutan menurut masyarakat Kerinci

| No. | Jenis ancaman | Jumlah informan yang menjawab | | | |
|-----|-----------------|-------------------------------|--------------------------|------------------------|-------------|
| | | Desa Pauh Tinggi n = 25 | Desa Sungai Deras n = 32 | Desa Selampaung n = 23 | Total |
| 1. | Perambahan liar | 13 (52%) | 14 (43,75%) | 10 (43,48%) | 37 (46,25%) |
| 2. | Penebangan liar | 9 (36%) | 15 (46,88%) | 9 (39,13%) | 33 (41,25%) |
| 3. | Kebakaran hutan | 3 (12%) | 3 (0,09%) | 4 (17,39%) | 10 (12,5%) |

Kegiatan manusia yang dianggap sebagai ancaman terbesar bagi kelestarian hutan dan biodiversitas adalah perambahan liar menurut 37 informan atau 46,25% informan (Tabel II.5). Keterbatasan lahan pertanian dan tekanan jumlah penduduk merupakan dua masalah penting yang dapat mendorong masyarakat untuk melakukan perambahan liar. Penebangan pohon secara liar merupakan ancaman kedua (41,25% informan) (Tabel II.5). Masyarakat menilai penebangan liar merupakan ancaman bagi kelestarian hutan karena dapat mengakibatkan kerusakan vegetasi hutan. Menurut masyarakat pelaku penebangan hutan dalam skala besar adalah oknum – oknum yang melakukan komersialisasi hasil hutan. Kebakaran hutan dinilai sebagai ancaman yang tidak begitu penting. Masyarakat merasa kebakaran hutan yang terjadi di Kabupaten Kerinci tidak akan memberikan dampak serius, karena kondisi lingkungan yang lembap tidak akan menyebabkan penyebaran api.

Pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya konservasi telah dipraktekkan sejak zaman nenek moyang mereka. Keberadaan hutan adat merupakan bentuk kepedulian dalam melestarikan hutan dan biodiversitas. Pemberlakuan sanksi adat atas pelanggaran dalam pemanfaatan hutan dan hasil hutan merupakan bentuk peraturan- peraturan adat yang sesuai dengan konteks lokal (Aumeruddy & Bakels 1994). Pemberlakuan ketentuan adat merupakan ciri konservasi yang dilakukan oleh masyarakat adat. Peraturan tersebut dimiliki pula oleh kelompok masyarakat adat lain, misalnya masyarakat Baduy (Iskandar 2009), masyarakat Kasepuhan di Banten Kidul (Suharjito & Saputro 2008) dan masyarakat Dayak Kenyah di Kalimantan Timur (Purwanto 2003).

Persepsi dan aspirasi masyarakat menjelaskan bahwa mereka mendukung program konservasi sepanjang tidak mengganggu kehidupan mereka. Konservasi dirasakan perlu karena dapat memberikan keuntungan bagi mereka. Manfaat langsung dari pelaksanaan konservasi menurut masyarakat adalah kelestarian sumber air dari hutan pegunungan yang penting bagi pengairan pertanian (Aumeruddy 1994). Penilaian terhadap manfaat langsung dan tidak langsung dari pelaksanaan konservasi akan memengaruhi persepsi dan sikap masyarakat terhadap pelaksanaan konservasi (Adiprasetyo *et al.* 2009).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Masyarakat Kerinci memanfaatkan tidak kurang dari 254 spesies tumbuhan dalam kehidupan sehari – hari.
2. Perhitungan nilai LUVI untuk spesies terpenting per kategori guna menunjukkan bahwa *Oryza sativa* merupakan spesies terpenting sebagai bahan makanan, *Toona sureni* spesies terpenting sebagai bahan bangunan, *Cinnamomum burmanii* spesies terpenting sebagai kayu bakar, *Capsicum annum* spesies terpenting untuk barang yang bisa dijual, dan *Pepper betle* spesies terpenting untuk kategori bahan obat-obatan dan ritual adat, *Curcuma longa* merupakan spesies terpenting sebagai bahan pewarna dan *Dendrocalamus asper* sebagai spesies terpenting untuk kategori teknologi lokal dan seni.
3. Konservasi penting bagi masyarakat terkait dengan pentingnya hutan sebagai penyedia sumber air bagi lahan pertanian. Masyarakat merasa kegiatan manusia seperti perambahan hutan, penebangan kayu secara liar, dan kebakaran hutan sebagai ancaman bagi kelestarian hutan.

Saran

1. Perlu upaya pengembangan pertanian dengan sistem *agroforestry* yang telah dipraktikkan oleh masyarakat terutama di kawasan penyangga TNKS sehingga memberikan keuntungan bagi masyarakat dan pelaksanaan konservasi.
2. Perlu dicarikan solusi yang tepat untuk mengakhiri konflik kepentingan antara masyarakat dengan kawasan konservasi dengan melakukan kerjasama pengelolaan kawasan melalui pemanfaatan kawasan konservasi secara terbatas seperti pemanfaatan jasa lingkungan (ekowisata) dan pemanfaatan hasil hutan non kayu yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Nisyawati, M.S. dan Prof. Dr. Ir. Y. Purwanto dan atas arahan dan bimbingan hingga penulisan makalah ini dapat diselesaikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Susiani Purbaningsih, DEA dan Drs. Wisnu Wardhana, M.Si. atas arahan dan saran yang bermanfaat. Selanjutnya terima kasih kepada Dinas Pendidikan Provinsi Jambi yang telah memberikan bantuan dana selama penulis menjalani studi dan penelitian. Tidak lupa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga penulisan makalah dapat penulis selesaikan.

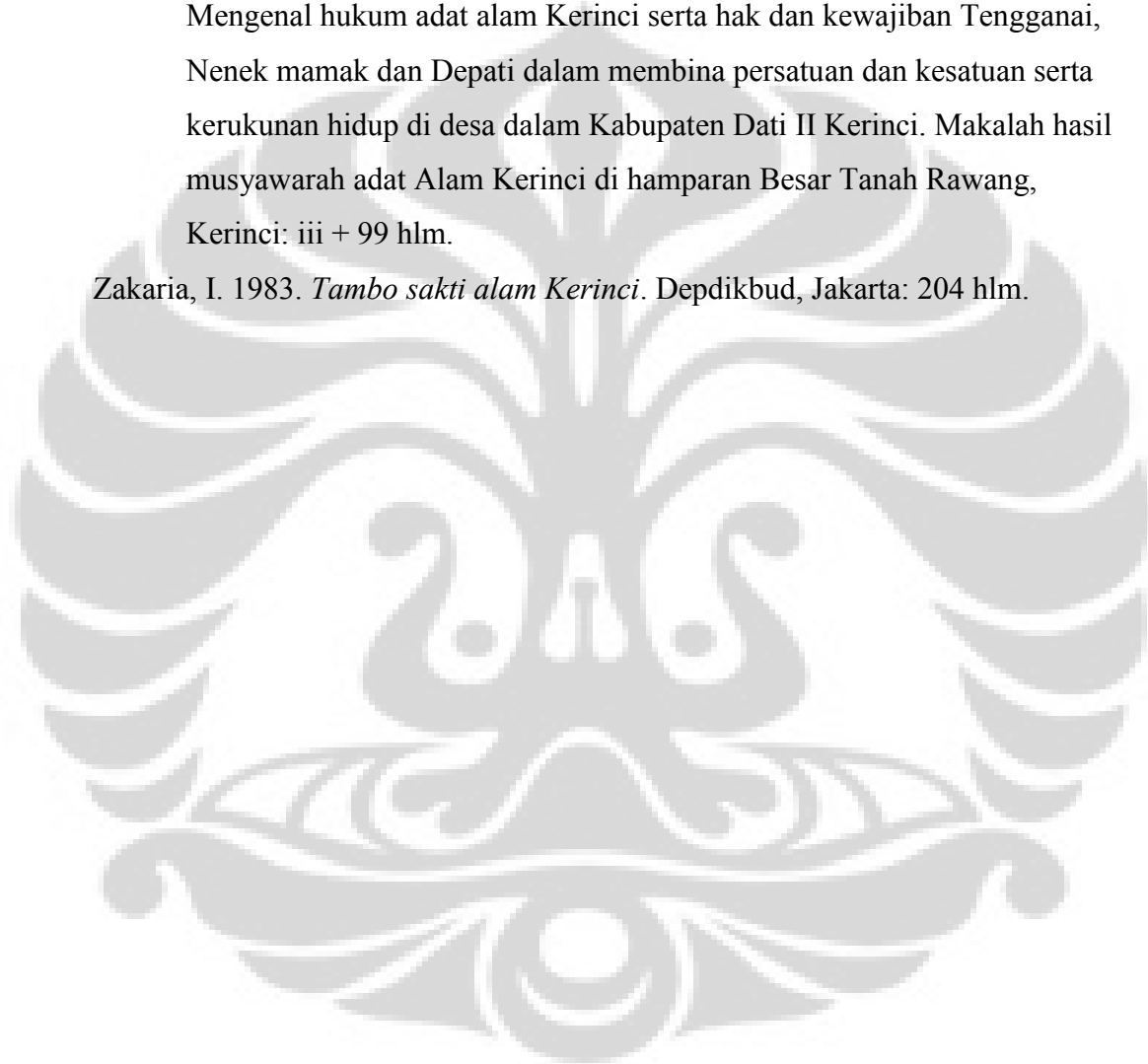
DAFTAR ACUAN

- Adiprasetyo, T., Eriyatno, E. Noor & F. Sofyan. 2009. Sikap masyarakat lokal terhadap konservasi nasional sebagai pendukung keputusan dalam pengelolaan Taman Nasional Kerinci Seblat (Studi kasus di Kabupaten Kerinci dan Lebong, Indonesia). *Jurnal Bumi Lestari* **9**(2): 173 – 186.
- Ali, Y., I. Thaliby, Y. Sonafist, H. Hamid, A. Norewan, Harmalis, E. Putra & Syamsi. 2005. Dalam Rasidin, M. (ed.). 2005. *Adat basendi syara' sebagai fondasi membangun masyarakat madani di Kerinci*. GP Press dan STAIN Kerinci Press, Sungai Penuh: xi + 186 hlm.
- Anonim. 2006. Mengatasi demam berdarah dengan tanaman obat. *Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian* **28**(6): 6 – 8.
- Aumeruddy, Y. & J. Bakels. 1994. Management of a sacred forest in the Kerinci valley, Central Sumatra: an example of conservation of biological diversity and its cultural basis. *Journ. d'Agric. Trad. et de Bota. Appl.* (2): 39 – 65.
- Aumeruddy, Y. 1994. *Local representations and management of agroforests on the peripheral of Kerinci Seblat National Park Sumatra, Indonesia. People and Plants Working Paper 3*. UNESCO, Paris: 47 hlm.

- Boissiere, M., I. Basuki, P. Koponen, M. Wan & D. Sheil. 2006a. *Biodiversity and local perceptions on the edge of conservation area, Khe Tran village, Vietnam*. CIFOR, Bogor: ix + 106 hlm.
- Boissiere, M., M.V. Heist, D. Sheil, I. Basuki, S. Frazier, U. Ginting, M. Wan, B. Hariadi, H. Hariyadi, H.D. Kristianto, J. Bemei, R. Haruway, E.R.C. Marien, D.P.H.Koibur, Y. Watopa, I. Rahman & N. Liswanti. 2006b. Pentingnya sumber daya alam bagi masyarakat lokal di Daerah Aliran Sungai Mamberamo, Papua, dan implikasinya bagi konservasi. *Journal of Tropical Ethnobiology* 1(2): 76 – 95.
- Damayanti, E.K., E.A.M. Zuhud, H.M. Sangat & T. Permanasari. 2009. Pemanfaatan dokumentasi pengetahuan lokal tumbuhan obat untuk mewujudkan masyarakat mandiri kesehatan. *Dalam Purwanto, Y. & E.B. Waluyo (Eds.). 2009. Keanekaragaman hayati, budaya dan Ilmu Pengetahuan*. Prosiding Seminar Etnobotani IV. LIPI Press, Jakarta: 239 – 244.
- Fernando & T.A. Prayitno. 1999. Pengaruh perbandingan campuran urea dan PEG-1000 serta lama perendaman terhadap kestabilan dimensi kayu suren (*Toona sureni* Merr.). *Buletin Kehutanan* (39): 50 – 66.
- Iskandar, J. 2009. Pengelolaan hutan dan sistem agroforestry tradisional oleh masyarakat Baduy. *Dalam Purwanto, Y. & E.B. Waluyo (Eds.). 2009. Keanekaragaman hayati, budaya dan Ilmu Pengetahuan*. Prosiding Seminar Etnobotani IV. LIPI Press, Jakarta: 21 – 32.
- Liswanti, N., A. Indawan, Sumardjo & D. Sheil. 2004. Persepsi masyarakat Dayak Merak dan Punan tentang pentingnya hutan di lanskap hutan tropis, Kabupaten Malinau, Kalimantan Timur. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika* 10(2): 1 -13.
- Purwanto, Y. 1999a. Eksploitasi dan pemanfaatan sumberdaya tumbuhan oleh masyarakat suku Dani-Baliem dan perspektif ekologi. *Ilmu dan Budaya* (2): 57 – 78.
- Purwanto, Y. 1999b. Peran dan peluang etnobotani masa kini di Indonesia dalam menunjang upaya konservasi dan pengembangan keanekaragaman hayati.

- Prosiding Seminar Hasil-Hasil Penelitian Bidang Ilmu Hayat, Bogor 16 September 1999, Pusat Antar Ilmu Hayat IPB: 214 – 229.
- Purwanto, Y. 2003. Studi etnoekologi masyarakat Dayak Kenyah Uma'lung di Kalimantan Timur. *Laporan Teknis*. Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sumber Daya Hayati LIPI, Bogor: 377 – 397.
- Purwanto, Y., Y. Laumonier & M. Malaka. 2004. *Antropologi dan Etnobotani Masyarakat Yamdena di Kepulauan Tanimbar*. Tanimbar LUP/Bappeda, Jakarta: xiv + 193 hlm.
- Rahayu, M. & S. Susiarti. 2005. Kajian pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Melayu di kabupaten Bungo Tebo, Jambi. *ENVIRO* 5(1): 55 – 59.
- Rahayu, M., S. Susiarti & Y. Purwanto. 2007. Kajian pemanfaatan tumbuhan hutan non kayu oleh masyarakat lokal di kawasan konservasi PT. Wira Karya Sakti Sungai Tapa-jambi. *BIODIVERSITAS* 8(1): 73 – 78.
- Sheil, D., R.K. Puri, I. Basuki, M. van Heist, M. Wan, N. Liswanti, Rukmiyati, M.A. Sardjono, I. Samsuedin, K. Sidiyasa, Chrisandini, E. Permana, E.M. Angi, F. Gatzweiler, B. Johnson & A. Widjaya. 2004. *Mengeksplorasi keanekaragaman hayati, lingkungan dan pandangan masyarakat lokal mengenai berbagai lanskap hutan. Metode – metode penilaian lanskap secara multidisipliner*. CIFOR, Bogor: ix + 101 hlm.
- Suharjito, D. & G.E. Saputro. 2008. Modal sosial dalam pengelolaan sumber daya hutan pada masyarakat Kasepuhan, Banten kidul. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 5(4): 305 – 316.
- Sukadana, I.M., S.R. Santi & N.K. Julianti. 2008. Aktivitas antibakteri senyawa golongan Triterpenoid dalam biji pepaya (*Carica papaya* L.). *Jurnal Kimia* 2(1): 15 – 18.
- Sunesi, I. & Wiryono. 2007. The diversity of plant species utilized by villagers living near Protected Forest in Kepahiang District, Bengkulu Province. *Jurnal Ilmu – Ilmu Pertanian Indonesia* 3: 432 – 439.
- Toledo, V.M., B. Ortiz-Espejel, L. Cortes, P. Moguel & M.D.J. Ordonez. 2003. The multiple use of tropical forests by indigenous peoples in Mexico: a case of adaptive management. *Conservation ecology* 7(3): 9 hlm.

- Yani, A.P., Kasrina, R. Piskasari & N. Setyowati. 2009. Jenis – jenis penyakit yang diobati secara tradisional pada suku Rejang, Desa Taba Teret, Bengkulu. *Dalam Purwanto, Y. & E.B. Waluyo (Eds.). 2009. Keanekaragaman Hayati, Budaya, dan Ilmu Pengetahuan. Prosiding Seminar Etnobotani IV. Jakarta, LIPI Press: 217 – 224.*
- Yasin, A.K., Z. Rahman, N. Kadir, D. Adam, A. Bakri, T. Ghusli & Azir. 1999. Menenal hukum adat alam Kerinci serta hak dan kewajiban Tenggana, Nenek mamak dan Depati dalam membina persatuan dan kesatuan serta kerukunan hidup di desa dalam Kabupaten Dati II Kerinci. Makalah hasil musyawarah adat Alam Kerinci di hamparan Besar Tanah Rawang, Kerinci: iii + 99 hlm.
- Zakaria, I. 1983. *Tambo sakti alam Kerinci*. Depdikbud, Jakarta: 204 hlm.



Lampiran II.1 Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan makanan oleh masyarakat Kerinci, jumlah kultivar, dan kegunaannya di Desa Pauh Tinggi, Desa Sungai Deras, dan Desa Selampaung Kabupaten Kerinci

| No | Nama lokal | Nama ilmiah | Jumlah kultivar | Kegunaan |
|------------------------------|---------------------------|--|-----------------|-----------------|
| BUDIDAYA = 47 SPESIES | | | | |
| 1 | Bawang merah | <i>Allium cepa</i> L. | 1 | Bumbu |
| 2 | Kuca, umbu luyek | <i>Allium odoratum</i> L. | 1 | Sayur |
| 3 | Bawang pray, bawi pre | <i>Allium porum</i> Bl. | 1 | Sayur |
| 4 | Sray, she | <i>Andropogon nardus</i> L. | 1 | Bumbu |
| 5 | Dyan blando, jriyi blando | <i>Annona muricata</i> L. | 1 | Buah |
| 6 | Tmadak, tmdaik | <i>Artocarpus heterophyllus</i> Lamk. | 1 | Sayur, buah |
| 7 | Glimbing, ase glimbung | <i>Averrhoa carambola</i> L. | 1 | Buah |
| 8 | Cabe, cabaw | <i>Capsicum annum</i> L. | 3 | Bumbu |
| 9 | Cabe awit, caboy rawit | <i>Capsicum frutescens</i> L. | 2 | Bumbu |
| 10 | Sapilo, sapile | <i>Carica papaya</i> L. | 1 | Sayur, buah |
| 11 | Kulit manis, kulik manaih | <i>Cinnamomum burmanii</i> Ness. & Th. Ness. | 1 | Bumbu |
| 12 | Limo puhut, limiw puhangk | <i>Citrus hystrix</i> DC. | 1 | Bumbu |
| 13 | Limo suto, limiw sute | <i>Citrus maxima</i> (Burm.) Merr. | 1 | Buah, penyegar |
| 14 | Limo kapeh, limiw kapeh | <i>Citrus aurantifolia</i> (Christm. & Panzer) Swingle | 1 | Bumbu, penyegar |
| 15 | Limo manih, limiw manaih | <i>Citrus reticulata</i> Blanco | 2 | Buah, penyegar |
| 16 | Kupi, kawe | <i>Coffea canephora</i> L. | 2 | Minuman |
| 17 | Taleh | <i>Colocasia esculenta</i> Schott. | 1 | Sayur |
| 18 | Umbu pamyelang | <i>Coriandrum sativum</i> L. | 1 | Bumbu |
| 19 | Timun, timangk | <i>Cucumis sativus</i> L. | 1 | Sayur |
| 20 | Pringgi, tamnggay | <i>Cucurbita moschata</i> L. | 1 | Sayur |
| 21 | Kunyit, kunyait | <i>Curcuma longa</i> L. | 1 | Bumbu |
| 22 | Manggih, manggaih | <i>Garcinia mangostana</i> L. | 1 | Buah |
| 23 | Ubi duduk, ubuy dudoyk | <i>Ipomoea batatas</i> L. | 3 | Sayur |
| 24 | Cku, ckaw | <i>Kaempferia rotundifolia</i> L. | 1 | Bumbu |
| 25 | Nangkueh, mangkueh | <i>Languas galanga</i> (L.) Stuntz. | 1 | Bumbu |
| 26 | Tomat | <i>Leucosycum esculentum</i> Mill. | 1 | Sayur |
| 27 | Katulo, katule | <i>Luffa acutangula</i> L. | 1 | Sayur |
| 28 | Kueni, kuinuy | <i>Mangifera odorata</i> Griff. | 1 | Buah |
| 29 | Ubi kayu, ubuy kayaw | <i>Manihot esculenta</i> Crantz | 1 | Sayur |
| 30 | Kambeh | <i>Momordica charantia</i> L. | 1 | Sayur |
| 31 | Pisang, pisaw | <i>Musa sp.</i> | 13 | Sayur, buah |
| 32 | Padi, padiw | <i>Oryza sativa</i> L. | 10 | Makanan pokok |
| 33 | Daun pandan, pande bangiw | <i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb. | 1 | Bumbu |
| 34 | Pukat | <i>Persea americana</i> Miller | 1 | Buah |
| 35 | Buncis | <i>Phaseolus vulgaris</i> L. | 1 | Sayur |
| 36 | Jambu kreh | <i>Psidium guajava</i> L. | 1 | Buah |
| 37 | Kacang glimbing | <i>Psophocarpus tetragonolobus</i> L.D.C | 1 | Sayur |
| 38 | Tebu, tbuy | <i>Saccharum officinarum</i> L. | 1 | Penyegar |
| 39 | Pucuk katu, dii snasi | <i>Sauropus androgynus</i> (L.) Merr. | 1 | Sayur |
| 40 | Labu siam, timu blando | <i>Sechium edule</i> Sw. | 1 | Sayur |
| 41 | Trung, thauw | <i>Sollanum melongena</i> L. | 5 | Sayur |
| 42 | Jambu ayik | <i>Syzygium aquaem</i> (Burm.f.) Alston | 1 | Buah |
| 43 | Cngkeh, cngkoih | <i>Syzygium aromaticum</i> (L.) Merr & L.M. Perry | 2 | Bumbu |

Lampiran II.1 Lanjutan

| No | Nama lokal | Nama ilmiah | Jumlah kultivar | Kegunaan |
|----------------------------------|-------------------------------|--|-----------------|-------------|
| 44 | Suhin, suhi | <i>Toona sinensis</i> Merrill. | 1 | Bumbu |
| 45 | Kacang panjang, kace panjang | <i>Vigna sinensis</i> (L.) Savi ex Hassk. | 1 | Sayur |
| 46 | Jagung, jagoy | <i>Zea mays</i> L. | 1 | Sayur |
| 47 | Spedeh padi, padiw-padiw | <i>Zingiber officinale</i> L. Tha. | 1 | Bumbu |
| SEMI BUDIDAYA = 9 spesies | | | | |
| 48 | Kimtang, kmintaw | <i>Aleurites mollucana</i> (L.) Willd. | 1 | Bumbu |
| 49 | Jring, jhung | <i>Archidendron pauciflorum</i> (Benth.) I. Nielsen. | 1 | Sayur |
| 50 | Asam kandih, ase kandaih | <i>Garcinia parviflora</i> (Miquel) Miquel | 1 | Bumbu |
| 51 | Cakangkung, cakangku | <i>Ipomoea aquatica</i> L. | 1 | Sayur |
| 52 | Ptay cino, ptoy nek | <i>Leucaena leucocephala</i> (Lmk.) deWit. | 1 | Sayur |
| 53 | Mbacang, namacaw | <i>Mangifera foetida</i> L. | 1 | Buah |
| 54 | Mplam, mplaw | <i>Mangifera indica</i> L. | 1 | Buah |
| 55 | Ptay, pte | <i>Parkia speciosa</i> Hask. | 1 | Sayur |
| 56 | Salam | <i>Syzygium polyanthum</i> (Wight.) Walp. | 1 | Bumbu |
| LIAR = 13 spesies | | | | |
| 57 | Bayam, bayo | <i>Amaranthus</i> sp. | 1 | Sayur |
| 58 | Ptay blalang | <i>Archidendron clypearia</i> (Jack.) I. Nielsen | 1 | Sayur |
| 59 | Tmedak imbo | <i>Artocarpus integer</i> (Thunb.) Merr. | 1 | Buah |
| 60 | Sasabung, sasaboy | <i>Etilingera elatior</i> (Jack.) R.M. Smith. | 1 | Sayur |
| 61 | Paku ayik, pakiw ayay | <i>Diplazium esculentum</i> (Retz.) Swartz. | 1 | Sayur |
| 62 | Kayu aro | <i>Ficus variegata</i> Blume | 1 | Buah |
| 63 | Kmaang ladu, pucuk kmeng kudu | <i>Limnocharis flava</i> (L.) Buchenau. | 1 | Sayur |
| 64 | Pauh batu | <i>Mangifera laurina</i> Blume | 1 | Buah |
| 65 | Saduduk, sadudoik | <i>Melastoma malabatricum</i> L. | 1 | Buah, bumbu |
| 66 | Ambutan imbo | <i>Nephelium lappaceum</i> L. | 1 | Buah |
| 67 | Mdang jring | <i>Pithecelobium jiringa</i> L. | 1 | Sayur |
| 68 | Langguy, buoih langgew | <i>Solanum nigrum</i> L. | 1 | Sayur |
| 69 | Imbang | <i>Solanum torvum</i> Swartz. | 1 | Sayur |

Lampiran II.2 Kultivar lokal spesies tumbuhan budidaya menurut masyarakat Kerinci

| No. | Nama lokal | Kultivar |
|-------------------|-----------------------------|-------------------------|
| 1. | Padi, padiw | Padi payo |
| | | Padi gadih hincay |
| | | Padi semiru |
| | | Padi adil |
| | | Padi kusangk |
| | | Padi kunay |
| | | Padi dewi cinta |
| | | Padi kriting |
| | | Padi semiru jawo |
| | | Padi solok putaih |
| 2. | Ubi duduk, ubuy dudoik | Ubi kayu aro, ubi merah |
| | | Ubi putih |
| | | Ubi biru |
| 3. | Cabe awit, caboy rawit | Cabe awit putih |
| | | Cabe awit hijau |
| 4. | Cabe, cabaw | Cabe kriting |
| | | Cabe pulkano |
| | | Cabe taro |
| 5. | Kopi, kawo, kawe | Kopi robusta |
| | | Kopi ciari |
| 6. | kubik | Kentang cipanas |
| | | Kentang gorondola |
| 7. | Kacang duduk, kacang buncis | Kacang merah |
| | | Kacang putih |
| | | Kacang kuning |
| 8. | pisang | Pisang plu |
| | | Pisang jiknale |
| | | Pisang rajo |
| | | Pisang dingin |
| | | Pisang manih |
| | | Pisang lidi |
| | | Pisang seray |
| | | Pisang jikmatu |
| | | Pisang srawak |
| | | Pisang gembung |
| | | Pisang lilin |
| Pisang rajo seray | | |
| Pisang sangkangk | | |
| 9. | Trung, thauw | Thu bulauk |
| | | Thu panjaw |
| | | Thu tlaw |
| | | Thu tunjauwk |
| | | Thu putaih |
| 10. | Limau manih, limu manaih | Limu kayu aro |
| | | Limu pulau tengah |

Lampiran II.3 Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan makanan dan status budidaya oleh masyarakat Kerinci di Desa Pauh tinggi, Desa Sungai Deras, dan Desa Selampaung

| No | Nama lokal | Nama ilmiah | Status budidaya |
|----------------------------------|--------------------------------|---|-----------------|
| A. Bahan makanan pokok | | | |
| 1 | Padi, padiw | <i>Oryza sativa</i> L. | BD |
| B. Bahan makanan tambahan | | | |
| B.1 Sayuran | | | |
| 1 | Kuca, umbu luyek | <i>Allium odoratum</i> L. | BD |
| 2 | Bayam, bayoai | <i>Amaranthus</i> sp. | BD |
| 3 | Nangko, tmedaik | <i>Artocarpus heterophyllus</i> Lamk. | BD |
| 4 | Sapilo, sapile | <i>Carica papaya</i> L. | BD |
| 5 | Kladi, kladiw | <i>Colocasia esculenta</i> Schott. | BD |
| 6 | Timun, timangk | <i>Cucumis sativus</i> L. | BD |
| 7 | Pringgi, tmnggay | <i>Cucurbita moschata</i> L. | BD |
| 8 | Ubi duduk, ubuy dudoik | <i>Ipomoea batatas</i> L. | BD |
| 9 | Katulo, katule | <i>Luffa acutangula</i> | BD |
| 10 | Tomat | <i>Lycopersicon esculentum</i> Mill. | BD |
| 11 | Ubi kayu, ubuy kayaw | <i>Manihot esculenta</i> Crantz. | BD |
| 12 | Kambe | <i>Momordica charantia</i> L. | BD |
| 13 | Pisang, pisaw | <i>Musa paradisiaca</i> L. | BD |
| 14 | Kacang buncis, kace buncuih | <i>Phaseolus vulgaris</i> L. | BD |
| 15 | Kacang glimbing, kace glimbung | <i>Psococarpus tetragonolobus</i> L.D.C | BD |
| 16 | Pucuk katu, dii snasi | <i>Sauropus androgynus</i> (L.) Merr. | BD |
| 17 | Labu siam, timu blando | <i>Sechium edule</i> Sw. | BD |
| 18 | Terung, thauw | <i>Solanum melongena</i> L. | BD |
| 19 | Kacang panjang, kace panjang | <i>Vigna sinensis</i> (L. Savi ex Hassk) | BD |
| 20 | Langguy, buoih langgew | <i>Solanum nigrum</i> L. | L |
| 21 | Imbang | <i>Solanum torvum</i> Sw. | L |
| 22 | Kabau | <i>Pithecelobium jiringa</i> L. | L |
| 23 | Bung betung, bu btoy | <i>Dendrocalamus asper</i> (Schult F.) Backer ex. Heyne | L |
| 24 | Paku ayik, pakiw ayay | <i>Diplazium esculentum</i> (Retz.) Swartz. | L |
| 25 | Sasabung, sasaboy | <i>Etlingera elatior</i> (Jack.) R.M. Smith. | L |
| 26 | Bayam duri, bayi duhiw | <i>Amaranthus spinosus</i> L. | L |
| 27 | Ptay blalang | <i>Archidendron clypearia</i> (Jack.) I. Nielsen. | BD |
| 28 | Kmaang ladu, pucuk kmang kuhe | <i>Limnocharis flava</i> (L.) buchenau. | L |
| 29 | Petai, pte | <i>Parkia speciosa</i> Hask. | SBD |
| 30 | Jring, jhung | <i>Archidendron pauciflorum</i> (Benth.) I. Nielsen. | SBD |
| 31 | Cakangkung | <i>Ipomoea aquatica</i> L. | SBD |
| B.2 Buah-buahan | | | |
| 1 | Diyand blando, jriyi blando | <i>Annona muricata</i> L. | BD |
| 2 | Nangko, tmdaik | <i>Artocarpus heterophyllus</i> Lamk. | BD |
| 3 | Tmdak imbo, tmdoik imbe | <i>Artocarpus integer</i> (Thunb). Merr. | L |
| 4 | Asam glimbing, ase glimbung | <i>Averrhoa carambola</i> L. | BD |
| 5 | Sapilo, sapile | <i>Carica papaya</i> L. | BD |
| 6 | Limau suto, limiw sute | <i>Citrus maxima</i> (Burm.) Merr. | BD |
| 7 | Limau manih, limu manaih | <i>Citrus reticulata</i> Blanco. | BD |
| 8 | Manggih, manggaih | <i>Garcinia mangostana</i> L. | SBD |
| 9 | Kueni, kuini | <i>Mangifera odorata</i> Griff. | BD |
| 10 | Pisang, pisau | <i>Musa paradisiaca</i> L. | BD |

Lampiran II.3 Lanjutan

| No | Nama lokal | Nama ilmiah | Status budidaya |
|-------------------------------|---------------------------|---|-----------------|
| 11 | Pukat | <i>Persea americana</i> Miller. | BD |
| 12 | Jambu kreh, jambiw kkeh | <i>Psidium guajava</i> L. | BD |
| 13 | Jambu ayik, jambiw ayay | <i>Syzygium aquaeum</i> (Burm.f.) Aleton | BD |
| 14 | Buah ambut, ambutan | <i>Nephelium lapaceum</i> L. | L |
| 15 | Tmdak imbo, tmdoik imbe | <i>Artocarpus integer</i> (Thunb.) Merr. | L |
| 16 | Buah aro | <i>Ficus variegata</i> Blume | L |
| 17 | Pauh batu | <i>Mangifera laurina</i> Blume. | L |
| 18 | Buah saduduk, kadudoik | <i>Melastoma malabatricum</i> L. | L |
| 19 | Mbacang, namacaw | <i>Mangifera foetida</i> L. | SBD |
| 20 | Mplam, mplaw | <i>Mangifera indica</i> L. | SBD |
| B.3 Sumber Karbohidrat | | | |
| 1 | Kubik | <i>Solanum Tuberosum</i> L. | BD |
| 2 | Ubi duduk, ubuy dudoik | <i>Ipomoea batatas</i> L. | BD |
| 3 | Ubi kayu, ubuy kayaw | <i>Manihot esculenta</i> Crantz. | BD |
| 4 | Kladi, kladiw | <i>Colocasia esculenta</i> Schott. | BD |
| 5 | Jagung, jagoy | <i>Zea mays</i> L. | BD |
| B.4 Bumbu masak | | | |
| 1 | Bawang merah, bawi abay | <i>Allium cepa</i> L. | BD |
| 2 | Bawang pray, bawi pre | <i>Allium porum</i> BL. | BD |
| 3 | Sray, she | <i>Andropogon nardus</i> L. | BD |
| 4 | Daun sop, umbu suk | <i>Apium graviolens</i> L. | BD |
| 5 | Cabe, cabaw | <i>Capsicum annum</i> L. | BD |
| 6 | Cabe awit, caboy rawit | <i>Capsicum frutescens</i> L. | BD |
| 7 | Kulit manih, kulik manaih | <i>Cinnamomum burmanii</i> Ness. & Th. Ness | BD |
| 8 | Limu kapeh, limiw kapeh | <i>Citrus aurantifolia</i> (Christm. & Panzer) Suingle) | BD |
| 9 | Limau puhut, limu puhangk | <i>Citrus hystrix</i> D.C | BD |
| 10 | Umbu panyelang | <i>Coriandum sativum</i> L. | BD |
| 11 | Kunyit | <i>Curcuma longa</i> L. | BD |
| 12 | Cku, ckaw | <i>Kaempferia rotundifolia</i> L. | BD |
| 13 | Nangkueh, mangkueh | <i>Languas galanga</i> (L.) Stuntz. | BD |
| 14 | Daun pandan, pande bangiw | <i>Pandanus amryllifolius</i> Roxb. | BD |
| 15 | Cngkeh, cngkoih | <i>Syzygium aromaticum</i> (L.) Merr & L.M. Perry | BD |
| 16 | Daun salam, dii salam | <i>Syzygium polyanthum</i> (Wight.) Walp. | SBD |
| 17 | Suhin, suhi | <i>Toona sinensis</i> Merrill | BD |
| 18 | Spedeh padi, padiw-padiw | <i>Zingiber officinale</i> L. Tha | BD |
| 19 | Asam kandih, ase kandaih | <i>Garcinia parviflora</i> (Miquel) Miquel | L |
| 20 | Kmintang, kmintaw | <i>Aleurites mollucana</i> (L.) Willd. | SBD |
| B.5 Minuman/penyegar | | | |
| 1 | Kulit manih | <i>Cinnamomum burmanii</i> Ness. & Th. Ness | BD |
| 2 | Limau kapeh, limu kapeh | <i>Citrus aurantifolia</i> (Christm. & Panzer) Suingle) | BD |
| 3 | Kawo, kawe | <i>Coffea robusta</i> L. | BD |
| 4 | Tebu, tbuy | <i>Saccharum officinarum</i> L. | BD |

Keterangan: BD = Budidaya, L = Liar, SBD = Semi budidaya

Lampiran II.4 Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat oleh masyarakat
Kerinci

| No. | Nama lokal | Nama ilmiah | Kegunaan |
|-----|---------------------------|---|---|
| 1 | Bawang merah, bawi abay | <i>Allium cepa</i> L. | Sakit perut, sakit kepala |
| 2 | Kucay, umbu luyek | <i>Allium odoratum</i> L. | Sakit kepala, pusing |
| 3 | Sray, she | <i>Andropogon nardus</i> L. | Rematik, patah tulang |
| 4 | Daun sop, umbu suk | <i>Apium graveolens</i> L. | Darah tinggi |
| 5 | Pinang, pinau | <i>Areca catechu</i> L. | Cacangan, perawatan setelah melahirkan |
| 6 | Nangko, tmdaik | <i>Artocarpus heterophyllus</i> Lamk. | Sakit gigi, menghluskan kulit |
| 7 | Sapilo, sapile | <i>Carica papaya</i> L. | Malaria, cacangan, hepatitis |
| 8 | Limau kapeh, limu kapeh | <i>Citrus aurantifolia</i> (Christm. & Panzer) Suingle) | Batuk, shampo |
| 9 | Limau puhut, limu puhangk | <i>Citrus hystrix</i> D.C | Sakit kepala, sakit gigi |
| 10 | Kawo | <i>Coffea robusta</i> L. | Sakit kepala |
| 11 | Timun | <i>Cucumis sativus</i> L. | Darah tinggi |
| 12 | Pringggi, tmnggay | <i>Cucurbita moschata</i> L. | Bisul |
| 13 | Kunyit, kunyaik | <i>Curcuma longa</i> L. | Perawatan setelah melahirkan, maag, diare |
| 14 | Paku jarum | <i>Cycas rumphii</i> Miq. | Sakit kepala |
| 15 | Pisang, pisau | <i>Musa paradisiaca</i> Linn. | Sembelit |
| 16 | Pukat | <i>Persea americana</i> Miller. | Darah tinggi |
| 17 | Sirih, sihaih | <i>Piper betle</i> L. | Batuk, antiseptik, sakit mata, mimisan |
| 18 | Jambu kreh, jambiw kkeh | <i>Psidium guajava</i> L. | Diare |
| 19 | Pucuk katu, dii snasi | <i>Sauropus androgynus</i> (L.) Merr. | Melancarkan ASI |
| 20 | Salam | <i>Syzygium polyanthum</i> (Wight.) Walp. | Darah tinggi, diabetes |
| 21 | Spedeh padi, padiw-padiw | <i>Zingiber officinale</i> L. Tha | Batuk, influenza, kurap |
| 22 | Kunyit mlay, kunyik mle | <i>Zingiber purpureum</i> Roxb. | Magis, hepatitis |
| 23 | Kendiday | <i>Scefflera farinosa</i> (Bl.) Merr. | Sakit perut |
| 24 | Umpuk mpulangk | <i>Sida rhombifolia</i> L. | Bisul, sakit kepala |
| 25 | Langguy, buoih langgew | <i>Solanum nigrum</i> L. | Sakit mata |
| 26 | Imbang | <i>Solanum torvum</i> Swartz. | Sakit mata |
| 27 | Kayu surimintung | <i>Symplocos odoratissima</i> (Blume.) Choisy ex. Zoll. | Sakit perut |
| 28 | Umpuk buluy | <i>Lophatherum gracile</i> Brongn. | Sakit kepala, bisul |
| 29 | Kayu merbuk | <i>Macaranga triloba</i> (Blume.) Mull. Arg. | Sakit perut |
| 30 | Seduduk | <i>Melastoma malabatricum</i> L. | Sakit kepala, bisul |
| 31 | Umpuk sikejut | <i>Mimosa pudica</i> L. | Asam urat, rematik |
| 32 | Kayu jlatay | <i>Mycetia javanica</i> Hook. F. | Sakit perut |
| 33 | Ambutan imbo | <i>Nephelium lapaceum</i> L. | Demam |
| 34 | Sungkuk kucek | <i>Orthosiphon grandiflorus</i> Bold. | Sakit pinggang |
| 35 | Daun skentut | <i>Paederia foetida</i> L. | Sakit perut |
| 36 | Sihuih antu | <i>Piper cf. alba</i> | Magis, sakit perut |
| 37 | Dii gumbay | <i>Piper miniatum</i> Blume. | Sakit perut |
| 38 | Sihuih kmangay | <i>Piper umbellatum</i> Jaecq. | Magis, sakit perut |
| 39 | Dii smanih | <i>Rubus glomeratus</i> Blume | Sakit perut, sakit kepala |
| 40 | Kayu merdeka | <i>Euphorbia pulcherrima</i> Wild. | Luka |
| 41 | Kanyahe | <i>Ficus sundaica</i> Blume | Demam |
| 42 | Kayu tutatngk | <i>Ficus variegata</i> Blume | Demam |
| 43 | Asam kandih | <i>Garcinia parviflora</i> (Miquel) Miquel | Luka |

Lampiran II.4 Lanjutan

| No. | Nama lokal | Nama ilmiah | Kegunaan |
|-----|------------------|---|---------------------------|
| 44 | Asam susu | <i>Begonia</i> sp. | Batuk |
| 45 | Asam gunung | <i>Begonia virtella</i> Link. | Batuk |
| 46 | Sasabung | <i>Etilingera elatior</i> (Jack.) R.M. Smith. | Batuk |
| 47 | Kendiday | <i>Bridelia monoica</i> (Lour.) Merr. | Sakit perut |
| 48 | Sebusuk | <i>Cassia javanica</i> L. | Bisul |
| 49 | Kina | <i>Cinchona calisaya</i> Weed. | Malaria |
| 50 | Batang krubut | <i>Amorphophallus</i> cf. <i>campanulatus</i> | Demam, sakit perut |
| 51 | Jangay | <i>Acorus calaamus</i> | Magis, demam |
| 52 | Inay kayu | <i>Aglaia odorata</i> Lour. | Luka |
| 53 | Spidung | <i>Globba pendula</i> Roxb. | Sakit kepala |
| 54 | Lalang, lalaw | <i>Imperata cylindrica</i> (L.) Beauv. | Sakit pinggang |
| 55 | Jihaik | <i>Jatropha curcas</i> L. | Sakit perut, sakit kepala |
| 56 | Stasin | <i>Justicia gendarrusa</i> Burm. F. | Demam |
| 57 | Umpuk mali-mali | <i>Leea indica</i> (Burm. F.) Merrill. | Bisul |
| 58 | Kmaang ladu | <i>Limnocharis flava</i> (L.) buchenau. | Maag |
| 59 | Bungo rayo putih | <i>Hibiscus rosa sinensis</i> L. | Sariawan, demam |
| 60 | Sidingin | <i>Kalanchoe pinnata</i> (Lam.) Pers. | Magis, demam |
| 61 | Petay cino | <i>Leucaena leucocephala</i> (Lmk.) deWit | Cacingan |
| 62 | Kmintang | <i>Aleurites mollucana</i> (L.) Willd. | Sakit perut, shampo |
| 63 | Pulay pipangk | <i>Alstonia angustiloba</i> Miq. | Sakit kepala, demam |
| 64 | Kunyik tmau | <i>Curcuma xanthorirza</i> Roxb. | Magis, demam |
| 65 | Setawa | <i>Costus speciosus</i> (Koeng.) Smith | Magis, demam |
| 66 | Pandan bungo | <i>Pandanus tectorius</i> Soland ex Park. | Magis, demam |
| 67 | Mengkudu | <i>Morinda citrifolia</i> Hunter | Diabetes, darah tinggi |

Lampiran II.5 Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan kayu bangunan menurut pengetahuan masyarakat Kerinci

| No | Nama ilmiah | Famili | Nama lokal |
|----|--|-----------------|--------------------------|
| 1 | <i>Aglaiia argentea</i> Blume | Meliaceae | Medang kanis |
| 2 | <i>Aglaiia ganggoo</i> Miq. | Meliaceae | Kayu letung |
| 3 | <i>Alstonia angustiloba</i> Miq. | Apocynaceae | Pulai pipit |
| 4 | <i>Ardicia crispa</i> A.DC | Myrsinaceae | Kayu anak lareh-lareh |
| 5 | <i>Baccaurea racemosa</i> Muell. Arg. | Euphorbiaceae | Medang sekawar |
| 6 | <i>Castanopsis javanica</i> (Blume) A.DC. | Fagaceae | Balam timah |
| 7 | <i>Castanopsis malacensis</i> Gamble | Fabaceae | Kayu taji tumpauw |
| 8 | <i>Chidernanthus excelsus</i> (Bl.) Miers. | Fabaceae | Medang sluwang |
| 9 | <i>Cinchona calisaya</i> Weed. | Rubiaceae | Kina |
| 10 | <i>Cinnamomum burmanii</i> Ness. & Th. Ness | Lauraceae | Kayu kulit manih |
| 11 | <i>Cinnamomum subevenium</i> Miq. | Lauraceae | Medang kulit manih |
| 12 | <i>Cratoxylum</i> sp. | Clusiaceae | Medang penjait |
| 13 | <i>Cryptocarya</i> sp. | Lauraceae | Medang talampau kuning |
| 14 | <i>Dysoxylum excelsum</i> Blume | Meliaceae | Medang tanduk |
| 15 | <i>Elaeocarpus palembanius</i> Miq. | Elaeocarpaceae | Kayu gamat |
| 16 | <i>Endiandra rubescens</i> Blume ex. Miq. | Lauraceae | Medang mender |
| 17 | <i>Endospermum diadenum</i> (Miq.) Airy Shaw | Euphorbiaceae | Kayu labu |
| 18 | <i>Endospermum</i> sp. | Euphorbiaceae | Kayu telap |
| 19 | <i>Eugenia</i> sp. | Myrtaceae | Kayu embun |
| 20 | <i>Fahrenheitia pendula</i> (Hassk.) Airy Shaw | Euphorbiaceae | Kayu mansurai |
| 21 | <i>Ficus hispida</i> Linn. F. | Moraceae | Kayu semantung |
| 22 | <i>Ficus rostrata</i> Hort. Bogor. Ex. Miq. | Moraceae | Kayu sapedin |
| 23 | <i>Ficus variegata</i> Blume | Moraceae | Kayu aro |
| 24 | <i>Firminia malayana</i> Kostern | Alangiaceae | Medang kemih |
| 25 | <i>Fissistigma</i> sp. | Annonaceae | Medang telampung |
| 26 | <i>Gacinia mangostana</i> L. | Guttiferae | Manggih, manggaih |
| 27 | <i>Galearia filiformis</i> Boerl. | Euphorbiaceae | Medang liman |
| 28 | <i>Galearia maingayi</i> Hook. F. | Euphorbiaceae | Kayu benit |
| 29 | <i>Garcinia parvifolia</i> (Miq.) Miq. | Guttiferae | Asam kandih, ase kandaih |
| 30 | <i>Garcinia urophylla</i> | Guttiferae | Kayu temerih |
| 31 | <i>Glutta rengas</i> | Anacardiaceae | Kayu ngeh |
| 32 | <i>Gomphandra javanica</i> (Bl.) Val. | Icacinaceae | Medang ijau |
| 33 | <i>Gordonia exelsa</i> | Theaceae | Medang jeluang |
| 34 | <i>Ilex cissoides</i> Loes. | Aquifoliaceae | Balam timah |
| 35 | <i>Ixonanthes icsandra</i> Jack. | Lauraceae | Medang cengkeh |
| 36 | <i>Knema latericia</i> Elmer | Urticaceae | Balam sasudu putih |
| 37 | <i>Lithocarpus andersonii</i> Soepadmo | Fagaceae | Mempening imbo |
| 38 | <i>Lithocarpus elegans</i> | Fabaceae | Kayu ibu-ibu |
| 39 | <i>Litsea angulata</i> Blume | Lauraceae | Medang lempung |
| 40 | <i>Litsea fulva</i> (Blume.) F. Vill. | Lauraceae | Medang tanduk |
| 41 | <i>Litsea mappacea</i> Boerl. | Lauraceae | Medang talampau |
| 42 | <i>Litsea nidularis</i> Gamble | Lauraceae | Balam puntay |
| 43 | <i>Litsea oppositifolia</i> L.S. Gibbs | Lauraceae | Medang kunyit |
| 44 | <i>Litsea robusta</i> Blume | Lauraceae | Medang sengit |
| 45 | <i>Macaranga trichocarpa</i> Muell. Arg | Euphorbiaceae | Kayu banyak anak |
| 46 | <i>Maducha sericea</i> H.J. Lam | Sapotaceae | Medang telang |
| 47 | <i>Mallotus floribundus</i> (Blume) Muell. Arg | Euphorbiaceae | Kayu balik angin |
| 48 | <i>Mangifera laurina</i> Blume | Anacardiaceae | Pauh batu |
| 49 | <i>Memexylon costatum</i> Roxb. | Melastomataceae | Medang jambu kelat |
| 50 | <i>Morus cf. alba</i> | Moraceae | Kayu telap |
| 51 | <i>Mycetia javanica</i> Hook. F. | Rubiaceae | Kayu jlatang |

Lampiran II.5 Lanjutan

| No | Nama ilmiah | Famili | Nama lokal |
|----|--|----------------|-----------------------------------|
| 52 | <i>Neonauclea calycina</i> Merrill | Rubiaceae | Kayu karamunting |
| 55 | <i>Neonauclea excelsa</i> Merrill | Rubiaceae | Kayu aromunting |
| 56 | <i>Neonauclea</i> spp. | Rubiaceae | Kayu kamunting awan |
| 57 | <i>Neonauclea subditus</i> (Miq.) Merr. | Rubiaceae | Mandari |
| 58 | <i>Nephelium lapaceum</i> L. | Sapindaceae | Ambutan imbo |
| 59 | <i>Orophea enneandra</i> Blume | Annonaceae | Kayu genit |
| 60 | <i>Orthoptera alata</i> Bl. | Sapindaceae | Kayu arang |
| 61 | <i>Palaquium gutta</i> (Hook.) Baill | Sapotaceae | Bali abay |
| 62 | <i>Palaquium sericeum</i> H.J. Lam | Sapotaceae | Balam merah |
| 63 | <i>Palaquium</i> sp. | Sapotaceae | Balam batu |
| 64 | <i>Parkia sanguularis</i> Miq. | Mimosaceae | Petai papan |
| 65 | <i>Phoebe</i> sp. | Lauraceae | Medang tanduk |
| 66 | <i>Pithecelebium jiringa</i> Nielsen. | Fabaceae | Medang jring |
| 67 | <i>Podocarpus neriifolia</i> D.Don | Podocarpaceae | Kayu ribu-ribu |
| 68 | <i>Polyalthia lateriflora</i> King | Annonaceae | Kayu junjung bukit |
| 69 | <i>Pterospermum javanicum</i> Jungh. | Sterculiaceae | Kayu anak bayo |
| 70 | <i>Schima wallichii</i> (DC.) Korth. | Theaceae | Medang giring |
| 71 | <i>Spatholobus palawanensis</i> Merrill | Fabaceae | Kayu kelat |
| 72 | <i>Sterculia</i> sp. | Sterculiaceae | Kayu tulang |
| 73 | <i>Symplocos odoratissima</i> (blume) Choisy ex. Zoll. | Symplocaceae | Kayu surimintung |
| 74 | <i>Syzygium lineatum</i> (DC.) Merr. & Perry | Myrtaceae | Medang telampau udang |
| 75 | <i>Syzygium rostatum</i> DC. | Myrtaceae | Kayu kelat beringin, medang jambu |
| 76 | <i>Tarrena incerta</i> Koord. & Val. | Rubiaceae | Balam semina |
| 77 | <i>Toona sinensis</i> Merrill. | Meliaceae | Kayu suhin bawang |
| 78 | <i>Toona sureni</i> Merrill. | Meliaceae | Kayu suhin |
| 79 | <i>Timonius cf. borneensis</i> Valet | Rubiaceae | Puding imbo |
| 80 | <i>Trema tomentosa</i> (Roxb.) Hara | Ulmaceae | Kayu sapat |
| 81 | <i>Turpinia montana</i> Kurz. | Staphylleaceae | Melatan |

Lampiran II.6 Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan kayu bakar menurut pengetahuan masyarakat Kerinci

| No | Nama ilmiah | Famili | Nama lokal |
|----|---|-----------------|-----------------------|
| 1 | <i>Annona muricata</i> L. | Annonaceae | Dyan blando |
| 2 | <i>Aporosa octandra</i> (Buch. Ham. Ex D. Don) A. R. Vickey | Euphorbiaceae | Kayu kam |
| 3 | <i>Archidendron pauciflorum</i> (Benth.) I. Nielsen. | Fabaceae | Jring |
| 4 | <i>Artocarpus heterophyllus</i> Lamk. | Moraceae | Nangko |
| 5 | <i>Artocarpus elasticus</i> Reinw. Ex Bl | Moraceae | Terak |
| 6 | <i>Artocarpus glauca</i> Blume | Moraceae | Terak imbo |
| 7 | <i>Artocarpus integer</i> (Thunb.) Merr. | Moraceae | Tmadak imbo |
| 8 | <i>Derris elliptica</i> Benth. | Fabaceae | Kayu akar lundang |
| 9 | <i>Endospermum diadenum</i> (Miq.) Airy Shaw | Euphorbiaceae | Kayu labu |
| 10 | <i>Ficus hispida</i> Linn. F. | Moraceae | Kayu semantung |
| 11 | <i>Ficus rostrata</i> Hort. Bogor. Ex. Miq. | Moraceae | Kayu sapedin |
| 12 | <i>Ficus variegata</i> Blume | Moraceae | Kayu aro |
| 13 | <i>Garcinia urophylla</i> | Guttiferae | Kayu temerih |
| 14 | <i>Galearia aristifera</i> Miq. | Euphorbiaceae | |
| 15 | <i>Galearia filiformis</i> Boerl. | Euphorbiaceae | Medang liman |
| 16 | <i>Galearia maingayi</i> Hook. F. | Euphorbiaceae | Kayu benit |
| 17 | <i>Glochidion philipiense</i> Benth. | Euphorbiaceae | Kayu uba payau |
| 18 | <i>Glutta rengas</i> | Anacardiaceae | Kayu ngeh |
| 19 | <i>Guioa diplopeta</i> Radlk. | Sapindaceae | Kayu kacang |
| 20 | <i>Hibiscus tiliaceus</i> L. | Moraceae | Kayu baruh |
| 21 | <i>Homalanthus giganteus</i> Zoll. & Morr. | Euphorbiaceae | Kayu meluk |
| 22 | <i>Ixonanthus icsandra</i> Jack. | Lauraceae | Medang cengkeh |
| 23 | <i>Leucosyke capitellata</i> Wedd. | Urticaceae | Kandi gajah |
| 24 | <i>Macaranga trichocarpa</i> Muell. Arg. | Euphorbiaceae | Kayu singo |
| 25 | <i>Macaranga triloba</i> (Blume.) Mull. Arg. | Euphorbiaceae | Kayu merbuk |
| 26 | <i>Macaranga conifera</i> (Zoll.) Mull. Arg. | Euphorbiaceae | Kayu tutangk |
| 27 | <i>Macaranga denticulata</i> Muell. Arg. | Euphorbiaceae | Kayu sekubung |
| 28 | <i>Macaranga pellata</i> (Reicbh. F. & Zoll.) Mull. Arg. | Euphorbiaceae | Kayu mang |
| 29 | <i>Magnolia candollei</i> (Blume.) H.P. Nootboom | Magnoliaceae | Kayu meluk |
| 30 | <i>Mallotus floribundus</i> (Blume.) Muell. Arg. | Euphorbiaceae | Kayu balik angin |
| 31 | <i>Mangifera odorata</i> Griff. | Anacardiaceae | Mplam |
| 32 | <i>Memexylon costatum</i> Roxb. | Melastomataceae | Medang jambu kelat |
| 33 | <i>Morus cf. alba</i> | Moraceae | Kayu telap |
| 34 | <i>Neonauclea calycina</i> Merrill | Rubiaceae | Kayu karamunting |
| 35 | <i>Neonauclea</i> spp. | Rubiaceae | Kayu karamunting awan |
| 36 | <i>Pithecelebium jiringa</i> Nielsen. | Fabaceae | Medang jring |
| 37 | <i>Sterculia</i> sp. | Sterculiaceae | Kayu tulang |
| 38 | <i>Syzygium aromaticum</i> (L.) Merr & L.M. Perry | Myrtaceae | Cengkeh |
| 39 | <i>Syzygium laxiflorum</i> DC. | Myrtaceae | Menzi |
| 40 | <i>Turpinia montana</i> Kurz. | Staphylleaceae | Melatan |
| 41 | <i>Villebrunea rubuscens</i> Blume | Urticaceae | Kayu cijuruk |

Lampiran II.7 Pemanfaatan tumbuhan sebagai pewarna oleh masyarakat Kerinci

| No | Nama lokal | Nama ilmiah | Warna yang dihasilkan |
|----|---------------------------|---|---------------------------|
| 1 | Daun pandan, pande bangiw | <i>Pandanus amryllifolius</i> Roxb. | Hijau (makanan) |
| 2 | Kunyit | <i>Curcuma longa</i> L. | Kuning (makanan) |
| 3 | Jambu kreh | <i>Psidium guajava</i> L. | Kuning ambar (kerajinan) |
| 4 | Seduduk | <i>Melastoma malabatricum</i> L. | Biru pekat (makanan) |
| 5 | Pudi imbo | <i>Timonius cf borneensis</i> Valet | Merah (kerajinan) |
| 6 | Medang kunyit | <i>Litsea oppositifolia</i> L.S. Gibbs. | Kuning (kerajinan) |
| 7 | Manggih | <i>Garcinia mangostana</i> L. | Hitam (kerajinan) |
| 8 | Balam merah | <i>Palaquium gutha</i> (Hook.) Baill | Merah (kerajinan) |
| 9 | Balam merah | <i>Palaquium sericeum</i> H.J. Lam | Merah (kerajinan) |
| 10 | Kayu uba payau | <i>Glochidion arborescens</i> Blume | Merah (kerajinan) |
| 11 | Baru | <i>Hibiscus tiliaceus</i> | Kuning ambar (kerajinan) |
| 12 | Sasabung | <i>Etilingera elatior</i> (Jack.) R.M. Smith. | Abu-abu keruh (kerajinan) |
| 13 | Inay ayam | <i>Impatiens balsamina</i> L. | Kuning jingga (tubuh) |
| 14 | Inay kayu | <i>Aglaia odorata</i> Lour. | Kuning jingga (tubuh) |
| 15 | Mengkudu | <i>Morinda citrifolia</i> L. | Kuning keruh (kerajinan) |

Lampiran II.8 Keanekaragaman spesies tumbuhan berguna menurut pengetahuan masyarakat Kerinci

| No | Nama ilmiah | Famili | Nama lokal |
|----|---|---------------|------------------------|
| 1 | <i>Acalypha hispida</i> Burm.F. | Euphorbiaceae | Iku kucek |
| 2 | <i>Acorus calamus</i> | Araceae | Jangay |
| 3 | <i>Adina fagifolia</i> Val. | Rubiaceae | Kayu lasi |
| 4 | <i>Aglaiia argentea</i> Blume | Meliaceae | Medang kanis |
| 5 | <i>Aglaiia ganggoo</i> Miq. | Meliaceae | Kayu letung |
| 6 | <i>Aglaiia odorata</i> Lour. | Meliaceae | Inay kayu |
| 7 | <i>Alamanda catrartica</i> L. | Apocynaceae | Bungo terompet |
| 8 | <i>Alangium rotundifolium</i> Hassk.(Bloemb.) | Alangiaceae | Mensiha |
| 9 | <i>Aleurites mollucana</i> (L.) Willd. | Euphorbiaceae | Kmintang |
| 10 | <i>Allium cepa</i> L. | Alliaceae | Bawang merah |
| 11 | <i>Allium odoratum</i> L. | Alliaceae | Kucay, umbu luyek |
| 12 | <i>Allium porum</i> Bl. | Alliaceae | Bawang pray, bawi pre |
| 13 | <i>Aloe vera</i> L. | Ashpodelaceae | Bungo lidah buayo |
| 14 | <i>Alstonia angustiloba</i> Miq. | Apocynaceae | Pulay pipangk |
| 15 | <i>Amaranthus</i> sp. | Amaranthaceae | Bayam, bayo |
| 16 | <i>Amaranthus hybridus</i> L. | Amaranthaceae | Bayam tlu |
| 17 | <i>Amorphophallus cf. campanulatus</i> | Araceae | Batang krubut |
| 18 | <i>Andropogon nardus</i> L. | Poaceae | Sray, she |
| 19 | <i>Angiopteris</i> sp | Marratiaceae | Paku gajaih |
| 20 | <i>Annona muricata</i> L. | Annonaceae | Dyan blando |
| 21 | <i>Apium graveolens</i> L | Apiaceae | Daun sop, umbu suk |
| 22 | <i>Aporusa octandra</i> (Buch. Ham. Ex D. Don) A. R. Vickey | Euphorbiaceae | Kayu kam |
| 23 | <i>Archidendron clypearia</i> (Jack.) I. Nielsen | Fabaceae | Ptay blalang |
| 24 | <i>Archidendron pauciflorum</i> (Benth.) I. Nielsen. | Fabaceae | Jring, jhung |
| 25 | <i>Ardicia crispa</i> A.DC | Myrsinaceae | Kayu anak lareh-lareh |
| 26 | <i>Areca catechu</i> L. | Arecaceae | Pinang, pinau |
| 27 | <i>Arenga pinnata</i> L. | Arecaceae | Nau |
| 28 | <i>Artocarpus elasticus</i> Reinw. Ex Bl | Moraceae | Terak |
| 29 | <i>Artocarpus glauca</i> Blume | Moraceae | Terak imbo |
| 30 | <i>Artocarpus heterophyllus</i> Lamk. | Moraceae | Nangko |
| 31 | <i>Artocarpus integer</i> (Thunb.) Merr. | Moraceae | Tmadak imbo |
| 32 | <i>Averrhoa carambola</i> L. | Oxalidaceae | Glimbing |
| 33 | <i>Baccaurea deflexa</i> Muell.Arg. | Euphorbiaceae | Kayu arang |
| 34 | <i>Baccaurea racemosa</i> Muell. Arg. | Euphorbiaceae | Medang sekawar |
| 35 | <i>Bambusa vukgaris</i> | Poaceae | Au cino |
| 36 | <i>Bambusa vulgaris var vulgaris</i> | Poaceae | Au minyak |
| 37 | <i>Begonia</i> sp. | Begoniaceae | Asam susu |
| 38 | <i>Begonia virtella</i> Link. | Begoniaceae | Asam gunung |
| 39 | <i>Bischofia javanica</i> Blume | Euphorbiaceae | Kayu bintang |
| 40 | <i>Bougenvillea glabra</i> Choise. | Nyctaginaceae | Bungo kerteh |
| 41 | <i>Breynia microphylla</i> Muell. Arg. | Euphorbiaceae | Kayu lulo |
| 42 | <i>Bridelia monoica</i> (Lour.) Merr. | Euphorbiaceae | Kendiday |
| 43 | <i>Caladium bicolor</i> (W. Ait.) Vent. | Araceae | Bungo kladi |
| 44 | <i>Calamus</i> sp. | Arecaceae | Utan |
| 45 | <i>Calamus cf. corrungatus</i> Becc. | Arecaceae | Utan sabut |
| 46 | <i>Capsicum annum</i> L. | Solanaceae | Cabe, cabaw |
| 47 | <i>Capsicum frustecens</i> L. | Solanaceae | Cabe awit, caboy rawit |
| 48 | <i>Carica papaya</i> L. | Caricaceae | Sapilo, sapile |
| 49 | <i>Cassia</i> sp. | Fabaceae | Melua |
| 50 | <i>Cassia javanica</i> L. | Fabaceae | Sebusuk |
| 51 | <i>Castanopsis javanica</i> (Blume) A.DC. | Fagaceae | Balam timah |

Lampiran II.8 Lanjutan

| No | Nama ilmiah | Famili | Nama lokal |
|----|---|-----------------|---------------------------|
| 52 | <i>Castanopsis malacensis</i> Gamble | Fagaceae | Kayu taji tumpauw |
| 53 | <i>Ceiba pentandra</i> (L.) Gaerth. | Bombacaceae | Kapuk, kapawk |
| 54 | <i>Celosia cristata</i> L. | Amaranthaceae | Bungo pial ayam |
| 55 | <i>Chidernanthus excelsus</i> (Bl.) Miers. | Fabaceae | Medang sluwang |
| 56 | <i>Chrysantemum indicum</i> L. | Asteraceae | Bungo putih |
| 57 | <i>Cinchona calisaya</i> Weed. | Rubiaceae | Kina |
| 58 | <i>Cinnamomum burmanii</i> Ness. & Th. Ness | Lauraceae | Kayu kulit manih |
| 59 | <i>Cinnamomum subevenium</i> Miq. | Lauraceae | Medang kulit manih |
| 60 | <i>Citrus aurantifolia</i> (Christm. & Panzer) Swingle) | Ruraceae | Limau kapeh, limu kapeh |
| 61 | <i>Citrus hystrix</i> D.C | Rutaceae | Limau puhut, limu puhangk |
| 62 | <i>Citrus maxima</i> (Burm.) Merr. | Rutaceae | Limo suto, limiw sute |
| 63 | <i>Citrus reticulata</i> Blanco | Rutaceae | Limo manih, limiw manaih |
| 64 | <i>Citrus aurantifolia</i> (Christm. & Panzer) Swingle | Rutaceae | Limo kapeh, limiw kapeh |
| 65 | <i>Cocos nucifera</i> L. | Arecaceae | Klapo |
| 66 | <i>Coffea robusta</i> L. | Rubiaceae | Kawo |
| 67 | <i>Colocasia esculenta</i> Schott. | Araceae | Kladi |
| 68 | <i>Colocasia gigantea</i> Cv. | Araceae | Kemumu, taleh |
| 69 | <i>Coriandum sativum</i> L. | Umbelliferaceae | Umbu pamyelang |
| 70 | <i>Costus speciosus</i> (Koeng.) Smith | Zingiberaceae | Setawa |
| 71 | <i>Cratoxylum</i> sp. | Clusiaceae | Medang penjait |
| 72 | <i>Cryptocarya</i> sp. | Lauraceae | Medang talampau kuning |
| 73 | <i>Cucumis sativus</i> L. | Cucurbitaceae | Timun |
| 74 | <i>Cucurbita moschata</i> L. | Cucurbitaceae | Pringgi, tmnggay |
| 75 | <i>Curcuma longa</i> L. | Zingiberaceae | Kunyit |
| 76 | <i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb. | Zingiberaceae | Kunyik tmau |
| 77 | <i>Cycas rumphii</i> Miq. | Cycadaceae | Paku jarum |
| 78 | <i>Datura metel</i> L. | Solanaceae | Kecubung |
| 79 | <i>Dendrocalamus asper</i> (Schult F.) Backer ex. Heyne | Poaceae | Manyang betung |
| 80 | <i>Derris elliptica</i> Benth. | Fabaceae | Kayu akar lundang |
| 81 | <i>Diplazium esculentum</i> (Retz.) Swartz. | Athyriaceae | Paku ayik, pakiw ayay |
| 82 | <i>Dysoxylum excelsum</i> Blume | Meliaceae | Medang tanduk |
| 83 | <i>Elaeocarpus palembanius</i> Miq. | Elaeocarpaceae | Kayu gamat |
| 84 | <i>Endiandra rubescens</i> Blume ex. Miq. | Lauraceae | Medang mender |
| 85 | <i>Endospermum diadenum</i> (Miq.) Airy Shaw | Euphorbiaceae | Kayu labu |
| 86 | <i>Endospermum</i> sp. | Euphorbiaceae | Kayu telap |
| 87 | <i>Etilingera elatior</i> (Jack.) R.M. Smith. | | Sasabung, sasaboy |
| 88 | <i>Eugenia</i> sp. | Myrtaceae | Kayu embun |
| 89 | <i>Euricles amboinensis</i> L. (Lindl.) | Amaryllidaceae | Bungo lili |
| 90 | <i>Euphorbia pulcherrima</i> Wild. | Euphorbiaceae | Kayu merdeka |
| 91 | <i>Fahrenheitia pendula</i> (Hassk.) Airy Shaw | Euphorbiaceae | Kayu mansurai |
| 92 | <i>Ficus fulva</i> Elmer. | Moraceae | Kayu sapadi |
| 93 | <i>Ficus hispida</i> Linn. F. | Moraceae | Kayu semantung |
| 94 | <i>Ficus lepicalpa</i> Blume. | Moraceae | Kayu sebasas |
| 95 | <i>Ficus rostrata</i> Hort. Bogor. Ex. Miq. | Moraceae | Kayu sapedin |
| 96 | <i>Ficus subulata</i> Blume. | Moraceae | Kayu kerakap |
| 97 | <i>Ficus sundaica</i> Blume | Moraceae | Kanyahe |
| 98 | <i>Ficus variegata</i> Blume | Moraceae | Kayu tutatngk |

Lampiran II.8 Lanjutan

| No | Nama ilmiah | Famili | Nama lokal |
|-----|--|----------------|---------------------|
| 99 | <i>Firminia malayana</i> Kostern | Alangiaceae | Medang kemih |
| 100 | <i>Fissistigma</i> sp. | Annonaceae | Medang telampung |
| 101 | <i>Garcinia mangostana</i> L. | Guttaferaceae | Manggih, manggaih |
| 102 | <i>Galearia aristifera</i> Miq. | Clusiaceae | Kayu letung |
| 103 | <i>Galearia filiformis</i> Boerl. | Clusiaceae | Medang liman |
| 104 | <i>Galearia maingayi</i> Hook. F. | Clusiaceae | Kayu benit |
| 105 | <i>Garcinia mangostana</i> L. | Guttaferaceae | Manggih, manggaih |
| 106 | <i>Garcinia parviflora</i> (Miquel) Miquel | Guttaferaceae | Asam kandih |
| 107 | <i>Garcinia urophylla</i> L. | Guttaferaceae | Kayu temerih |
| 108 | <i>Gigantochloa robusta</i> L. | Poaceae | Manyang |
| 109 | <i>Globba pendula</i> Roxb. | Zingiberaceae | Spidung |
| 110 | <i>Glochidion arborescens</i> Blume | Euphorbiaceae | Kayu uba payau |
| 111 | <i>Glochidion philipiense</i> Benth. | Euphorbiaceae | Kayu tulaw |
| 112 | <i>Glutta rengas</i> L. | Anacardiaceae | Kayu ngeh |
| 113 | <i>Gomphandra javanica</i> (Bl.) Val. | Icacinaceae | Medang ijau |
| 114 | <i>Gordonia exelsa</i> L. | Theaceae | Medang jeluang |
| 115 | <i>Guioa diplopeta</i> Radlk. | Sapindaceae | Kayu kacang |
| 116 | <i>Hibiscus rosa sinensis</i> L. | Moraceae | Bungo rayo putih |
| 117 | <i>Hibiscus tiliaceus</i> L. | Moraceae | Kayu baru |
| 118 | <i>Homalanthus giganteus</i> Zoll. & Morr. | Euphorbiaceae | Kayu meluk |
| 119 | <i>Ilex cissoides</i> Loes. | Aquifoliaceae | Balam timah |
| 120 | <i>Impatiens balsamina</i> L. | Balsaminaceae | Inay ayam |
| 121 | <i>Imperata cylindrica</i> (L.) Beauv. | Poaceae | Lalang, lalaw |
| 122 | <i>Ipomoea aquatica</i> L. | Convolvulaceae | Cakangkung, cakanku |
| 123 | <i>Ipomoea batatas</i> L. | Convolvulaceae | Ubi duduk |
| 124 | <i>Ixonanthes icsandra</i> Jack. | Lauraceae | Medang cengkeh |
| 125 | <i>Ixora coccinea</i> L. | Rubiaceae | Bungo soka |
| 126 | <i>Jasminum sambac</i> (L.) W. Ait | Oleaceae | Bungo mlati |
| 127 | <i>Jatropha curcas</i> L. | Euphorbiaceae | Jihaik |
| 128 | <i>Justicia gendarussa</i> Burm. F. | Acanthaceae | Stasin |
| 129 | <i>Kaempferia rotundifolia</i> L. | Zingiberaceae | Cku, ckaw |
| 130 | <i>Kalanchoe pinnata</i> (Lam.) Pers. | Crassulaceae | Sidingin |
| 131 | <i>Knema latericia</i> Elmer | Urticaceae | Balam sasudu putih |
| 132 | <i>Languas galanga</i> (L.) Stuntz. | Zingiberaceae | Nangkueh, mangkueh |
| 133 | <i>Lantana camara</i> Linn. | Verbenaceae | Bungo tai ayam |
| 134 | <i>Leea indica</i> (Burm. F.) Merrill. | Leeaceae | Umpuk mali-mali |
| 135 | <i>Leucaena leucocephala</i> (Lmk.) deWit. | Leguminosaceae | Ptay cino, ptoy nek |
| 136 | <i>Leucopersycum esculentum</i> Mill. | Solanaceae | Tomat |
| 137 | <i>Leucosyke capitellata</i> Wedd. | Urticaceae | Kandi gajah |
| 138 | <i>Limnocharis flava</i> (L.) Buchenau. | Butomaceae | Kmaang ladu |
| 139 | <i>Lithocarpus andersonii</i> Soepadmo | Fagaceae | Mempening imbo |
| 140 | <i>Lithocarpus elegans</i> L. | Fagaceae | Kayu ibu-ibu |
| 141 | <i>Litsea angulata</i> Blume | Lauraceae | Medang lempung |
| 142 | <i>Litsea fulva</i> (Blume.) F. Vill. | Lauraceae | Medang tanduk |
| 143 | <i>Litsea mappacea</i> Boerl. | Lauraceae | Medang talampau |
| 144 | <i>Litsea nidularis</i> Gamble | Lauraceae | Balam puntay |
| 145 | <i>Litsea oppositifolia</i> L.S. Gibbs. | Lauraceae | Medang kunyit |
| 146 | <i>Litsea robusta</i> Blume | Lauraceae | Medang sengit |
| 147 | <i>Lophatherum gracile</i> Brongn. | Graminae | Umpuk buluy |
| 148 | <i>Luffa acutangula</i> L. | Cucurbitaceae | Katulo, katule |
| 149 | <i>Macaranga denticulata</i> Muell.Arg. | Euphorbiaceae | Kayu sekubung |
| 150 | <i>Macaranga gigantea</i> (Reichb.f. & Zoll) Muell.Arg | Euphorbiaceae | Kayu sekumbing |

Lampiran II.8 Lanjutan

| No | Nama ilmiah | Famili | Nama lokal |
|-----|---|-----------------|----------------------|
| 151 | <i>Macaranga trichocarpa</i> Muell. Arg | Euphorbiaceae | Kayu banyak anak |
| 152 | <i>Macaranga triloba</i> (Blume.) Mull. Arg. | Euphorbiaceae | Kayu merbuk |
| 153 | <i>Macaranga conifera</i> (Zoll.) Mull. Arg. | Euphorbiaceae | Kayu tutangk |
| 154 | <i>Macaranga pellata</i> (Reicbh. F. & Zoll.) Mull. Arg. | Euphorbiaceae | Kayu mang |
| 155 | <i>Maducha sericea</i> H.J. Lam | Sapotaceae | Medang telang |
| 156 | <i>Magnolia candollei</i> (Blume.) H.P. Nootboom | Magnoliaceae | Kayu bluka |
| 157 | <i>Mallotus floribundus</i> (Blume) Muell. Arg | Euphorbiaceae | Kayu meluk |
| 158 | <i>Mallotus paniculatus</i> (Lmk.) Muell.Arg | Euphorbiaceae | Kayu balik angin |
| 159 | <i>Mangifera foetida</i> L. | Anacardiaceae | Mbacang, namacaw |
| 160 | <i>Mangifera indica</i> L. | Anacardiaceae | Mplam, mplaw |
| 161 | <i>Mangifera laurina</i> Blume | Anacardiaceae | Pauh batu |
| 162 | <i>Mangifera odorata</i> Griff. | Anacardiaceae | Mplam |
| 163 | <i>Manihot esculenta</i> Crantz | Euphorbiaceae | Ubi kayu, ubuy kayaw |
| 164 | <i>Mastixia tricotoma</i> Blume. | Comaceae | Medang kacang |
| 165 | <i>Melastoma malabatricum</i> L. | Melastomataceae | Seduduk |
| 166 | <i>Memexylon costatum</i> Roxb. | Melastomataceae | Medang jambu kelat |
| 167 | <i>Mimosa pudica</i> L. | Mimosaceae | Umpuk sikejut |
| 168 | <i>Momordica charantia</i> L. | Cucurbitaceae | Kambeh |
| 169 | <i>Morinda citrifolia</i> Hunter | Rubiaceae | Mengkudu |
| 170 | <i>Morus cf. alba</i> | Euphorbiaceae | Kayu telap |
| 171 | <i>Musa paradisiaca</i> Linn. | Musaceae | Pisang, pisau |
| 172 | <i>Musa sp.</i> | Musaceae | Pisang, pisaw |
| 173 | <i>Mycetia javanica</i> Hook. F. | Rubiaceae | Kayu jlatang |
| 174 | <i>Milletia sericea</i> Wightn. & Arn | Fabaceae | Daun aka |
| 175 | <i>Nauclea excelsa</i> Blume | Rubiaceae | Medang kawa |
| 176 | <i>Neonauclea calycina</i> Merrill | Rubiaceae | Kayu karamunting |
| 177 | <i>Neonauclea excelsa</i> Merrill | Rubiaceae | Kayu aromunting |
| 178 | <i>Neonauclea spp.</i> | Rubiaceae | Kayu kamunting awan |
| 179 | <i>Neonauclea subditus</i> (Miq.) Merr. | Rubiaceae | Mandari |
| 180 | <i>Nephelium lappaceum</i> L. | Sapindaceae | Ambutan imbo |
| 181 | <i>Orophea enneandra</i> Blume | Annonaceae | Kayu genit |
| 182 | <i>Orthoptera alata</i> Bl. | Annonaceae | Kayu arang |
| 183 | <i>Orthosiphon grandiflorus</i> Bold. | Lamiaceae | Sunguk kucek |
| 184 | <i>Oryza sativa</i> L. | Poaceae | Padi, padiw |
| 185 | <i>Paederia foetida</i> L. | Rubiaceae | Daun skentut |
| 186 | <i>Palaquium gutha</i> (Hook.) Baill | Sapotaceae | Balam merah |
| 187 | <i>Palaquium sericeum</i> H.J. Lam | Sapotaceae | Balam merah |
| 188 | <i>Palaquium sp.</i> | Sapotaceae | Balam batu |
| 189 | <i>Pandanus amryllifolius</i> Roxb. | Pandanaceae | Pande bangiw |
| 190 | <i>Pandanus tectorius</i> Soland ex Park. | Pandanaceae | Pandan bungo |
| 191 | <i>Parkia sanguaris</i> Miq. | Fabaceae | Petai papan |
| 192 | <i>Parkia speciosa</i> Hask. | Fabaceae | Ptay, pte |
| 193 | <i>Pavetta montana</i> Reinw. Ex. Blume | Rubiaceae | Kayu sekawar |
| 194 | <i>Persea americana</i> Miller. | Lauraceae | Pukat |
| 195 | <i>Phaseolus vulgaris</i> L. | Papilionaceae | Buncis |
| 196 | <i>Phoebe sp.</i> | Lauraceae | Medang tanduk |
| 197 | <i>Phyllanthus urinaria</i> L. | Euphorbiaceae | Sdukung anak |
| 198 | <i>Piper betle</i> L. | Piperaceae | Sirih, sihaih |
| 199 | <i>Piper cf. alba</i> | Piperaceae | Sihuih antu |
| 200 | <i>Piper miniatum</i> Blume. | Piperaceae | Dii gumbay |
| 201 | <i>Piper umbellatum</i> Jaeg. | Piperaceae | Sihuih kmangay |
| 202 | <i>Pithecelebium jiringa</i> Nielsen. | Fabaceae | Medang jring |

Lampiran II.8 Lanjutan

| No | Nama ilmiah | Famili | Nama lokal |
|-----|---|-----------------|------------------------|
| 203 | <i>Pluchea indica</i> L. | Asteraceae | Daun luntas |
| 204 | <i>Plumeria accuminata</i> Roxb. | Apocynaceae | Bungo kamboja |
| 205 | <i>Podocarpus neriifolia</i> D.Don | Podocarpaceae | Kayu ribu-ribu |
| 206 | <i>Polyalthia lateriflora</i> King | Annonaceae | Kayu junjung bukit |
| 207 | <i>Psidium guajava</i> L. | Myrtaceae | Jambu kreh |
| 208 | <i>Psophocarpus tetragonolobus</i> L.D.C | Fabaceae | Kacang glimbing |
| 209 | <i>Pteris tripartita</i> Sw. | Pteridaceae | Paku ulaw |
| 210 | <i>Pterospermum javanicum</i> Jungh. | Sterculiaceae | Kayu anak bayo |
| 211 | <i>Robus glomeratus</i> Blume | Rosaceae | Dii smanih |
| 212 | <i>Saccharum officinarum</i> L. | Poaceae | Tebu, tbuy |
| 213 | <i>Sauropus androgynus</i> (L.) Merr. | Euphorbiaceae | Pucuk katu, dii snasi |
| 214 | <i>Scefflera farinosa</i> (Bl.) Merr. | Araliaceae | Kendiday |
| 215 | <i>Schima wallichii</i> (DC.) Korth. | Theaceae | Medang giring |
| 216 | <i>Sechium edule</i> Sw. | Solanaceae | Labu siam, timu blando |
| 217 | <i>Selaginella wildenovii</i> (Desv.) Bas | Selaginellaceae | Paku sekap |
| 218 | <i>Setaria palmifolia</i> Stapf. | Poaceae | Umput cilebug |
| 219 | <i>Sida rhombifolia</i> L. | Malvaceae | Umpuk mpulangk |
| 220 | <i>Solanum nigrum</i> L. | Soanaceae | Langguy |
| 221 | <i>Solanum torvum</i> Swartz. | Solanaceae | Imbang |
| 222 | <i>Solanum tuberosum</i> L. | Solanaceae | Kubik |
| 223 | <i>Solanum melongena</i> L. | Solanaceae | Trung, thauw |
| 224 | <i>Spathollobus palawanensis</i> Merrill | Fabaceae | Kayu kelat |
| 225 | <i>Syzygium aromaticum</i> (L.) Merr & L.M. Perry | Myrtaceae | Cengkeh |
| 226 | <i>Symplocos odoratissima</i> (Blume.) Choisy ex. Zoll. | Symplocaceae | Kayu surimintung |
| 227 | <i>Syzygium aquaem</i> (Burm.f.) Alston | Myrtaceae | Jambu ayik |
| 228 | <i>Syzygium aromaticum</i> (L.) Merr & L.M. Perry | Myrtaceae | Cngkeh, cngkoih |
| 229 | <i>Syzygium laxiflorum</i> DC. | Myrtaceae | Menzi |
| 230 | <i>Syzygium lineatum</i> (DC.) Merr. & Perry | Myrtaceae | Medang telampau udang |
| 231 | <i>Syzygium polyanthum</i> (Wight.) Walp. | Myrtaceae | Salam |
| 232 | <i>Syzygium rostatum</i> DC. | Myrtaceae | Kayu kelat beringin |
| 233 | <i>Tarrena incerta</i> Koord. & Val. | Rubiaceae | Balam semina |
| 234 | <i>Timonius cf borneensis</i> Valet | Rubiaceae | Pudi imbo |
| 235 | <i>Toona sinensis</i> Merrill. | Meliaceae | Kayu suhin bawang |
| 236 | <i>Toona sureni</i> Merrill. | Meliaceae | Kayu suhin |
| 237 | <i>Trema tomentosa</i> (Roxb.) Hara | Ulmaceae | Kayu sapat |
| 238 | <i>Turpinia montana</i> Kurz. | Staphylleaceae | Melatan |
| 239 | <i>Vigna sinensis</i> (L.) Savi ex Hassk. | Papillionaceae | Kacang panjang |
| 240 | <i>Villebrunea rubuscens</i> Blume | Urticaceae | Kayu cijuruk |
| 241 | <i>Vitex sp.</i> | Verbenaceae | Medang timah |
| 242 | <i>Xantophyllum lauceolatum</i> Boerl. Ex. Gorter | Polygalaceae | Medang sluwang |
| 243 | <i>Zea mays</i> L. | Poaceae | Jagung, jagoy |
| 244 | <i>Zingiber officinale</i> L. Tha | Zingiberaceae | Spedeh padi |
| 245 | <i>Zingiber purpureum</i> Roxb. | Zingiberaceae | Kunyit mlay |

Lampiran II.9 Hasil PDM dan perhitungan nilai LUVI spesies-spesies terpenting per kategori guna

| No | Kategori guna | Nama ilmiah | PDM | LUVI | % LUVI |
|----|---------------------|--|-----|-------|--------|
| 1 | Bahan Pangan | LUVI umum = 0,29 | | | |
| | Padi | <i>Oryza sativa</i> L. | 25 | 0,036 | 3,600 |
| | Ubi duduk | <i>Ipomoea batatas</i> L. | 6 | 0,009 | 0,900 |
| | Kubik | <i>Solanum tuberosum</i> L. | 7 | 0,010 | 1,000 |
| | Ubi kayu | <i>Manihot esculenta</i> Crantz | 7 | 0,010 | 1,000 |
| | Umbu panyelang | <i>Coriandum sativum</i> L. | 8 | 0,012 | 1,200 |
| | Cakangkung | <i>Ipomoea aquatica</i> L. | 9 | 0,013 | 1,300 |
| | Cabe | <i>Capsicum annum</i> L. | 15 | 0,022 | 2,200 |
| | sapilo | <i>Carica papaya</i> L. | 12 | 0,015 | 1,500 |
| | pisang | <i>Musa</i> sp. | 6 | 0,009 | 0,900 |
| | Limau lamih | <i>Citrus reticulata</i> Blanco | 5 | 0,007 | 0,700 |
| | | | 100 | | 14,700 |
| 2 | Bahan obat - obatan | LUVI umum = 0,1 | | | |
| | Limau puhut | <i>Citrus hystrix</i> DC. | 6 | 0,005 | 0,500 |
| | Kunyit melai | <i>Zingiber purpureum</i> Roxb. | 12 | 0,009 | 0,900 |
| | Sapilo | <i>Carica papaya</i> L. | 20 | 0,015 | 1,500 |
| | Bungo rayo putih | <i>Hibiscus rosa sinensis</i> L. | 10 | 0,008 | 0,800 |
| | sirih | <i>piper betle</i> L. | 15 | 0,011 | 1,100 |
| | Kunyit | <i>Curcuma longa</i> L. | 4 | 0,003 | 0,300 |
| | Sungut kucing | <i>Orthosiphon grandiflorus</i> Bold. | 7 | 0,005 | 0,500 |
| | Jambu kreh | <i>Psidium guajava</i> L. | 9 | 0,007 | 0,700 |
| | sadingin | <i>Kalanchoe pinnata</i> (Lam.) Pers. | 8 | 0,006 | 0,600 |
| | Pukat | <i>Persea americana</i> Miller | 9 | 0,007 | 0,700 |
| | | | 100 | | 7,600 |
| 3 | Bahan bangunan | LUVI umum = 0,1 | | | |
| | Medang hijau | <i>Gomphandra javanica</i> (Bl.) Val. | 12 | 0,006 | 0,600 |
| | Kulit manih | <i>Cinnamomum burmanii</i> Ness. & Th. Ness. | 12 | 0,006 | 0,600 |
| | Medang lempung | <i>Litsea angulata</i> Blume | 9 | 0,005 | 0,500 |
| | Bali putaih | <i>Palaquium walsuraefolium</i> | 10 | 0,005 | 0,500 |
| | Bali semina | <i>Tarrena incerta</i> Koord. & Val. | 8 | 0,004 | 0,400 |
| | Mdi saluwaw | <i>Xantophyllum lauceolatum</i> Boerl ex. Gorter | 6 | 0,003 | 0,300 |
| | Bali pipangk | <i>Palaquium gutha</i> (Hook.) Baill | 5 | 0,003 | 0,300 |
| | Balam merah | <i>Palaquium sericeum</i> H.J. Lam | 7 | 0,004 | 0,400 |
| | Balam batu | <i>Palaquium</i> sp. | 15 | 0,008 | 0,800 |
| | Suhin | <i>Toona sureni</i> Merrill. | 16 | 0,008 | 0,800 |
| | | | 100 | | 5,200 |
| 4 | Bahan kayu bakar | LUVI umum = 0,2 | | | |
| | Kayu kulit manih | <i>Cinnamomum burmanii</i> Ness. & Th. Ness. | 15 | 0,015 | 1,500 |
| | Kayu cengkeh | <i>Syzygium aromaticum</i> (L.) Merr & L.M. Perry | 7 | 0,007 | 0,700 |
| | Kayu singe | <i>Macaranga trichocarpa</i> Muell. Arg Arg. | 8 | 0,008 | 0,800 |
| | Kayu meluk | <i>Mallotus floribundus</i> (Blume.) Muell. Arg. | 13 | 0,013 | 1,300 |
| | Kayu sebata | <i>Ficus lepicarpa</i> Muell. Arg. | 9 | 0,009 | 0,900 |
| | Kayu tutut | <i>Macaranga conifera</i> (Zoll.) Mull. Arg. | 8 | 0,008 | 0,800 |
| | Kayu merbuk | <i>Macaranga triloba</i> (Blume.) Mull. Arg. | 9 | 0,009 | 0,900 |
| | Kayu sekumbing | <i>Macaranga gigantea</i> (Reichb.f. & Zoll.) Mull. Arg. | 10 | 0,010 | 1,000 |
| | Kayu tulaw | <i>Glochidion philipiense</i> Benth. | 11 | 0,011 | 1,100 |
| | Kayu letung | <i>Galearia aristifera</i> Miq | 10 | 0,010 | 1,000 |
| | | | 100 | | 10,00 |

Lampiran II.9 Lanjutan

| No | Kategori guna | Nama ilmiah | PDM | LUVI | % LUVI |
|----------------|--------------------------|---|------------------|-------|--------|
| 5 | Teknologi lokal dan seni | LUVI umum = 0,12 | | | |
| | Kayu temrih | <i>Rinorea anguifera</i> Kuntze | 10 | 0,006 | 0,600 |
| | Kulit manih | <i>Cinnamomum burmanii</i> Ness. & Th. Ness. | 7 | 0,004 | 0,400 |
| | Balam batu | <i>Palaquium</i> sp. | 12 | 0,007 | 0,700 |
| | Kayu semantung | <i>Ficus hispida</i> Linn.f. | 10 | 0,006 | 0,600 |
| | Kayu arang | <i>Baccaurea deflexa</i> Muell. Arg. | 9 | 0,005 | 0,500 |
| | Kayu benit | <i>Galearia maingayi</i> Hook.f. | 12 | 0,007 | 0,700 |
| | Rotan sabut | <i>Calamus cf. corrungatus</i> Becc. | 10 | 0,006 | 0,600 |
| | Suhin | <i>Toona sureni</i> Merrill. | 9 | 0,005 | 0,500 |
| | Kayu surimintung | <i>Symplocos odoratissima</i> (Blume.) Choisy ex. Zoll. | 8 | 0,005 | 0,500 |
| | Manyang betung | <i>Dendrocalamus asper</i> (Schult F.) Backer ex. Heyne | 13 | 0,008 | 0,800 |
| | | | 100 | | 5,900 |
| | 6 | Bahan pewarna | LUVI umum = 0,05 | | |
| Kayu uba | | <i>Glochidion arborescens</i> Blume | 10 | 0,003 | 0,300 |
| Daun pandan | | <i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb. | 12 | 0,003 | 0,300 |
| Jambu kreh | | <i>Psidium guajava</i> L. | 9 | 0,002 | 0,200 |
| Inay kayu | | <i>Aglai argentea</i> Blume | 12 | 0,003 | 0,300 |
| Inay ayam | | <i>Impatiens balsamina</i> L. | 6 | 0,002 | 0,200 |
| Seduduk | | <i>Melastoma malabatricum</i> L. | 12 | 0,003 | 0,300 |
| Kunyit | | <i>Curcuma longa</i> L. | 13 | 0,003 | 0,300 |
| Sihih | | <i>piper betle</i> L. | 11 | 0,003 | 0,300 |
| Mengkudu | | <i>Morinda citrifolia</i> Hunter. | 10 | 0,003 | 0,300 |
| pisang | | <i>Musa</i> sp. | 5 | 0,001 | 0,100 |
| | | | 100 | | 2,600 |
| 7 | | Bahan tali | LUVI umum = 0,02 | | |
| | Utan | <i>Calamus</i> sp. | 15 | 0,002 | 0,200 |
| | Enau | <i>Arenga pinata</i> L. | 10 | 0,001 | 0,100 |
| | Kayu baruh | <i>Hibiscus tiliaceus</i> L. | 13 | 0,001 | 0,100 |
| | Pisang | <i>Musa paradisiaca</i> L. | 13 | 0,001 | 0,100 |
| | Terak | <i>Artocarpus elasticus</i> Reinw.ex.Blume.Muell.Arg | 8 | 0,001 | 0,100 |
| | Tmedak | <i>Artocarpus heterophyllus</i> Lamk. | 12 | 0,001 | 0,100 |
| | Terak imbo | <i>Artocarpus glauca</i> Blume | 7 | 0,001 | 0,100 |
| | Tmedak imbo | <i>Artocarpus integer</i> (Thunb.) Merr. | 12 | 0,001 | 0,100 |
| | Kayu aro | <i>Ficus variegata</i> Blume | 4 | 0,000 | 0,010 |
| | pinang | <i>Areca catechu</i> L. | 6 | 0,001 | 0,100 |
| | | | 100 | | 1,010 |
| | 8 | Bahan hiasan/adat/ritual | LUVI umum = 0,07 | | |
| Sihih | | <i>Piper betle</i> L. | 20 | 0,007 | 0,700 |
| pinang | | <i>Areca catechu</i> L. | 13 | 0,005 | 0,500 |
| manyang telang | | <i>Schizostachyum branchycladum</i> | 15 | 0,005 | 0,500 |
| pisang | | <i>Musa</i> sp. | 9 | 0,003 | 0,300 |
| Pandan | | <i>Pandanus tectorius</i> Soland ex Park. | 7 | 0,002 | 0,200 |
| Kunyit mlay | | <i>Zingiber purpureum</i> Roxb. | 9 | 0,005 | 0,500 |
| Setawa | | <i>Costus speciosus</i> (Koenig) Smith | 9 | 0,003 | 0,300 |
| Sedingin | | <i>Kalanchoe pinnata</i> (Lam.) Pers. | 4 | 0,001 | 0,100 |
| Kunyit | | <i>Curcuma longa</i> L. | 9 | 0,003 | 0,300 |
| Padi | | <i>Oryza sativa</i> L. | 5 | 0,002 | 0,200 |
| | | | 100 | | 3,600 |

pelak, *kandaw*, dan *cuguk*, semakin banyak individu pohon yang ditanam. Kenyataan tersebut berbeda dengan *pelak* yang terdapat di desa Jujun dan desa Semerap (Aumeruddy 1994; Aumeruddy & Sansonens 1994). *Pelak* di kedua desa tersebut digambarkan sebagai suatu sistem *agroforestry* kompleks dengan dominansi oleh tanaman berupa pohon. Persamaan *pelak* antara kedua hasil penelitian tersebut adalah bahwa letaknya berdekatan dengan pemukiman.

Perbedaan struktur *pelak* di desa Pauh Tinggi Kecamatan Gunung Tujuh yang menjadi lokasi penelitian dengan *pelak* di desa Jujun dan desa Keluru Kecamatan Keliling Danau berdasarkan hasil penelitian Aumeruddy (1994) dan Aumeruddy dan Sansonens (1994), dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan sosial ekonomi masyarakat. Keterbatasan lahan, tekanan jumlah penduduk, dan kondisi tanah yang tidak subur di desa Jujun dan Semerap, menyebabkan masyarakat beradaptasi dengan memaksimalkan hasil ladang *pelak* melalui pengelolaan sistem *agroforestry* kompleks. Tujuan pengelolaan *agroforestry* sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Jensen (1993), yaitu untuk mendapatkan hasil panen secara reguler dari spesies – spesies tanaman buah. Berdasarkan hasil penelitian, kondisi pengelolaan *agroforestry* tidak ditemukan di desa Pauh Tinggi. Kondisi tersebut tidak ditemukan di lokasi penelitian, sebab *pelak* dikelola dengan tujuan utama menyediakan sayuran dan bumbu untuk kebutuhan sehari-hari.

Ladang pnanam mudo merupakan lahan pertanian monokultur yang ditanami dengan tanaman palawija yang bersifat komersial. Hasil pertanian di *ladang pnanam mudo* merupakan sumber pendapatan utama ekonomi penduduk di desa Pauh Tinggi dan Selampaung. Sementara itu, *ladang pnanam tuo* merupakan ladang khusus untuk budidaya tanaman pohon berumur panjang. Tanaman utama dalam *ladang pnanam tuo* berupa kayu manis (*Cinnamomum burmanii* Ait.), kopi (*Coffea canephora* var. *robusta*), dan cengkeh (*Syzygium aromaticum* L.). Tujuan pengelolaan tersebut adalah untuk mendapatkan hasil secara reguler (Jensen 1993) dengan pertimbangan perbedaan masa pematangan buah dan persyaratan kondisi ekologi setiap spesies (Aumeruddy 1994).

Mata pencaharian utama sebagian besar masyarakat Kerinci adalah pertanian, sehingga pemanfaatan lingkungan dan sumber daya terkait pula dengan kegiatan pertanian. Usahatani merupakan *core culture* masyarakat Kerinci yang

berkisar pada budaya tani. Hasil pertanian di sawah dan ladang memberikan kepastian mengenai kelangsungan hidup mereka. Meskipun pertanian sawah dan ladang merupakan gambaran kegiatan pertanian di Kabupaten Kerinci, namun terdapat perbedaan dalam upaya adaptasi masyarakat. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh perbedaan kondisi biofisik dan aspek ekologi di setiap desa.

Geomorfologi Kabupaten Kerinci berupa *enclave* dataran tinggi dengan morfologi dataran, perbukitan yang bergelombang halus sampai perbukitan sedang dan pegunungan. Orientasi ke arah utara berupa perbukitan bergelombang sampai pegunungan yang diikuti oleh variasi bebatuan dan variasi jenis tanah. Sementara itu ke arah selatan berupa dataran rendah dengan batuan relatif sejenis. Kondisi tersebut memengaruhi penggunaan lahan oleh masyarakat dan sektor pertanian yang menjadi basis ekonomi masyarakat.

Kawasan ujung lembah di bagian selatan dan utara kaya dengan tanah vulkanik yang subur (Aumeruddy 1994). Oleh karena itu masyarakat di desa Pauh Tinggi yang berada di ujung utara dan desa Selampaung yang berada di ujung selatan lembah Kerinci, membudidayakan berbagai spesies tumbuhan palawija dalam *ladang pnanam mudo* dan spesies-spesies pohon di *ladang pnanam tuo*. Kedua ladang tersebut menjadi basis ekonomi masyarakat di kawasan tersebut. Sementara itu untuk desa Sungai Deras yang berada di bagian tengah dengan kondisi tanah perbukitan yang tidak subur, sehingga tidak cocok untuk pengembangan pertanian palawija. Ladang hanya ditanami spesies-spesies pohon yang mampu tumbuh pada kondisi tanah yang kurang subur. Kondisi tersebut diperparah oleh kelerengan yang curam sehingga mempermudah pengikisan lapisan humus tanah. Oleh karena itu masyarakat di kawasan tersebut mengandalkan pertanian lahan basah (sawah) di lantai lembah yang memiliki jenis tanah alluvial yang subur. Dengan demikian, basis ekonomi masyarakat Sungai Deras adalah pengembangan usahatani sawah.

Perlakuan manusia terhadap alam dan lingkungan merupakan suatu proses adaptasi (Amsikan 2006). Adaptasi tersebut bertujuan agar mereka tetap bertahan dalam kondisi yang ada. Kecepatan pertumbuhan penduduk, kondisi ekologi, kondisi sosial ekonomi, dan laju informasi mendorong masyarakat untuk mengerahkan segala daya agar mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut.

Bentuk adaptasi masyarakat Kerinci adalah penerapan sistem *dual economy*. Masyarakat menghasilkan barang untuk dijual dan membeli barang di pasar untuk memenuhi kebutuhan, pada saat yang bersamaan mereka juga menghasilkan barang untuk dijual. Sistem tersebut diterapkan melalui *Multiple Use Strategy* (Toledo *et al.* 2003; Garcia - Frapolli *et al.* 2008).

Multiple Use Strategi yang diterapkan oleh masyarakat Kerinci tergambar dari pemanfaatan setiap satuan lingkungan di sekitar mereka dengan sumber daya alam hayati yang ada. Pemanfaatan setiap satuan lingkungan dan sumber daya adalah untuk memaksimalkan hasil dan meminimalkan resiko. Seluruh satuan lingkungan merupakan potensi bagi masyarakat Kerinci. Mereka tidak saja mengandalkan produksi pada satuan lahan dan sumber daya alam yang ada, tetapi mereka juga memanfaatkan sebanyak mungkin lahan dan sumber daya alam yang ada meskipun dalam jumlah yang terbatas. Sepuluh satuan lingkungan yang terbentuk di kawasan penelitian, oleh masyarakat dimanfaatkan untuk kebutuhan subsisten dan sumber ekonomi keluarga, sehingga mereka tetap *survive* di tengah kondisi keterbatasan lahan, peningkatan jumlah penduduk, tekanan teknologi dan tekanan ekonomi.

Masyarakat Kerinci dalam aktivitas produksi memanfaatkan pula keanekaragaman jenis tumbuhan berguna yang tumbuh di sekitar mereka. Hasil penelitian tercatat 245 spesies tumbuhan berguna yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kerinci. Sejumlah jenis tumbuhan berguna tersebut secara *etik* dapat dikelompokkan ke dalam 8 kategori guna yaitu: sebagai bahan makanan, bahan obat-obatan, bahan bangunan, kayu bakar, bahan teknologi lokal dan seni, bahan pewarna, bahan tali, dan bahan hiasan serta bahan upacara adat. Keseluruhan spesies tersebut terdiri dari jenis tanaman budidaya dan jenis tumbuhan liar.

Pengungkapan pengetahuan masyarakat dalam mengelola sumber daya alam dan lingkungan dapat memberikan gambaran tentang sistem peruntukan lahan untuk kegiatan produksi dan kegiatan konservasi di kawasan tersebut. Kegiatan produksi tercermin dari sistem pertanian yang dikembangkan masyarakat dan tingkat teknologi yang diterapkan. Kegiatan konservasi dapat dilihat dari cara-cara pengelolaan setiap satuan lingkungan yang ada serta keberadaan hutan adat di kawasan tersebut. Keberadaan hutan adat merupakan

bentuk kepedulian masyarakat terhadap kelestarian hutan dan keanekaragaman hayati. Demikian juga kegiatan domestikasi tumbuhan berguna dan berpotensi yang dilakukan oleh masyarakat di lahan-lahan pertanian merupakan bentuk konservasi baik *in-situ* maupun *ex-situ* yang dapat melestarikan spesies-spesies tertentu.

Kegiatan konservasi sumber daya alam dan lingkungan telah dilakukan oleh masyarakat Kerinci dalam skala lokal melalui pengelolaan hutan adat dan pengembangan berbagai jenis tanaman budidaya baik pada tingkat spesies maupun kultivar lokal. Pelestarian hutan adat oleh masyarakat Kerinci merupakan bentuk kepedulian mereka terhadap manfaat hutan terutama dalam melestarikan sumber air bagi pengairan lahan pertanian (Aumeruddy 1994; Aumeruddy & Bakels 1994). Kegiatan pengelolaan hutan adat merupakan bentuk konservasi lokal. Konservasi lokal yang dikembangkan masyarakat memiliki beberapa keunggulan antara lain: (1) kawasan tersebut lebih aman dari gangguan, karena masyarakat lokal memiliki respek kawasan hutan adat dan merasa ikut memilikinya; (2) kawasan hutan adat memiliki keanekaragaman spesies sumber daya hayati lebih tinggi dibandingkan dengan satuan lingkungan di sekitarnya; (3) konservasi lokal hutan adat memiliki makna sekaligus melestarikan budaya lokal masyarakat (Purwanto *et al.* 2004).

Kepedulian masyarakat dalam pelaksanaan konservasi dijelaskan melalui pernyataan bahwa hutan penting untuk anak cucu mereka, meskipun mereka tidak memahami arti penting biodiversitas. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan konservasi didorong oleh manfaat nyata yang diperoleh terkait dengan kelangsungan hidup mereka (Ticktin 2004). Misalnya sumber air dari kawasan konservasi yang berguna untuk pengairan, kawasan hutan mencegah banjir dan tanah longsor. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan konservasi perlu memperhatikan aspek kepentingan masyarakat lokal, sehingga mereka tidak merasa terabaikan dalam pelaksanaan konservasi.



RANGKUMAN KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengetahuan masyarakat Kerinci dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya tumbuhan dan lingkungan menggambarkan interaksi mereka dengan lingkungan di sekitar mereka. Sebagai masyarakat petani, mereka memiliki pengetahuan untuk mengembangkan pengetahuan terkait dengan aktivitas mereka yang selalu berhubungan dengan pengelolaan lahan dan sumber daya tumbuhan. Pengetahuan tersebut diaplikasikan dalam bentuk pengelolaan satuan lingkungan baik satuan lingkungan antropik maupun satuan lingkungan alamiah.

Pengetahuan tentang satuan lingkungan dilengkapi pula dengan pengetahuan tentang keanekaragaman jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan mereka. Hasil penelitian tercatat sebanyak 245 spesies tumbuhan berguna yang diketahui masyarakat. Seluruh spesies tumbuhan berguna tersebut dimanfaatkan dalam 8 kategori guna, yaitu bahan makanan, bahan obat-obatan, bahan bangunan, bahan kayu bakar, bahan teknologi lokal dan seni, bahan pewarna, bahan tali, serta bahan hiasan dan ritual adat.

Analisis nilai kepentingan dengan perhitungan LUVI menjelaskan bahwa masyarakat menilai penting sumber daya tumbuhan yang dibudidayakan. Hal tersebut berhubungan erat dengan aktivitas sehari-hari masyarakat yang mengusahakan usahatani berbagai jenis tanaman pangan dan pengembangan *agroforestry*. Pengelolaan ladang dengan sistem *agroforestry* merupakan bentuk konservasi jenis tanaman dan sekaligus dapat membantu mengurangi pengikisan tanah. Tujuan lain dari pengembangan *agroforestry* tersebut adalah untuk pemanfaatan sumber daya tanaman potensial secara berkelanjutan, sehingga tidak terjadi eksploitasi jenis-jenis tumbuhan berguna yang terdapat di hutan primer kawasan konservasi.

Padi atau beras merupakan bahan makanan pokok yang tidak tergantikan oleh jenis tanaman pangan yang lain. Hal tersebut menggambarkan bahwa padi memiliki nilai yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Kerinci. Budidaya padi sawah merupakan salah satu sektor pertanian penting di Kabupaten

kerinci terutama di wilayah bagian tengah Lembah Kerinci. Kawasan tersebut menjadi sentra produksi padi untuk Provinsi Jambi. Perubahan kondisi sosial-ekonomi, budaya, kependudukan, dan aspek biofisik menyebabkan masyarakat mengembangkan strategi adaptasi dalam kegiatan produksi mereka. Sistem *dual economy* diterapkan melalui strategi *Multiple Use Strategi* (MUS). Penerapan strategi tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memaksimalkan hasil dan meminimalkan resiko. Artinya dengan keterbatasan lahan, masyarakat dapat memanfaatkan setiap sumber daya lahan dan tumbuhan meskipun dalam skala yang kecil. Teknologi adaptasi yang dikembangkan masyarakat tersebut menyebabkan masyarakat mampu menghadapi perubahan yang terjadi dalam kondisi keterbatasan lahan, tekanan jumlah penduduk, dan tekanan ekonomi.

Persepsi masyarakat tentang pelaksanaan konservasi menjelaskan bahwa mereka mengetahui ancaman – ancaman yang dapat mempengaruhi kelestarian hutan dan biodiversitas. Ada tiga kegiatan manusia yang dirasakan sebagai ancaman bagi pelaksanaan konservasi hutan. Tiga ancaman tersebut adalah perambahan hutan secara liar untuk membuka ladang baru, penebangan hutan secara liar, dan kebakaran hutan.

Masyarakat mengetahui peran dan fungsi upaya konservasi hutan adat yaitu untuk menghindari mereka dari bencana banjir dan tanah longsor. Selain itu mereka merasa perlu menjaga hutan karena hutan merupakan sumber air untuk mengairi lahan sawah dan ladang, serta menyediakan sumber daya hayati berguna baik tumbuhan maupun hewan. Dalam persepsi masyarakat konservasi dipandang penting jika memberi keuntungan bagi kehidupan mereka.

Saran

1. Pemanfaatan bahan pangan yang hanya mengandalkan satu spesies saja sebagai bahan makanan pokok memiliki resiko yang besar terhadap kerentanan penyediaan bahan pangan. Oleh karena itu perlu upaya pengembangan diversifikasi bahan makanan, sehingga dapat mengurangi ketergantungan terhadap satu spesies sehingga tercipta ketahanan pangan.

2. Pembangunan sektor pertanian di Kabupaten Kerinci sebagai basis perekonomian perlu mempertimbangkan pengetahuan dan teknologi lokal yang dikembangkan masyarakat sebagai dasar pengembangannya. Hal ini memberikan keuntungan bahwa pengembangan yang dilakukan bukan merupakan hal yang asing bagi masyarakat di kawasan tersebut. Pengembangan usahatani di kawasan ini hendaknya mengacu pada kebutuhan dan kepentingan masyarakat di kawasan tersebut serta memberikan keuntungan yang lebih signifikan dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat di kawasan tersebut.



DISKUSI PARIPURNA

Pengetahuan etnoekologi masyarakat Kerinci tercermin dari kemampuan masyarakat mengenali dan mengelola satuan lingkungan dan keanekaragaman jenis tumbuhan yang terdapat di sekitar mereka. Secara *emik* masyarakat mengenali sepuluh satuan lingkungan dan secara *etik*, sepuluh satuan lingkungan tersebut dapat dikategorikan dalam lima kawasan, yaitu (1) kawasan pemukiman (*emik* terdiri dari *dusun* atau *neghiw* dan *laman* atau *tnggeh lamo*); (2) kawasan pertanian (*emik* terdiri dari *sawah* atau *sawauh*, *pelak* atau *cuguk*, *ladang pnanam mudo*, dan *ladang pnanam tuo*); (3) kawasan bekas ladang (*emik* terdiri dari *bluka mudo* dan *bluka tuo*); (4) kawasan alami (*emik* terdiri dari *batang ayik* atau *bati ayay* dan *imbo lengang* atau *imbew suwaw* atau *imbo gano*), dan (5) kawasan konservasi (*emik* terdiri dari *imbo adat* atau *imbew adaik*).

Setiap satuan lingkungan ditandai oleh komposisi floristik dan cara pengelolaan yang berbeda. Perbedaan komposisi floristik tersebut berpengaruh terhadap pemanfaatan satuan lingkungan. *Laman* atau *tnggeh lamo* (pekarangan) dan *pelak* atau *cuguk* (ladang di sekitar pemukiman) merupakan dua satuan lingkungan antropik yang berorientasi pada kebutuhan subsisten. Pengelolaan kedua satuan lingkungan tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan harian, misalnya spesies yang dimanfaatkan sebagai bahan bumbu masak dan bahan ramuan obat antara lain: *kunyit* (*Curcuma longa* L.), *nangkueh* (*Languas galanga* (L.) Stuntz), *spedeh padi* (*Zingiber officinale* L.Th.) dan *penyelang* atau *umbu panylaw* (*Coriandrum sativum* L.); sebagai sayuran di antaranya *bayam* atau *bayoy* (*Amaranthus* sp.), *pucuk katu* atau *dii snasi* (*Sauropus androgynus* Merr.), *pringgi* atau *tamnggay* (*Cucurbita moschata* L.); dan buah-buahan seperti apokat (*Persea americana* Mill.) dan *angka* (*Artocarpus heterophyllus* Lamk.).

Satuan lingkungan *pelak*, *kandaw*, dan *cuguk* merupakan istilah yang digunakan oleh penduduk untuk menyebut lahan pertanian yang berada di sekitar kawasan pemukiman. Satuan lingkungan tersebut merupakan ladang dengan luas terbatas berkisar antara 0,25 – 0,5 ha. Satuan lingkungan tersebut ditanami berbagai jenis tanaman budidaya terutama jenis palawija dan pada bagian pinggir atau sebagai pembatas ditanami dengan tanaman berupa pohon. Semakin luas

DAFTAR ACUAN

- Amsikan, Y.G. 2006. Manfaat kearifan ekologi terhadap pelestarian lingkungan hidup. Suatu studi etnoekologi di kalangan Orang Biboki. *Akademia. Jurnal Kebudayaan* 4(1): 1 – 14.
- Arifin, H.S., M.A. Sardjono, L. Sundawati, T. Djogo, G.A. Wattimena & Widiyanto. 2003. *Agroforestri di Indonesia*. ICRAF, Bogor: ix + 79 hlm.
- Aumeruddy, Y. & B. Sansonnens. 1994. Shifting from simple to complex agroforestry systems: an example for buffer zone management from Kerinci (Sumatra, Indonesia). *Agroforestry system* 28: 113 – 141.
- Aumeruddy, Y. & J. Bakels. 1994. Management of a sacred forest in the Kerinci valley, Central Sumatra: an example of conservation of biological diversity and its cultural basis. *Journ. d’Agric. Trad. et de Bota. Appl.* (2): 39 – 65.
- Aumeruddy, Y. 1994. *Local representations and management of agroforests on the peripheral of Kerinci Seblat National Park Sumatra, Indonesia. People and Plants Working Paper 3*. UNESCO, Paris: 47 hlm.
- Davidson-Hunt, I. 2000. Ecological Knowledge: Stumbling toward new practices and paradigms. *MASA Journal, Spring 2000* 16(1): 1 – 3.
- Fiqa, A.P. & R. Irawanto. 1998. Kearifan tradisional masyarakat Suku Jawa dalam melestarikan kawasan mata air: studi kasus di Kabupaten Kediri, Jawa tengah. *Dalam Purwanto, Y. & E.B. Waluyo (Eds.). 2000. Prosiding Seminar Nasional Etnobotani III*, Denpasar Bali 5 – 6 Mei 1998. Puslitbang Biologi – LIPI, Bogor: 543 – 548.
- Frazao-Moreira, A., A.M. Carvalo & M.E. Martins. 2009. Local ecological knowledge also ‘ comes from books’: Cultural change, landscape transformation and conservation of biodiversity in two protected areas in Portugal. *Anthropological Society* 15(1): 27 – 36.
- Garcia – Frapolli, E., V.M. Toledo & J. Martinez – Alier. 2008. Adaptations of a Yucatec Maya multiple –use ecological management strategy to ecotourism. *Ecology and Society* 13(2): 31 hlm.

- Jensen, M. 1993. Soil conditions, vegetation structure and biomasses of Javanese homegarden. *Agroforestry system* **24**: 171 – 186.
- Purwanto, Y. 1999. Peran dan peluang etnobotani masa kini di Indonesia dalam menunjang upaya konservasi dan pengembangan keanekaragaman hayati. Prosiding Seminar Hasil – Hasil Penelitian Bidang Ilmu Hayat. Pusat Antar Universitas Ilmu Hayat IPB, Bogor, 16 September 1999: 215 – 229.
- Purwanto, Y., Y. Laumonier & M. Malaka. 2004. *Antropologi dan Etnobotani Masyarakat Yamdena di Kepulauan Tanimbar*. Tanimbar LUP/Bappeda, Jakarta: xiv + 193 hlm.
- Rambo, A.T. 2009. Are the farmers always right? Rethinking assumptions guiding agricultural and environmental research in Southeast Asia. *Analysis from the East-West Centre* (99): 1 – 12.
- Rasnovi, S. 2006. Ekologi regenerasi tumbuhan berkayu pada sistem *agroforest* karet. Tesis. Sekolah Pascasarjana IPB, Bogor: xvi + 199 hlm.
- Rokaya, M.B., M.R. Shrestha & S.K. Ghimire. 2005. Ethnoecology of natural environment in Trans-Himalayan Region of West Nepal. *Banko Jankari. A Journal of Forestry Information For Nepal* **15**(2): 33 – 38.
- Ticktin, T. 2004. The ecological implication of harvesting non-timber forest products. *Journal of Applied Ecology* **41**: 11 – 21.
- Toledo, V.M., B. Ortiz-Espejel, L. Cortes, P. Moguel & M.D.J. Ordonez. 2003. The multiple use of tropical forests by indigenous peoples in Mexico: a case of adaptive management. *Conservation ecology* **7**(3): 9 hlm.
- Walujo, E.B. 2008. Review: research ethnobotany in Indonesia and the future perspective. *Biodiversitas* **9** (1): 59 – 63.